

# Kata Pengantar

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga telah tersusun "Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2018". Buku ini disusun dalam rangka melaksanakan amanah Undang-undang No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Profil Perkembangan Kependudukan, serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 68 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pelaporan Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan. Undang- Undang ini memuat pengaturan dan pembentukan sistem yang mencerminkan adanya reformasi di bidang administrasi kependudukan.

Administrasi kependudukan sebagai suatu sistem diharapkan dapat diselenggarakan sebagai bagian dari penyelenggaraan administrasi negara. Administrasi kependudukan diarahkan untuk memenuhi data statistik secara nasional mengenai peristiwa kependudukan dan peristiwa penting, yang akan mendukung perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan secara nasional, regional dan lokal.

Penyelenggaraan administrasi kependudukan antara lain bertujuan untuk menyediakan data dan informasi kependudukan secara nasional yang akurat, lengkap, mutakhir dan mudah diakses sehingga menjadi acuan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pada umumnya. Selain itu juga bertujuan untuk menyediakan data penduduk yang menjadi rujukan dasar bagi sektor terkait dalam penyelenggaraan setiap kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Kami berharap buku ini dapat dimanfaatkan secara optimal dan sangat disadari bahwa buku ini masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan guna penyempurnaan buku ini , dan kami ucapankan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan demi kelancaran penyusunan buku ini.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Kepala Dinas  
Kependudukan dan Pencatatan Sipil  
Kabupaten Sleman

JAZIM SUMIRAT, SH., M.Si  
Pembina Utama Muda, IV/c  
NIP 19631128 198903 1 006

# Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Dasar Hukum	2
1.3	Maksud dan Tujuan	2
1.4	Sumber Data	3
1.5	Pengertian Umum	3
1.5.1	Kependudukan	3
1.5.2	Tenaga Kerja	5
1.5.3	Sosial	6
BAB II	GAMBARAN UMUM KABUPATEN SLEMAN	17
2.1	Letak Geografis	17
2.2	Pembagian Wilayah dan Pemerintahan	17
2.3	Karakteristik Wilayah	18
BAB III	PROFIL KUANTITAS PENDUDUK KABUPATEN SLEMAN	21
3.1	Komposisi Penduduk menurut Karakteristik Demografi	21
3.1.1	Jumlah Penduduk	22
3.1.2	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	24
3.1.3	Umur Median ( <i>Median Age</i> )	32
3.1.4	Rasio Jenis Kelamin ( <i>Sex Ratio</i> )	34
3.1.5	Piramida Penduduk	42
3.1.5.1	Piramida Penduduk Kecamatan Gamping	44
3.1.5.2	Piramida Penduduk Kecamatan Godean	46
3.1.5.3	Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan	47
3.1.5.4	Piramida Penduduk Kecamatan Minggir	48
3.1.5.5	Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan	49
3.1.5.6	Piramida Penduduk Kecamatan Mlati	50
3.1.5.7	Piramida Penduduk Kecamatan Depok	52
3.1.5.8	Piramida Penduduk Kecamatan Berbah	53
3.1.5.9	Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan	54
3.1.5.10	Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan	55
3.1.5.11	Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak	56
3.1.5.12	Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik	58
3.1.5.13	Piramida Penduduk Kecamatan Sleman	59
3.1.5.14	Piramida Penduduk Kecamatan Tempel	60
3.1.5.15	Piramida Penduduk Kecamatan Turi	61
3.1.5.16	Piramida Penduduk Kecamatan Pakem	62
3.1.5.17	Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan	63

3.1.6	Rasio Ketergantungan ( <i>Dependency Ratio</i> )	65
3.1.7	Rasio Kepadatan Penduduk	67
3.1.8	Angka Pertumbuhan Penduduk	71
<b>3.2</b>	<b>Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial</b>	<b>73</b>
3.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	73
3.2.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan	77
3.2.3	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin	80
3.2.3.1	Angka Perkawinan Kasar (APK)	83
3.2.3.2	Angka Perkawinan Umum (AKU)	85
3.2.3.3	Angka Perkawinan Menurut Kelompok Umur	86
3.2.3.4	Rata-rata Umur Kawin Pertama ( <i>Singulate Mean Age at Married/SMAM</i> )	87
3.2.3.5	Angka Perceraian Kasar ( <i>Divorce</i> )	88
3.2.3.6	Angka Perceraian Umum	89
<b>3.3</b>	<b>Keluarga</b>	<b>92</b>
3.3.1	Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	92
3.3.2	Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga (SHDK)	94
3.3.3	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur	95
3.3.4	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	96
3.3.5	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin	98
3.3.6	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan	100
3.3.7	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja	101
<b>3.4</b>	<b>Kelahiran (Fertilitas)</b>	<b>105</b>
3.4.1	Jumlah Kelahiran	105
3.4.2	Angka Kelahiran Kasar ( <i>Crude Birth Rate/CBR</i> )	106
<b>3.5</b>	<b>Kematian (Mortalitas)</b>	<b>107</b>
3.5.1	Jumlah Kematian	108
3.5.2	Angka Kematian Kasar ( <i>Crude Death Rate/CDR</i> )	109
<b>BAB IV</b>	<b>KUALITAS PENDUDUK</b>	<b>112</b>
<b>4.1</b>	<b>Kesehatan</b>	<b>112</b>
4.1.1	Kelahiran	112
4.1.1.1	Angka Kelahiran Menurut Umur ( <i>Age Spesific Fertility Rate/ ASFR</i> )	113
4.1.1.2	Rasio Anak dan Perempuan ( <i>Child Women Ratio/CWR</i> )	115
4.1.2	Kematian (Mortalitas)	120
4.1.2.1	Angka Kematian Bayi ( <i>Infant Mortality Rate/IMR</i> )	121
4.1.2.2	Angka Kematian Neo-natal (Kematian Bayi Baru Lahir/ <i>Neo-Natal Death Rate (NNDR)</i> )	124

4.1.2.3	Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/ <i>Post Neo-Natal Death Rate</i> (PNNDR))	126
4.1.2.4	Angka Kematian Anak	128
4.1.2.5	Angka Kematian Balita	130
4.1.2.6	Angka Kematian Ibu ( <i>Maternal Mortality Rate/AKI</i> )	132
<b>4.2</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>134</b>
4.2.1	Angka Partisipasi Kasar/APK ( <i>Gross Enrollment Ratio/GER</i> )	134
4.2.2	Angka Partisipasi Murni (APM)	137
4.2.3	Angka Putus Sekolah (APS)	139
<b>4.3</b>	<b>Ekonomi</b>	<b>141</b>
4.3.1	Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	141
4.3.1.1	Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja	141
4.3.1.2	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	142
4.3.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	171
<b>4.4</b>	<b>Sosial</b>	<b>214</b>
4.4.1	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	214
4.4.2	Proporsi Penduduk Penyandang Cacat	224

# Daftar Tabel

Tabel 2.1	Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administratif Kabupaten Sleman	17
Tabel 2.2	Nama dan Luas Desa, Karakteristik Wilayah dan Arah Pengembangan Perumahan di Kabupaten Sleman	19
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	23
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	26
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	27
Tabel 3.4	Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	31
Tabel 3.5	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	32
Tabel 3.6	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	33
Tabel 3.7	Jumlah Penduduk Lansia (Usia $\geq$ 65 Tahun) Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	34
Tabel 3.8	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	36
Tabel 3.9	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	38
Tabel 3.10	Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	40
Tabel 3.11	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	42
Tabel 3.12	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Rasio Ketergantungan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	66
Tabel 3.13	Persentase Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	68
Tabel 3.14	Persentase Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	70
Tabel 3.15	Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 1961–2010	71
Tabel 3.16	Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 1961–2010	72
Tabel 3.17	Proyeksi Angka Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010–2035	72
Tabel 3.18	Laju Pertumbuhan Penduduk per Kecamatan Periode 2000–2010	73
Tabel 3.19	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	76
Tabel 3.20	Jumlah Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	77
Tabel 3.21	Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan Yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	78
Tabel 3.22	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin dan Kecamatan	82

	Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	
Tabel 3.23	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin dan Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	83
Tabel 3.24	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur ( $\geq 15$ Tahun) dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Semester I (Bulan Juni) Tahun 2016	85
Tabel 3.25	Angka Perkawinan Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Semester I dan Tahun 2016	86
Tabel 3.26	Rata-rata Usia Kawin Pertama Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	88
Tabel 3.27	Jumlah Perceraian Penduduk Tahun 2016	89
Tabel 3.28	Angka Perceraian Umum Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Semester I dan Tahun 2016	91
Tabel 3.29	Jumlah Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga, dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	93
Tabel 3.30	Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	94
Tabel 3.31	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	95
Tabel 3.32	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	97
Tabel 3.33	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	98
Tabel 3.34	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur dan Status Kawin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013 dan 2014	99
Tabel 3.35	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	100
Tabel 3.36	Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	103
Tabel 3.37	Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Status Bekerja Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	104
Tabel 3.38	Angka Kelahiran Kasar Tahun 2016	107
Tabel 3.39	Jumlah Kematian Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2016	109
Tabel 3.40	Angka Kematian Kasar Menurut Kecamatan Tahun 2016	111
Tabel 4.1	Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2013	113
Tabel 4.2	Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2014	114
Tabel 4.3	Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013	116
Tabel 4.4	Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2014	117
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013	118
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2014	119
Tabel 4.7	Jumlah Kematian Bayi (Usia 0 - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2013	122
Tabel 4.8	Jumlah Kematian Bayi (Usia 0 - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2014	123
Tabel 4.9	Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah	124

	Kelahiran Hidup Tahun 2013	
Tabel 4.10	Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2014	125
Tabel 4.11	Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2013	126
Tabel 4.12	Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2014	127
Tabel 4.13	Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2013	128
Tabel 4.14	Jumlah Kematian Anak (Usia 1 – < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2014	129
Tabel 4.15	Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2013	130
Tabel 4.16	Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2014	131
Tabel 4.17	Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2013	133
Tabel 4.18	Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2014	134
Tabel 4.19	Angka Partisipasi Kasar Penduduk Usia Sekolah Tahun 2013	135
Tabel 4.20	Angka Partisipasi Kasar Penduduk Usia Sekolah Tahun 2014	136
Tabel 4.21	Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2013	137
Tabel 4.22	Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2014	138
Tabel 4.23	Angka Putus Sekolah Tahun 2013	140
Tabel 4.24	Angka Putus Sekolah Tahun 2014	140
Tabel 4.25	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013	141
Tabel 4.26	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2014	142
Tabel 4.27	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Menurut Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2013	144
Tabel 4.28	Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2013	147
Tabel 4.29	Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2014	149
Tabel 4.30	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2013	152
Tabel 4.31	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2014	155
Tabel 4.32	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2013	159
Tabel 4.33	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2014	160
Tabel 4.34	Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2013	161
Tabel 4.35	Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2014	164
Tabel 4.36	Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2013	168
Tabel 4.37	Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2014	169
Tabel 4.38	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013	172
Tabel 4.39	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2014	193
Tabel 4.40	Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2013	217
Tabel 4.41	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis	221

	Kelamin dan Kecamatan Tahun 2014	
Tabel 4.42	Data Penyandang Disabilitas Tahun 2013	226
Tabel 4.43	Penyandang Disabilitas (PD) Menurut Jenis Kedisabilitasan, Jenis Kelamin, dan Kecamatan Tahun 2014	227
Tabel 4.44	Data Anak Dengan Kedisabilitasan Tahun 2013	230
Tabel 4.45	Anak dengan Kedisabilitasan (ADK) Menurut Jenis Kedisabilitasan, Jenis Kelamin, dan Kecamatan Tahun 2014	231

## **Daftar Gambar**

Gambar 3.1	Persentase Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	22
Gambar 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	24
Gambar 3.3	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	30
Gambar 3.4	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	37
Gambar 3.5	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	39
Gambar 3.6	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	41
Gambar 3.7	Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	42
Gambar 3.8	Piramida Penduduk Kabupaten Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	43
Gambar 3.9	Piramida Penduduk Kecamatan Gamping Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	45
Gambar 3.10	Piramida Penduduk Kecamatan Godean Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	46
Gambar 3.11	Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	47
Gambar 3.12	Piramida Penduduk Kecamatan Minggir Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	49
Gambar 3.13	Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	50
Gambar 3.14	Piramida Penduduk Kecamatan Mlati Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	51
Gambar 3.15	Piramida Penduduk Kecamatan Depok Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	52
Gambar 3.16	Piramida Penduduk Kecamatan Berbah Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	53
Gambar 3.17	Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	55
Gambar 3.18	Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	56
Gambar 3.19	Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	57
Gambar 3.20	Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	58
Gambar 3.21	Piramida Penduduk Kecamatan Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	59
Gambar 3.22	Piramida Penduduk Kecamatan Tempel Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	61

Gambar 3.23	Piramida Penduduk Kecamatan Turi Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	62
Gambar 3.24	Piramida Penduduk Kecamatan Pakem Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	63
Gambar 3.25	Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	64
Gambar 3.26	Persentase Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	69
Gambar 3.27	Persentase Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	70
Gambar 3.28	Persentase Penduduk Sleman Menurut Agama/Kepercayaan yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	80
Gambar 3.29	Persentase Penduduk Sleman Menurut Status Perkawinan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	81
Gambar 3.30	Persentase Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	102
Gambar 3.31	Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	106
Gambar 4.1	Persentase Terbesar Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2013	214
Gambar 4.2	Persentase Terbesar Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2014	215
Gambar 4.3	Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2013	224
Gambar 4.4	Persentase Penduduk Penyandang Kedisabilitasan di Kabupaten Sleman Tahun 2014	225
Gambar 4.5	Persentase Penduduk Penyandang Kedisabilitasan di Kabupaten Sleman Tahun 2014	228
Gambar 4.6	Persentase Anak dengan Kedisabilitasan di Kabupaten Sleman Tahun 2014	228

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan HidayahNya sehingga Catatan Atas Laporan Keuangan semester satu tahun 2018 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dapat tersusun.

Laporan yang kami susun ini terdiri atas tujuh bagian yaitu bagian pertama pendahuluan, bagian kedua ekonomi makro, kebijakan keuangan dan pencapaian target kinerja APBD SKPD, bagian ketiga ikhtisar pencapaian kinerja keuangan, bagian keempat kebijakan akuntansi, bagian kelima penjelasan pos-pos laporan keuangan, dan bagian keenam penutup.

Pada semester satu tahun 2018, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman telah melaksanakan kegiatannya sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan kinerja yang telah dicapai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman menunjukkan hasil yang positif, dimana tujuan akhirnya adalah mencapai target kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Harapan kami adanya laporan ini dapat membantu memperjelas dalam memahami laporan penggunaan anggaran Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman semester satu Tahun 2018.

Demikian laporan ini kami susun dan kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan laporan ini, oleh karena itu kami mengharapkan masukan, saran maupun kritik demi perbaikan dalam pembuatan laporan dikemudian hari.

Sleman, 30 Juni 2019  
Kepala Dinas Kependudukan dan  
Pencatatan Sipil Kab. Sleman,

JAZIM SUMIRAT, SH., M.Si  
Pembina Utama Muda, IV/c  
NIP 19631128 198903 1 006

# Daftar Isi

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Daftar Gambar	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Hukum	2
1.3 Maksud dan Tujuan	2
1.4 Sumber Data	3
1.5 Pengertian Umum	3
1.5.1 Kependudukan	3
1.5.2 Tenaga Kerja	6
1.5.3 Sosial	7
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN SLEMAN	18
2.1 Letak Geografis	18
2.2 Pembagian Wilayah dan Pemerintahan	18
2.3 Karakteristik Wilayah	19
BAB III PROFIL KUANTITAS PENDUDUK KABUPATEN SLEMAN	22
3.1 Karakteristik Demografi Penduduk Sleman	23
3.1.1 Jumlah Penduduk	23
3.1.2 Jumlah, Persebaran dan Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	25
3.1.3 Umur Median ( <i>Median Age</i> )	28
3.1.4 Rasio Jenis Kelamin ( <i>Sex Ratio</i> )	32
3.1.5 Piramida Penduduk	35

3.1.5.1	Piramida Penduduk Kecamatan Gamping	37
3.1.5.2	Piramida Penduduk Kecamatan Godean	38
3.1.5.3	Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan	39
3.1.5.4	Piramida Penduduk Kecamatan Minggir	40
3.1.5.5	Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan	42
3.1.5.6	Piramida Penduduk Kecamatan Mlati	43
3.1.5.7	Piramida Penduduk Kecamatan Depok	44
3.1.5.8	Piramida Penduduk Kecamatan Berbah	45
3.1.5.9	Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan	46
3.1.5.10	Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan	48
3.1.5.11	Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak	49
3.1.5.12	Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik	50
3.1.5.13	Piramida Penduduk Kecamatan Sleman	51
3.1.5.14	Piramida Penduduk Kecamatan Tempel	52
3.1.5.15	Piramida Penduduk Kecamatan Turi	54
3.1.5.16	Piramida Penduduk Kecamatan Pakem	55
3.1.5.17	Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan	56
3.1.6	Rasio Ketergantungan ( <i>Dependency Ratio</i> )	57
3.1.7	Rasio Kepadatan Penduduk	59
3.1.8	Angka Pertumbuhan Penduduk	61
3.2	Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial	62
3.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	62
3.2.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan	66
3.2.3	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin	67
3.3	Keluarga	72
3.3.1	Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	72
3.3.2	Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga (SHDK)	73

3.3.3	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur	75
3.3.4	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	76
3.3.5	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin	77
3.3.6	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan	78
3.3.7	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja	80
3.4	Kelahiran (Fertilitas)	83
3.4.1	Jumlah Kelahiran	83
3.4.2	Angka Kelahiran Kasar ( <i>Crude Birth Rate/ CBR</i> )	84
3.5	Kematian (Mortalitas)	85
3.5.1	Jumlah Kematian	86
3.5.2	Angka Kematian Kasar ( <i>Crude Death Rate/ CDR</i> )	87
BAB IV	KUALITAS PENDUDUK	89
4.1	Kesehatan	89
4.1.1	Kelahiran	89
4.1.1.1	Angka Kelahiran Menurut Umur ( <i>Age Specific Fertility Rate/ ASFR</i> )	90
4.1.1.2	Rasio Anak dan Perempuan ( <i>Child Women Ratio/CWR</i> )	92
4.1.2	Kematian (Mortalitas)	96
4.1.2.1	Angka Kematian Bayi ( <i>Infant Mortality Rate/IMR</i> )	97
4.1.2.2	Angka Kematian Neo-natal (Kematian Bayi Baru Lahir/ <i>Neo-Natal Death Rate (NNDR)</i> )	99

4.1.2.3	Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/ <i>Post Neo-Natal Death Rate (PNNDR)</i> )	101
4.1.2.4	Angka Kematian Anak	104
4.1.2.5	Angka Kematian Balita	104
4.1.2.6	Angka Kematian Ibu ( <i>Maternal Mortality Rate/AKI</i> )	105
<b>4.2</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>107</b>
4.2.1	Angka Partisipasi Kasar/APK ( <i>Gross Enrollment Ratio/GER</i> )	107
4.2.2	Angka Partisipasi Murni (APM)	111
4.2.3	Angka Putus Sekolah (APS)	114
<b>4.3</b>	<b>Ekonomi</b>	<b>116</b>
4.3.1	Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	116
4.3.1.1	Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja	116
4.3.1.2	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	117
4.3.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	134
<b>4.4</b>	<b>Sosial</b>	<b>137</b>
4.4.1	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	137
4.4.2	Proporsi Penduduk Penyandang Cacat	143

4.5 Keluarga Berencana	145
4.5.1 Angka Kepesertaan KB	145
4.5.2 Unmetneed	147
 4.6 Minat Baca	 149
 4.7 Perkawinan dan Perceraian	 150
4.7.1 Perkawinan	150
4.7.2 Perceraian	152

## Daftar Tabel

Tabel 2.1	Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administratif Kabupaten Sleman	18
Tabel 2.2	Nama dan Luas Desa, Karakteristik Wilayah dan Arah Pengembangan Perumahan di Kabupaten Sleman	20
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	25
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	28
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	30

Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Kecamatan	31
Tabel 3.5	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	33
Tabel 3.6	Rasio Ketergantungan di Kabupaten Sleman Tahun 2018	59
Tabel 3.7	Jumlah Penduduk dan Rasio Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 2018	61
Tabel 3.9	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	64
Tabel 3.10	Jumlah Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	65
Tabel 3.11	Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan Yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	66
Tabel 3.12	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	69
Tabel 3.13	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	71
Tabel 3.14	Jumlah Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga, dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	73
Tabel 3.15	Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	74
Tabel 3.16	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	75
Tabel 3.17	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	76
Tabel 3.18	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	78
Tabel 3.19	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	79

Tabel 3.21	Angka Kelahiran Kasar Tahun 2018	84
Tabel 3.22	Jumlah Kematian Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2018	87
Tabel 3.23	Angka Kematian Kasar Menurut Kecamatan Tahun 2018	88
Tabel 4.1	Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2018	91
Tabel 4.2	Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	93
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	95
Tabel 4.4	Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018	98
Tabel 4.5	Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018	100
Tabel 4.6	Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018	102
Tabel 4.7	Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2018	103
Tabel 4.8	Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2018	105
Tabel 4.9	Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2018	107
Tabel 4.10	Angka Partisipasi Kasar Tingkat SD Tahun 2018	108
	Angka Partisipasi Kasar Tingkat SMP Tahun 2018	109
	Angka Partisipasi Kasar Tingkat SMA Tahun 2018	109
Tabel 4.11	Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2018	112
Tabel 4.12	Angka Putus Sekolah Tahun 2018	115
Tabel 4.13	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	117
Tabel 4.14	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Menurut Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2018	120
Tabel 4.15	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2018	123

Tabel 4.16	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018	126
Tabel 4.17	Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2018	129
Tabel 4.18	Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018	133
Tabel 4.19	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	134
Tabel 4.20	Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2018	141
Tabel 4.22	Kepesertaan KB di Kabupaten Sleman Tahun 2018	146
Tabel 4.23	Jumlah Unmetneed di Kabupaten Sleman Tahun 2018	148

## Daftar Gambar

Gambar 3.1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	26
Gambar 3.2	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	34
Gambar 3.3	Piramida Penduduk Kabupaten Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	36
Gambar 3.4	Piramida Penduduk Kecamatan Gamping Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	38
Gambar 3.5	Piramida Penduduk Kecamatan Godean Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	39
Gambar 3.6	Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	40
Gambar 3.7	Piramida Penduduk Kecamatan Minggir Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	41
Gambar 3.8	Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	43
Gambar 3.9	Piramida Penduduk Kecamatan Mlati Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	44
Gambar 3.10	Piramida Penduduk Kecamatan Depok Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	45
Gambar 3.11	Piramida Penduduk Kecamatan Berbah Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	46
Gambar 3.12	Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	48
Gambar 3.13	Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	49
Gambar 3.14	Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak Berdasarkan Data	50

## SIAK Tahun 2018

Gambar 3.15	Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	51
Gambar 3.16	Piramida Penduduk Kecamatan Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	52
Gambar 3.17	Piramida Penduduk Kecamatan Tempel Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	53
Gambar 3.18	Piramida Penduduk Kecamatan Turi Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	54
Gambar 3.19	Piramida Penduduk Kecamatan Pakem Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	55
Gambar 3.20	Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	56
Gambar 3.21	Persentase Penduduk Sleman Menurut Agama/Kepercayaan yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	67
Gambar 3.22	Persentase Penduduk Sleman Menurut Status Perkawinan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	68
Gambar 3.23	Persentase Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	81
Gambar 3.24	Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	83
Gambar 4.1	Persentase Terbesar Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2018	138
Gambar 4.3	Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2018	143



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penduduk sebagai modal dasar dan faktor dominan pembangunan harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan. Disamping sebagai pelaksana pembangunan, penduduk juga merupakan sasaran akhir dari tujuan pembangunan seperti meningkatnya kesejahteraan penduduk, kesehatan penduduk, keamanan penduduk, dan kualitas sumber daya manusia. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas rendah dan pertumbuhan yang cepat akan memperlambat tercapainya pembangunan yang ideal.

Jumlah penduduk Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan Data Sensus Penduduk Indonesia 2010 jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 237.556.363 jiwa. Jumlah ini meningkat menjadi 255.182.144 jiwa pada tahun 2015 (BPS, 2016). Rata-rata laju pertumbuhan penduduk indonesia adalah 1,49%/tahun. Penambahan jumlah penduduk yang besar mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap program pembangunan. Penduduk yang besar dengan kualitas sumberdaya manusia yang relatif kurang memadai berpotensi memberikan beban dalam pembangunan. Hal ini tercermin dari beratnya beban pemerintah pusat dan daerah untuk menyediakan berbagai pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, lapangan kerja, dan lingkungan hidup.

Menurut Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, demi terwujudnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas, dilakukan upaya pengendalian angka kelahiran dan penurunan angka kematian, pengarahan mobilitas penduduk, pengembangan kualitas penduduk pada seluruh dimensinya, peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, penyiapan dan pengaturan perkawinan serta kehamilan. Tujuan tersebut diharapkan dapat menciptakan penduduk menjadi sumberdaya manusia yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional, serta mampu bersaing dengan bangsa lain, dan dapat menikmati hasil pembangunan secara adil dan merata.

Dalam upaya merealisasikan hal tersebut di atas, diperlukan penyajian data dan informasi perkembangan kependudukan yang komprehensif. Data dan informasi perkembangan kependudukan menjadi sangat penting dan strategis dalam penyusunan perencanaan pembangunan, baik di bidang politik, pembangunan kesehatan, pendidikan maupun bidang pertanian. Bagi dunia usaha, data

kependudukan diperlukan dalam menentukan perencanaan strategis bisnis, seperti: target pasar dan jumlah produksi. Data dan informasi kependudukan ini, juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan.

Guna menunjang pemenuhan kebutuhan informasi kependudukan dalam merencanakan kebijakan sektor maupun program sektoral terkait dalam upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan penduduk, maka disusunlah Profil Perkembangan Kependudukan. Dengan profil perkembangan kependudukan ini, akan diketahui jumlah sumberdaya manusia yang dimiliki, menurut umur, jenis kelamin, persebaran, laju pertumbuhannya, maupun karakteristik lainnya.

## 1.2 Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan profil perkembangan kependudukan adalah:

- a. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- b. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- c. Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- g. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan
- h. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 68 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pelaporan Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan
- i. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2010/Nomor 162/Menkes/PB/I/2010 tentang Pelaporan Kematian dan Penyebab Kematian

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan adalah:

- a. Menyediakan informasi perkembangan kependudukan sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan yang berwawasan kependudukan.
- b. Mengetahui jumlah sumberdaya manusia yang ada, menurut umur, jenis kelamin maupun karakteristik yang lainnya.
- c. Mengetahui keadaan dan persebaran penduduk dari waktu ke waktu, agar penyebarannya serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

## **1.4 Sumber Data**

Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan ini berbasis data registrasi dan SIAK di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, dilengkapi dengan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, Dinas Kesehatan, Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Perempuan, Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, serta instansi-instansi terkait.

## **1.5 Pengertian Umum**

Pengertian umum terhadap istilah yang digunakan dalam penyusunan profil perkembangan kependudukan:

### **1.5.1 Kependudukan**

- a. **Penduduk** adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia.
- b. **Data kependudukan** adalah data perseorangan dan/atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil dari kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.

- c. **Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK)** adalah sistem informasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pengelolaan informasi administrasi kependudukan di tingkat penyelenggara dan instansi pelaksana sebagai satu kesatuan.
- d. **Kependudukan** adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat.
- e. **Perkembangan kependudukan** adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.
- f. **Profil perkembangan kependudukan** adalah gambaran kondisi, perkembangan dan prospek kependudukan.
- g. **Persebaran penduduk** adalah kondisi sebaran penduduk menurut keruangan.
- h. **Penyebaran penduduk** adalah upaya mengubah persebaran penduduk agar serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.
- i. **Umur median (median age)** adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median.
- j. **Rasio jenis kelamin (sex ratio)** adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu.
- k. **Rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan (dependency ratio)** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk usia di bawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15–64 tahun).
- l. **Rasio kepadatan penduduk (density ratio)** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada periode tahun tertentu.
- m. **Laju pertumbuhan penduduk** adalah rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu.

- n. **Migrasi penduduk** adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah administratif lainnya, dengan tujuan untuk menetap.
- o. **Piramida penduduk adalah** grafik berbentuk piramida yang merupakan gambaran secara visual dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.
- p. **Rata-rata usia kawin pertama** (*singulate mean age at marriage*) adalah perkiraan rata-rata umur kawin pertama berdasarkan jumlah penduduk yang tetap lajang (belum kawin).
- q. **Keluarga** adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.
- r. **Keluarga inti** (*nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.
- s. **Keluarga luas** (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak (baik yang sudah kawin atau belum), cucu, orangtua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.
- t. **Jumlah kelahiran** adalah banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu pada wilayah tertentu.
- u. **Angka kelahiran menurut umur** (*ASFR= age specific fertility rate*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran per 1.000 perempuan usia produktif (15–49 tahun) menurut kelompok umur yang sama.
- v. **Angka Kelahiran Umum** (*General Fertility Rate/GFR*), adalah angka yang menunjukkan jumlah bayi yang lahir dari setiap 1.000 wanita pada usia reproduksi atau melahirkan yaitu pada kelompok usia 15–49 tahun.
- w. **Angka Kelahiran Kasar** (*Crude Birth Rate/CBR*), adalah angka kelahiran yang menunjukkan jumlah kelahiran perseribu penduduk dalam suatu periode.
- x. **Rasio anak dan perempuan** (*CWR= child women ratio*) adalah rasio antara jumlah anak di bawah lima tahun di suatu tempat pada suatu waktu, dengan penduduk perempuan usia 15–49 tahun.
- y. **Tingkat Kematian Kasar** (*Crude Death Rate/CDR*), adalah angka yang menunjukkan rata-rata kematian perseribu penduduk dalam satu tahun.

- z. Tingkat Kematian Menurut Umur** (*Age Specific Death Rate/ASDR*), adalah angka yang menunjukkan banyaknya kematian pada kelompok umur tertentu perseribu penduduk dalam kelompok yang sama.
    - aa. Tingkat Kematian Bayi** (*Infant Mortality Rate/IMR*), adalah angka yang menunjukkan banyaknya bayi yang meninggal dari setiap 1.000 bayi yang lahir hidup.

### 1.5.2 Tenaga Kerja

Pengertian umum ketenagakerjaan:

- a. Penduduk** adalah penduduk yang berdomisili atau menetap di wilayah tersebut.
- b. Penduduk usia kerja** adalah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih.
- c. Angkatan kerja** adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih yang sudah bekerja dan yang belum bekerja tetapi punya keinginan bekerja (masih menganggur).
- d. Penganggur terbuka** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang tidak bekerja tetapi punya keinginan bekerja/sedang mencari pekerjaan atau disebut **penganggur murni**.

Pada definisi ini benar-benar tidak bekerja, tidak membantu orang lain termasuk orang tua dalam pekerjaannya meskipun tidak dibayar.

- e. Bekerja** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang bekerja untuk memperoleh pendapatan, atau membantu memperoleh pendapatan.

#### Bekerja diatas 35 Jam/ Minggu

Penduduk yang bekerja bekerja jika dijumlahkan 35 jam atau lebih dalam satu minggu

#### Bekerja kurang 35 Jam/ Minggu

Penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Contoh: pekerja serabutan, bekerja di sawah hanya beberapa jam sehari, sopir pengganti, pekerja yang bekerja hanya jika ada pesanan, pekerjaan yang belum menentu waktunya tetapi jika dijumlahkan dalam 1 minggu kurang dari 35 jam seminggu atau disebut Setengah Penganggur

- f. Sekolah** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang masih sekolah, sedangkan anak sekolah tetapi usianya di bawah 15 tahun tidak termasuk definisi ini, tetapi masuk definisi anak.

- g. **Mengurus RT** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang mengurus rumah tangga, karena sesuatu alasan misalnya pendapatan sudah cukup, mengurus anak dan alasan lain sehingga tidak ingin bekerja atau mencari pekerjaan lagi.
- h. **Penerima pendapatan dan lainnya** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang tidak bekerja karena alasan telah menerima pendapatan dari pensiun, simpanan/sewa atas milik dan karena alasan usia tua, pensiun, cacat dan alasan lainnya.

- i. **Anak** adalah penduduk dengan usia di bawah 15 tahun, apapun kegiatannya baik sekolah, tidak sekolah dan lain-lain, masuk definisi ini:

Jumlah penduduk	:	penduduk usia 15 tahun atau lebih + anak
Jumlah penduduk 15 tahun keatas	:	angkatan kerja + bukan angkatan kerja
Jumlah angkatan kerja	:	penganggur + bekerja
Jumlah bukan angkatan kerja	:	sekolah + mengurus RT + penerima pendapatan

### 1.5.3 Sosial

Dua puluh enam jenis PMKS dengan batasan pengertian dan kriteria antara lain adalah sebagai berikut ini.

- a. **Anak Balita Terlantar** adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang diterlantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksplorasi untuk tujuan tertentu.

Kriteria:

1. Yatim piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orang tuanya pada orang lain, di tempat umum, rumah sakit, dan sebagainya
2. Tidak pernah/tidak cukup diberi ASI dan/atau susu tambahan/pengganti
3. Makan makanan pokok tidak mencukupi
4. Anak dititipkan atau ditinggal sendiri yang menimbulkan keterlantaran
5. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas, dan lain-lain)

6. Mengalami eksplorasi

**b. Anak Terlantar** adalah seorang anak berusia 5 (lima) sampai 18 (delapanbelas) tahun yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Kriteria:

1. Berasal dari keluarga fakir miskin
2. Anak yang mengalami perlakuan salah (kekerasan dalam rumah tangga)
3. Diterlantarkan oleh orang tua/keluarga, atau
4. Anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga
5. Anak yang tidak pernah sekolah atau tidak sekolah lagi dan tidak tamat SMP
6. Makan makanan pokok kurang dari 2 kali sehari
7. Memiliki pakaian kurang dari 4 stel layak pakai
8. Bila sakit tidak diobati
9. Yatim, piatu atau yatim piatu
10. Tinggal bersama dengan bukan orang tua kandung yang miskin
11. Anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan bekerja

**c. Anak berhadapan dengan hukum** adalah seorang anak yang berusia 6 (enam) sampai 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, 1) yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana; 2) yang menjadi korban tindak pidana atau melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.

Kriteria:

1. Anak diindikasikan (terlaporkan di kepolisian) melakukan pelanggaran hukum
2. Anak yang mengikuti proses peradilan
3. Anak yang berstatus diversi (pengalihan hak asuh anak kepada pihak lain atas keputusan pengadilan)
4. Anak yang telah menjalani masa hukuman pidana atau sedang mengikuti pembinaan dalam bimbingan kemasyarakatan lapas
5. Anak yang menjadi korban perbuatan pelanggaran hukum

6. Anak yang menjadi korban sengketa hukum akibat perceraian orang tua: perdata
  7. Anak yang karena suatu sebab menjadi saksi tindak pidana
- d. **Anak Jalanan** adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.
- Kriteria:
1. Anak yang rentan bekerja di jalanan karena suatu sebab
  2. Anak yang melakukan aktivitas di jalanan
  3. Anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan
  4. Jangka waktu di jalanan lebih dari 6 jam per hari dan dihitung untuk 1 bulan yang lalu
- e. **Anak dengan Kedisabilitasan** (ADK) adalah seseorang yang berusia 18 tahun ke bawah yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.
- Kriteria:
1. Anak dengan disabilitas fisik: tubuh, netra, rungu wicara
  2. Anak dengan disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik
  3. Anak dengan disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda
  4. Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari
- f. **Anak yang memerlukan perlindungan khusus** adalah anak usia 0-18 tahun dalam situasi darurat, anak korban perdagangan/penculikan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak korban eksploitasi, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi serta dari komunitas adat terpencil, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.

Kriteria:

1. Anak dalam situasi darurat
  2. Anak korban perdagangan
  3. Anak korban kekerasan, baik fisik dan/atau mental
  4. Anak korban eksplorasi
  5. Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, serta dari komunitas adat terpencil
  6. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta
  7. Anak yang terinfeksi HIV/AIDS
- g. **Lanjut Usia Terlantar** adalah seseorang berusia 60 tahun atau lebih yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Kriteria:

1. Tidak ada keluarga yang mengurusnya
2. Keterbatasan kemampuan keluarga yang mengurusnya
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari
4. Menderita minimal 1 jenis penyakit yang dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan hidupnya
5. Lanjut usia yang hidup dalam keluarga fakir miskin

Untuk Lanjut Usia Terlantar terbagi menjadi 2 kriteria yaitu:

LUT Potensial : lanjut usia terlantar yang masih mampu melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa

LUT Tidak Potensial : lanjut usia terlantar yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain

- h. **Penyandang disabilitas** adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun

sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

1. Mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktivitas sehari-hari
  2. Mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari
  3. Tidak mampu memecahkan masalah secara memadai
  4. Penyandang disabilitas fisik: tubuh, netra, rungu wicara
  5. Penyandang disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik
  6. Penyandang disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda
- i. **Tuna susila** adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
  2. Menjajakan diri di tempat umum, di lokasi atau tempat pelacuran (bordil), dan tempat terselubung (warung remang-remang, hotel, mall dan diskotek)
- j. **Gelandangan** adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai mata pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun, tinggal di sembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar
2. Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas/liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya
3. Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas, dan lain-lain

**k. Pengemis** adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya
3. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan berpura-pura sakit, merintih, dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu
4. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya

**l. Pemulung** adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara mengais langsung dan pendaur-ulang barang-barang bekas.

Kriteria:

Tidak mempunyai pekerjaan tetap atau mengais langsung dan mendaur-ulang barang bekas, dan lain-lain

**m. Kelompok minoritas** adalah individu atau kelompok yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk seperti waria, gay dan lesbian.

Kriteria:

1. Tidak dominan dengan ciri khas, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk
2. Mempunyai perilaku menyimpang

**n. Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan (BWBP)** adalah seseorang yang telah selesai atau dalam 3 bulan segera mengakhiri masa hukuman atau masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau melaksanakan kehidupannya secara normal.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
  2. Telah selesai atau segera keluar dari lembaga pemasyarakatan karena masalah pidana
  3. Kurang diterima/dijauhi atau diabaikan oleh keluarga dan masyarakat
  4. Sulit mendapatkan pekerjaan yang tetap
  5. Berperan sebagai kepala keluarga/pencari nafkah utama keluarga yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya
- o. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)** adalah seseorang yang telah terinfeksi HIV dan membutuhkan pelayanan sosial, perawatan kesehatan, dukungan dan pengobatan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.
- Kriteria:
1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
  2. Telah terinfeksi HIV/AIDS
- p. Korban penyalahgunaan NAPZA** adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan/atau diancam untuk menggunakan NAPZA.
- Kriteria:
1. Seseorang (laki-laki/perempuan)
  2. Pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras, yang dilakukan sekali, lebih sekali atau dalam taraf coba-coba
  3. Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang
  4. Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya
- q. Korban trafficking** adalah seseorang yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi dan/atau sosial yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang. (Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)

Kriteria:

1. Mengalami tindak kekerasan
2. Mengalami eksploitasi seksual
3. Mengalami penelantaran
4. Mengalami pengusiran (deportasi)
5. Ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu

r. **Korban tindak kekerasan** adalah orang (baik individu, keluarga maupun kelompok) yang mengalami tindak kekerasan, baik sebagai akibat dari penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu.

Kriteria:

Individu, kelompok maupun kesatuan masyarakat yang mengalami:

- tindak kekerasan
  - penelantaran
  - eksploitasi
  - diskriminasi
  - bentuk-bentuk tindak kekerasan lainnya
- berakibat terganggunya fungsi sosial.

s. **Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS)** adalah pekerja migran internal dan lintas negara yang mengalami masalah sosial seperti tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, pengusiran (deportasi), ketidakmampuan menyesuaikan diri ditempat kerja baru atau di negara tempatnya bekerja, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi sosial.

Kriteria:

1. Calon pekerja migran
2. Pekerja migran internal
3. Pekerja migran lintas negara
4. Eks pekerja migran

yang mengalami masalah sosial dalam bentuk:

- tindak kekerasan
- eksplorasi
- penelantaran
- pengusiran (deportasi)
- ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu

t. **Korban bencana alam** adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Kriteria:

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami:

1. Korban jiwa
2. Kerusakan lingkungan
3. Kerugian harta benda, dan
4. Dampak psikologis

u. **Korban bencana sosial** adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Kriteria:

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami:

1. Korban jiwa manusia
2. Kerusakan lingkungan
3. Kerugian harta benda, dan
4. Dampak psikologis

v. **Perempuan Rawan Sosial Ekonomi** adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kriteria:

1. Perempuan berusia 18-59 tahun
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak (cek istilah BPS)

w. **Fakir miskin** adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan.

Kriteria:

1. Penghasilan rendah atau berada di bawah garis sangat miskin yang dapat diukur dari tingkat pengeluaran per orang per bulan berdasarkan standar BPS per wilayah provinsi dan kabupaten/kota
2. Ketergantungan pada bantuan pangan untuk penduduk miskin (seperti zakat/beras untuk orang miskin/santunan sosial)
3. Keterbatasan kepemilikan pakaian untuk setiap anggota keluarga per tahun (hanya mampu memiliki 1 stel pakaian lengkap per orang per tahun)
4. Tidak mampu membiayai pengobatan jika ada salah satu anggota keluarga sakit
5. Tidak mampu membiayai pendidikan dasar 9 tahun bagi anak-anaknya
6. Tidak memiliki harta (asset) yang dapat dimanfaatkan hasilnya atau dijual untuk membiayai kebutuhan hidup selama tiga bulan atau dua kali batas garis sangat miskin
7. Tinggal di rumah yang tidak layak huni
8. Sulit memperoleh air yang bersih

x. **Keluarga bermasalah sosial psikologis** adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak

kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar

Kriteria:

1. Suami atau istri sering tanpa saling memperhatikan atau anggota keluarga kurang berkomunikasi
2. Suami dan istri sering bertengkar, hidup sendiri-sendiri walaupun masih dalam ikatan keluarga
3. Hubungan dengan tetangga kurang baik, sering bertengkar tidak mau bergaul/berkomunikasi
4. Kebutuhan anak baik jasmani, rohani maupun sosial kurang terpenuhi

y. **Keluarga Berumah Tidak Layak Huni** adalah keluarga yang kondisi rumah dan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial.

Kriteria:

1. Kondisi rumah:
  - luas lantai perkapita < 4 m<sup>2</sup> (perkotaan) dan < 10 m<sup>2</sup> (perdesaan)
  - sumber air tidak sehat, akses memperoleh air bersih terbatas
  - tidak mempunyai akses MCK
  - bahan bangunan tidak permanen atau atap/dinding dari bambu/rumbia
  - tidak memiliki pencahayaan matahari dan ventilasi udara
  - tidak memiliki pembagian ruangan
  - lantai dari tanah dan rumah lembab atau pengap
  - letak rumah tidak teratur dan berdempetan
  - kondisi rusak
2. Kondisi lingkungan:
  - lingkungan kumuh dan becek
  - saluran pembuangan air tidak memenuhi standar
  - jalan setapak tidak teratur
3. Kondisi keluarga:
  - kebanyakan keluarga miskin (di bawah garis kemiskinan)

- kesadaran untuk ikut serta memiliki dan memelihara lingkungan pada umumnya rendah (ikut bersih kampung, ikut kerja bakti, membuang sampah sembarangan di sungai)
- z. **Komunitas Adat Terpencil** adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial kecil yang bersifat lokal dan terpencil, dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga memerlukan pemberdayaan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam arti luas.

Kriteria:

1. Berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup dan homogen
2. Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan
3. Pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau
4. Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem
5. Peralatan dan teknologinya sederhana
6. Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumberdaya alam setempat relatif tinggi
7. Terbatasnya akses pelayanan sosial ekonomi dan politik

## BAB II

## GAMBARAN UMUM KABUPATEN SLEMAN

### 2.1 Letak Geografis

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Sleman 574,82 Km<sup>2</sup> atau 18% dari luas wilayah DIY, terbentang di antara 110°33'00" dan 110°13'00" Bujur Timur, serta 7°34'51" dan 7°47'03" Lintang Selatan. Di sebelah utara, berbatasan dengan

Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Magelang, serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Gunungkidul.

## 2.2 Pembagian Wilayah dan Pemerintahan

Secara administratif, terbagi atas 17 kecamatan 86 desa, dan 1.212 pedukuhan. Selengkapnya dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administratif Kabupaten Sleman**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km2)	Jumlah Desa	Jumlah Pedukuhan
1.	Gamping	29,25	5	59
2.	Godean	26,84	7	77
3.	Moyudan	27,62	4	65
4.	Minggir	27,27	5	68
5.	Seyegan	26,63	5	67
6.	Mlati	28,52	5	74
7.	Depok	35,55	3	58
8.	Berbah	22,99	4	58
9.	Prambanan	41,35	6	68
10.	Kalasan	35,84	4	80
11.	Ngemplak	35,71	5	82
12.	Ngaglik	38,52	6	87
13.	Sleman	31,32	5	83
14.	Tempel	32,49	8	110
15.	Turi	43,09	4	42
16.	Pakem	43,84	5	61
17.	Cangkringan	47,99	5	73
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>574,82</b>	<b>86</b>	<b>1.212</b>

Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman, 2014

## 2.3 Karakteristik Wilayah

Wilayah Kabupaten Sleman memiliki ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Bagian selatan relatif datar dengan peruntukan utama sebagai lahan pertanian, industri, dan permukiman, sedangkan bagian utara merupakan lereng Gunung Merapi yang memiliki banyak potensi sumber air. Di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan

Bukit Plawangan yang merupakan bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju Pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Krasak, Sempor, Kuning, Boyong, Winongo, Gendol dan Opak.

Berdasarkan karakteristik sumberdaya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, yaitu:

1. Kawasan Lereng Gunung Merapi, di mulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan (*rightbelt*) sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini kaya sumberdaya air dan potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas Gunung Merapi dan ekosistemnya.
2. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan, Berbah. Wilayah ini kaya akan tempat peninggalan purbakala (candi) sebagai pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
3. Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.
4. Kawasan Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah dan penghasilan bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, dan gerabah.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta dan dapat dibedakan menjadi:

1. Wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, yang meliputi Kecamatan Depok, Gamping, serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Kalasan, Berbah, Sleman, dan Mlati.
2. Wilayah sub-urban, meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik, yang terletak cukup jauh dari Kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
3. Wilayah fungsi khusus atau wilayah penyangga (*buffer zone*) meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan, yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

Karakteristik wilayah dan arah pengembangan wilayah di Kabupaten Sleman, khususnya pengembangan perumahan, dapat dilihat dalam Tabel 2.2.

**Tabel 2.2 Nama dan Luas Desa, Karakteristik Wilayah dan Arah Pengembangan Perumahan di Kabupaten Sleman**

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
1.	GAMPING (2.925 km <sup>2</sup> )	1. Balecatur 2. <i>Ambarketawang</i> 3. Banyuraden 4. Nogotirto 5. Trihanggo	9,86 6,28 4,00 3,49 5,62	Perkotaan Perkotaan (Ibukota Kecamatan) Perkotaan Perkotaan Perkotaan	Perumahan Perumahan Perumahan Perumahan Perumahan
2.	GODEAN (2.684 km <sup>2</sup> )	1. Sidorejo 2. Sidoluthur 3. Sidomulyo 4. <i>Sidoagung</i> 5. Sidokarto 6. Sidoarum 7. Sidomoyo	5,44 5,19 2,50 3,32 3,64 3,73 3,02	Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perkotaan Perdesaan	Perumahan
3.	MOYUDAN (2.762 km <sup>2</sup> )	1. Sumberrahayu 2. Sumbersari 3. <i>Sumberagung</i> 4. Sumberarum	6,31 5,46 8,20 7,65	Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	
4.	MINGGIR (2.727 km <sup>2</sup> )	1. Sendangmulyo 2. Sendangarum 3. Sendangrejo 4. <i>Sendangsari</i> 5. Sendangagung	6,70 3,45 5,98 4,58 6,56	Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	
5.	SEYEGAN (2.663 km <sup>2</sup> )	1. Margoluwih 2. Margodadi 3. <i>Margomulyo</i> 3. Margoagung 5. Margokaton	5,00 6,11 5,19 5,18 5,15	Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan	
6.	MLATI (2.852 km <sup>2</sup> )	1. Tirtoadi 2. Sumberadi 3. <i>Tlogoadi</i> 4. Sendangadi 5. Sinduadi	4,97 6,00 4,82 5,36 7,37	Perkotaan Perkotaan Perkotaan (Ibukota Kecamatan) Perkotaan Perkotaan	Perumahan Perumahan Perumahan Perumahan Perumahan
7.	DEPOK (3.555 km <sup>2</sup> )	1. <i>Caturtunggal</i> 2. Maguwoharjo 3. Condongcatur	11,04 15,01 9,50	Perkotaan Perkotaan Perkotaan	Perumahan Perumahan Perumahan
8.	BERBAH (2.299 km <sup>2</sup> )	1. Sendangtirto 2. <i>Tegaltirto</i> 3. Jogotirto 4. Kalitirto	5,22 5,73 5,84 6,20	Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perkotaan	Perumahan
9.	PRAMBANAN (4.135 km <sup>2</sup> )	1. Sumberharjo 2. Wukirharjo 3. Gayamharjo	9,17 4,75 6,55	Perdesaan Perdesaan Perdesaan	

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km2)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
		4. Sambirejo 5. Madurejo	8,39 7,09	Perdesaan Perdesaan	
		6. Bokoharjo	5,40	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
10.	KALASAN (3.584 km <sup>2</sup> )	1. Purwomartani 2. <i>Tirtomartani</i> 3. Tamanmartani 4. Selomartani	12,05 7,54 7,30 8,95	Perkotaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan	Perumahan
11.	NGEMPLAK (3.571 km <sup>2</sup> )	1. Wedomartani 2. Umbulmartani 3. <i>Widodomartani</i> 4. Bimomartani 5. Sindumartani	12,44 6,15 6,02 4,44 6,66	Perkotaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan	Perumahan
12.	NGAGLIK (3.825 km <sup>2</sup> )	1. Sariharjo 2. Sinduharjo 3. Minomartani 4. Sukoharjo 5. <i>Sardonoharjo</i> 6. Donoharjo	6,89 6,09 1,53 8,03 9,38 6,60	Perkotaan Perdesaan Perkotaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	Perumahan Perumahan
13.	SLEMAN (3.132 km <sup>2</sup> )	1. <i>Caturharjo</i> 2. Triharjo 3. Tridadi 4. Pandowoharjo 5. Trimulyo	7,44 5,78 5,04 7,27 5,79	Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perkotaan (Ibukota Kabupaten) Perdesaan Perdesaan	Perumahan
14.	TEMPEL (3.249 km <sup>2</sup> )	1. Banyurejo 2. Tambakrejo 3. Sumberrejo 4. Pondokrejo 5. Mororejo 6. Margorejo 7. <i>Lumbungrejo</i> 8. Merdikorejo	4,82 3,26 2,92 3,27 3,37 5,39 3,33 6,13	Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	
15.	TURI (4.309 km <sup>2</sup> )	1. Bangunkerto 2. <i>Donokerto</i> 3. Girikerto 4. Wonokerto	7,03 7,41 13,07 15,58	Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan	
16.	PAKEM (4.384 km <sup>2</sup> )	1. Purwobinangun 2. Candibinangun 3. Harjobinangun 4. <i>Pakembinangun</i> 5. Hargobinangun	13,48 6,36 5,52 4,18 14,30	Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	
17.	CANGKRINGAN (4.799 km <sup>2</sup> )	1. Wukirsari 2. <i>Argomulyo</i> 3. Glagaharjo 4. Kepuharjo 5. Umbulharjo	14,56 8,47 7,95 8,75 8,26	Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan Perdesaan	

Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah dan Peraturan Bupati No. 11 Tahun 2007 tentang Pengembangan Perumahan

## **BAB III**

### **PROFIL KUANTITAS PENDUDUK**

### **KABUPATEN SLEMAN**

Terdapat 4 (empat) masalah pokok yang berhubungan dengan penduduk, yaitu kualitas dan kuantitas, struktur dan komposisi, persebaran, dan pertumbuhan penduduk. Keempat masalah tersebut kerkaitan dengan proses demografi yakni kelahiran, kematian dan migrasi. Sebagai contoh, Jika adanya kelahiran yang tinggi atau migrasi masuk yang tidak terkendali, maka akan dapat meningkatkan jumlah penduduk secara cepat. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai dampak di suatu wilayah. Misalnya, munculnya permukiman kumuh, meningkatnya pengangguran.

Keadaan penduduk yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah begitu juga sebaliknya. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas penduduk yang memadai dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Namundemikian, jika jumlah penduduk yang besar dengan kualitas penduduk yang rendah dapat menjadikan penduduk tersebut merupakan beban bagi pembangunan nasional. Isu tentang kependudukan sangat kompleks dan lintas sektoral sehingga diperlukan adanya upaya penyerasan kebijakan kependudukan. Untuk mendukung lahirnya

kebijakan kependudukan yang komprehensif dibutuhkan data dan informasi kependudukan yang baik.

Data merupakan deretan informasi tentang kondisi suatu aspek. Dalam kegiatan pembangunan kualitas dan kelengkapan data menjadi faktor penting sebagai dasar dalam melakukan evaluasi maupun perencanaan pembangunan. Untuk mencapai tujuan pembangunan berwawasan kependudukan, maka diperlukan kebijakan-kebijakan yang berdasarkan pada data dan informasi kependudukan.

Data dan informasi perkembangan kependudukan menjadi sangat penting dan strategis dalam penyusunan perencanaan pembangunan, baik di bidang politik, pembangunan kesehatan, pendidikan maupun bidang pertanian. Bagi dunia usaha, data kependudukan diperlukan dalam menentukan perencanaan strategis bisnis, seperti target pasar dan jumlah produksi. Data dan informasi kependudukan ini, juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan.

### **3.1 Karakteristik Demografi Penduduk Sleman**

Karakteristik penduduk yang penting adalah jumlah, umur, jenis kelamin, dan rasio ketergantungan. Distribusi penduduk menurut umur tertentu dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (*single age*) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Selain pengelompokan berdasarkan distribusi umur penduduk, terdapat juga pengelompokkan penduduk berdasarkan struktur umur penduduk yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (mengikuti ketetapan WHO), yaitu penduduk usia muda (0–14 tahun), penduduk usia produktif (15–59 tahun), dan penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas). Struktur penduduk menurut umur dapat

digunakan untuk mengetahui apakah penduduk di suatu wilayah termasuk kelompok umur muda atau tua.

Berdasarkan data SIAK Tahun 2018 seperti dalam Tabel 3.1, jumlah penduduk Kabupaten Sleman sebanyak **1.063.938** jiwa, yang terdiri atas laki-laki sebesar **527.116**jiwa atau 49,54 persen dan perempuan sebesar **536.822**jiwa atau 50,16 persen.

Jumlah penduduk tersebut tersebar di 17 kecamatan. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Depok yang mencapai 120.375jiwa (11,31 persen), diikuti oleh Kecamatan Ngaglik sebanyak 95.663 Jiwa (8,99 persen), Kecamatan Sleman sebanyak92.662 jiwa (8,71 persen), dan Kecamatan Mlati sebesar 90.783jiwa (8,53 persen). Sementara itu, wilayah dengan jumlah penduduk paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan dengan jumlah penduduk mencapai 31.106 jiwa (2,92 persen).

Kondisi jumlah penduduk menurut wilayah dapat memberikan gambaran tingkat kemajuan suatu wilayah. Suatu daerah yang memiliki daya tarik, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan, menjadi tujuan bagi para penduduk untuk migrasi ke wilayah tersebut, baik penduduk dari kabupaten lain maupun luar provinsi. Empat kecamatan dengan penduduk terpadat di Sleman tersebut (Depok, Ngagglik, Sleman, Mlati) merupakan wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta sehingga tumbuh pesat menjadi pusat pertumbuhan, baik pendidikan, industri, perdagangan, maupun jasa. Wilayah tersebut adalah wilayah yang memiliki perguruan tinggi seperti UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga; empat perguruan tinggi negeri kedinasan (STPN, AAU, MMTC, dan STTN-BATAN), serta 46 perguruan tinggi swasta, seperti UII, USD, UPN dan UAJ yang menarik bagi para pendatang. Sementara itu, Kecamatan Cangkringan memiliki jumlah penduduk terkecil merupakan wilayah yang mempunyai fungsi khusus atau wilayah penyangga (*buffer zone*) bersama dengan Kecamatan Tempel, Turi, dan Pakem yang berada di lereng Gunung Merapi.

**Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin****Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

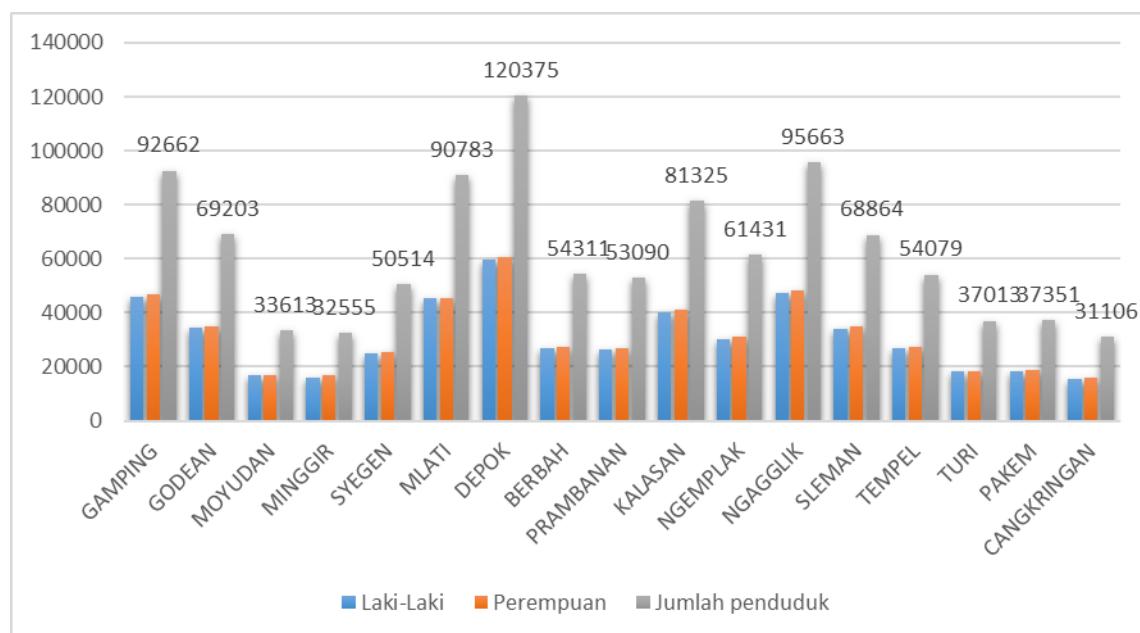
No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)					
		Laki-Laki	Persen	Perempuan	Persen	Jumlah	Persen
1.	Gamping	46.079	8,74	46.583	8,68	92.662	8,71
2.	Godean	34.491	6,54	34.712	6,47	69.203	6,50
3.	Moyudan	16.673	3,16	16.940	3,16	33.613	3,16
4.	Minggir	15.835	3,00	16.720	3,11	32.555	3,06
5.	Seyegan	24.960	4,74	25.554	4,76	50.514	4,75
6.	Mlati	45.178	8,57	45.605	8,50	90.783	8,53
7.	Depok	59.594	11,31	60.781	11,32	120.375	11,31
8.	Berbah	26.821	5,09	27.490	5,12	54.311	5,10
9.	Prambanan	26.268	4,98	26.822	5,00	53.090	4,99
10.	Kalasan	40.297	7,64	41.028	7,64	81.325	7,64
11.	Ngemplak	30.408	5,77	31.023	5,78	61.431	5,77
12.	Ngaglik	47.360	8,98	48.303	9,00	95.663	8,99
13.	Sleman	34.134	6,48	34.730	6,47	68.864	6,47
14.	Tempel	26.822	5,09	27.257	5,08	54.079	5,08
15.	Turi	18.484	3,51	18.529	3,45	37.013	3,48
16.	Pakem	18.383	3,49	18.968	3,53	37.351	3,51
17.	Cangkringan	15.329	2,91	15.777	2,94	31.106	2,92
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>527.116</b>	<b>100</b>	<b>536.822</b>	<b>100</b>	<b>1.063.938</b>	<b>100</b>

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

### 3.1.2 Jumlah, Persebaran, dan Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk yang besar dapat memberikan keuntungan atau kerugian bagi suatu daerah. Keuntungan dari banyaknya jumlah penduduk bagi wilayah jika jumlah penduduk yang banyak tersebut mempunyai kualitas dan produktivitas yang baik. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar akan membawa kerugian, kalau penduduk tersebut mempunyai kualitas yang rendah dan tidak produktif sehingga menjadi beban pemerintah. Selain jumlah penduduk, komposisi penduduk memegang peranan penting. Ukuran yang digunakan dalam komposisi penduduk antara lain komposisi menurut umur dan jenis kelamin. Komposisi menurut umur ini penting juga untuk melihat rasio ketergantungan penduduk.

Dalam beberapa aspek komposisi penduduk juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan sebuah wilayah.. Di wilayah yang maju umumnya struktur umur penduduknya sebagian besar pada usia produktif (15-64 tahun), atau bentuk piramida penduduknya cenderung pada kelompok umur 15-19 tahun sampai kelompok umur 60-64 tahun.



### **Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

Jumlah penduduk Kabupaten Sleman yang berada dalam kelompok usia produktif (usia 15–64 tahun) sebanyak 708.911 jiwa (58,24 persen), penduduk usia muda (usia 0–14 tahun) sebanyak 373.493 jiwa (21,36 persen), dan penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) sebanyak 104.210 jiwa (9,79 persen) (data SIAK, 2018).

Distribusi umur penduduk pada kenyataannya sering memberikan gambaran tentang riwayat mortalitas dan fertilitas serta rata-rata usia penduduk suatu wilayah. Di samping itu, juga merefleksikan beban ketergantungan sekelompok usia tertentu terhadap kelompok lainnya, dalam hal ini beban tanggungan usia muda atau anak-anak (usia 0-14 tahun), dan beban tanggungan tua atau usia lanjut (usia 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun).

Informasi tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin penting diketahui, terutama untuk mengetahui banyaknya orang yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu. Selain itu, jumlah dan proporsi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan untuk merencanakan pelayanan sosial ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, sandang, pangan dan papan serta kebutuhan sosial dasar lainnya sesuai dengan kelompok umur penduduk.

Pada Tabel 3.2 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk Sleman terbanyak adalah pada kelompok umur 35–39 tahun, yaitu sebesar 86.936 jiwa atau 8,17 persen. Jumlah terbanyak kedua adalah kelompok umur 30-44 tahun sebesar 7.80 jiwa atau 7,74 persen, dan ketiga terbanyak adalah kelompok umur 45-49 tahun sebanyak 80.970 jiwa atau 7,74 persen. jika dilihat menurut jenis kelamin terdapat sedikit variasi jumlah penduduk Laki-laki dan perempuan paling banyak pada berada pada kelompok umur 35-39> Nanum terbanyak kedua kelompok

umur penduduk terbanyak kedua untuk laki-laki berada pada kelompok umur 5 - 9 tahun yakni sebesar 41.474 jiwa (7,95 persen) dan sementara penduduk perempuan kelompok umur 40 - 44 yaitu 40.878 jiwa (7,78 persen). Untuk urutan terbanyak ketiga, jumlah penduduk menurut kelompok umur untuk laki-laki berada pada kelompok umur 40 - 44 tahun dengan jumlah mencapai 40.856 jiwa (7,83 persen) dan perempuan berada pada kelompok umur 45 - 49 tahun sebesar 40.817 jiwa (7,77 persen).

**Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

No.	Kelompok Umur						
		Laki-Laki	Persen	Perempuan	Persen	Jumlah	Persen
1.	0 – 4	34.482	6,54	32.676	6,09	67.158	6,31
2.	5 – 9	40.789	7,74	39.022	7,27	79.811	7,50
3.	10 – 14	41.388	7,85	38.938	7,25	80.326	7,55
4.	15 – 19	39.327	7,46	37.543	6,99	76.870	7,23
5.	20 – 24	36.919	7,00	35.730	6,66	72.649	6,83
6.	25 – 29	36.029	6,84	36.378	6,78	72.407	6,81
7.	30 – 34	36.451	6,92	37.640	7,01	74.091	6,96
8.	35 – 39	43.261	8,21	43.675	8,14	86.936	8,17
9.	40 – 44	41.110	7,80	41.827	7,79	82.937	7,80
10.	45 – 49	39.967	7,58	40.885	7,62	80.852	7,60
11.	50 – 54	35.296	6,70	37.556	7,00	72.852	6,85
12.	55 – 59	29.508	5,60	32.224	6,00	61.732	5,80
13.	60 – 64	24.672	4,68	26.435	4,92	51.107	4,80
14.	65 – 69	16.629	3,15	17.917	3,34	34.546	3,25
15.	70 – 74	11.306	2,14	13.751	2,56	25.057	2,36
16.	75 - 79	9.879	1,87	11.278	2,10	21.157	1,99
17.	> 80	10.103	1,92	13.347	2,49	23.450	2,20
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>527.116</b>	<b>100</b>	<b>536.822</b>	<b>100</b>	<b>1.063.938</b>	<b>100</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.3 Umur Median (*Median Age*)

Umur median adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median. Kegunaan dari umur median adalah untuk mengukur

tingkat pemusatan penduduk pada kelompok-kelompok umur tertentu. Berdasarkan umur median ini, penduduk di suatu daerah dapat dikategorikan:

- Penduduk muda, jika umur median kurang dari 20 tahun
- Penduduk *intermediate*, jika umur median antara 20-30 tahun
- Penduduk tua, jika umur median lebih dari 30 tahun

Umur median penduduk Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 3.3. Data memperlihatkan bahwa umur median penduduk tercatat 35 tahun. Umur median ini terletak di antara 30–40 tahun sehingga penduduk Kabupaten Sleman dikategorikan sebagai penduduk tua. Data ini mengindikasikan su tentang penduduk lanjut usia akan menjadi tantangan tersendiri ada masa mendatang bagi Kabupaten Sleman karena secara absolut maupun relatif jumlahnya akan semakin meningkat. Penting untuk mengantisipasi kecenderungan ini agar tidak menjadi masalah di kemudian hari.

Jumlah penduduk lansia di Kabupaten Sleman saat ini cukup besar dan menunjukkan kecenderungan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut data SIAK 2018, proporsi jumlah penduduk lansia di Kabupaten Sleman mencapai 9,82 persen atau sebanyak 102.789 jiwa. Menurut wilayah, diketahui jumlah lansia paling banyak ada di Kecamatan Depok yang mencapai 9.794jiwa atau 9,53persen dari total penduduk lansia yang ada di Kabupaten Sleman. Berikutnya adalah Kecamatan Ngaglik dengan jumlah lansia mencapai 8.152jiwa atau 7,93persen dan Kecamatan Gamping sebanyak 8.006jiwa atau 7,79persen. Wilayah dengan jumlah lansia paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan yang tercatat sebanyak 3.344 jiwa atau 3,25 persen dari total lansia.

**Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kumulatif (fx)	Persen Kumulatif
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah		
1.	0 - 4	34.482	32.676	67.158	67.158	6,31
2.	05-09	40.789	39.022	79.811	146.969	13,81
3.	10-14	41.388	38.938	80.326	227.295	21,36
4.	15 - 19	39.327	37.543	76.870	304.165	28,59
5.	20 - 24	36.919	35.730	72.649	376.814	35,42
6.	25 - 29	36.029	36.378	72.407	449.221	42,22
7.	30 - 34	36.451	37.640	74.091	523.312	49,19
8.	35 - 39	43.261	43.675	86.936	610.248	57,36
9.	40 - 44	41.110	41.827	82.937	693.185	65,15
10.	45 - 49	39.967	40.885	80.852	774.037	72,75
11.	50 - 54	35.296	37.556	72.852	846.889	79,60
12.	55 - 59	29.508	32.224	61.732	908.621	85,40
13.	60 - 64	24.672	26.435	51.107	959.728	90,21
14.	65 - 69	16.629	17.917	34.546	994.274	93,45
15.	70 - 74	11.306	13.751	25.057	1.019.331	95,81
16.	75 - 79	9.879	11.278	21.157	1.040.488	97,80
17.	≥ 80	10.103	13.347	23.450	1.063.938	100
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>527.116</b>	<b>536.822</b>	<b>1.063.938</b>		

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri*

**Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Lansia (Usia ≥ 65 Tahun) Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Kecamatan**

No.	Kecamatan	Kelompok Umur Penduduk Lansia												Jumlah Penduduk Lansia (jiwa)		
		Umur 65 - 69 Tahun			Umur 70 - 74 Tahun			Umur 75 - 79 Tahun			Umur ≥ 80 Tahun					
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1.	Gamping	1.443	1.449	2.892	825	1.005	1.830	714	846	1.560	803	973	1.776	3.785	4.273	8.058
2.	Godean	1.190	1.263	2.453	791	915	1.706	769	775	1.544	826	978	1.804	3.576	3.931	7.507
3.	Moyudan	651	836	1.487	589	659	1.248	461	574	1.035	538	670	1.208	2.239	2.739	4.978
4.	Minggir	623	741	1.364	566	724	1.290	474	559	1.033	515	695	1.210	2.178	2.719	4.897
5.	Seyegan	817	872	1.689	589	700	1.289	562	634	1.196	575	728	1.303	2.543	2.934	5.477
6.	Mlati	1.353	1.405	2.758	860	1.002	1.862	696	856	1.552	735	999	1.734	3.644	4.262	7.906
7.	Depok	1.800	1.958	3.758	1.138	1.335	2.473	905	1.047	1.952	818	1.050	1.868	4.661	5.390	10.051
8.	Berbah	739	816	1.555	467	604	1.071	430	470	900	372	599	971	2.008	2.489	4.497
9.	Prambanan	844	909	1.753	598	749	1.347	520	580	1.100	524	774	1.298	2.486	3.012	5.498
10.	Kalasan	1.133	1.209	2.342	821	979	1.800	700	766	1.466	675	945	1.620	3.329	3.899	7.228
11.	Ngemplak	937	973	1.910	615	778	1.393	537	672	1.209	645	890	1.535	2.734	3.313	6.047
12.	Ngaglik	1.430	1.445	2.875	919	1.148	2.067	794	842	1.636	734	963	1.697	3.877	4.398	8.275
13.	Sleman	1.099	1.182	2.281	700	891	1.591	622	644	1.266	601	762	1.363	3.022	3.479	6.501
14.	Tempel	920	946	1.866	666	761	1.427	556	636	1.192	546	756	1.302	2.688	3.099	5.787
15.	Turi	597	665	1.262	425	491	916	399	427	826	395	533	928	1.816	2.116	3.932
16.	Pakem	557	640	1.197	416	600	1.016	415	521	936	454	605	1.059	1.842	2.366	4.208
17.	Cangkringan	496	608	1.104	321	410	731	325	429	754	347	427	774	1.489	1.874	3.363
<b>KABUPATEN</b>		<b>16.629</b>	<b>17.917</b>	<b>34.546</b>	<b>11.306</b>	<b>13.341</b>	<b>24.326</b>	<b>9.554</b>	<b>10.849</b>	<b>21.157</b>	<b>10.103</b>	<b>13.347</b>	<b>23.450</b>	<b>47.592</b>	<b>55.454</b>	<b>103.046</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### **3.1.4 Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)**

*Sex ratio* adalah angka perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di suatu wilayah. Jika angka rasio jenis kelamin lebih besar dari 100 berarti di daerah tersebut lebih banyak penduduk laki-laki dibandingkan perempuan, begitu pula sebaliknya, jika rasio jenis kelamin kurang dari 100 berarti penduduk perempuan di daerah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

Hipotesa tentang seks rasio (Guttentag & Secord, 1983; Heer & Grossnard-Shechtman, 1981) dan teori pencarian perkawinan (*marital search theory*) (Oppenheimer, 1988) memprediksi bahwa ketersediaan pasangan berpengaruh besar dalam perjalanan untuk masuk ke jenjang perkawinan. Biasanya, ketersediaan pasangan diukur dengan rasio jenis kelamin. Semakin rendah rasio jenis kelamin (jumlah laki-laki untuk setiap 100 perempuan), semakin besar pula kemungkinan wanita pergi bekerja untuk memperoleh upah.

Informasi rasio jenis kelamin dinilai penting karena akan berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil.

**Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)			Rasio Jenis Kelamin (RJK)
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1.	0 - 4	34.482	32.676	67.158	1,0553
2.	05-Jan	40.789	39.022	79.811	1,0453
3.	Oct-14	41.388	38.938	80.326	1,0629
4.	15 - 19	39.327	37.543	76.870	1,0475
5.	20 - 24	36.919	35.730	72.649	1,0333
6.	25 - 29	36.029	36.378	72.407	0,9904
7.	30 - 34	36.451	37.640	74.091	0,9684
8.	35 - 39	43.261	43.675	86.936	0,9905
9.	40 - 44	41.110	41.827	82.937	0,9829
10.	45 - 49	39.967	40.885	80.852	0,9775
11.	50 - 54	35.296	37.556	72.852	0,9398
12.	55 - 59	29.508	32.224	61.732	0,9157
13.	60 - 64	24.672	26.435	51.107	0,9333
14.	65 - 69	16.629	17.917	34.546	0,9281
15.	70 - 74	11.306	13.751	25.057	0,8222
16.	75 - 79	9.879	11.278	21.157	0,8760
17.	≥ 80	10.103	13.347	23.450	0,7569
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>527.116</b>	<b>536.822</b>	<b>1.063.938</b>	<b>0,9819</b>

Sumber:Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Dari Tabel 3.5 diketahui jumlah penduduk Kabupaten Sleman adalah 1.063.938 jiwa, dengan perincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 527.116 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 536.822 jiwa. Dengan demikian, angka sex ratiopenduduk Kabupaten Sleman adalah98. Hal ini berarti disetiap 100 orang penduduk perempuan akan terdapat 98 orang penduduk laki-laki. Telah terjadi

pergeseran jumlah penduduk laki-laki dan perempuan jika dibandingkan dengan data SIAK tahun 2017 dengan *sex ratio* sebesar 99.

Jika diamati menurut kelompok umur diketahui antara 0-24 tahun memiliki angka rasio jenis kelamin diatas 100, sedangkan kelompok umur 25 tahun keatas nilainya dibawah 100. Nilai terendah ada pada kelompok umur diatas 80 tahun, semakin ke atas kelompok umur nya angkanya semakin naik kecuali pada kisaran umur 35-39 tahun angkanya 99 sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok umur 30-34 dengan angka 97,.



**Gambar 3.2 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

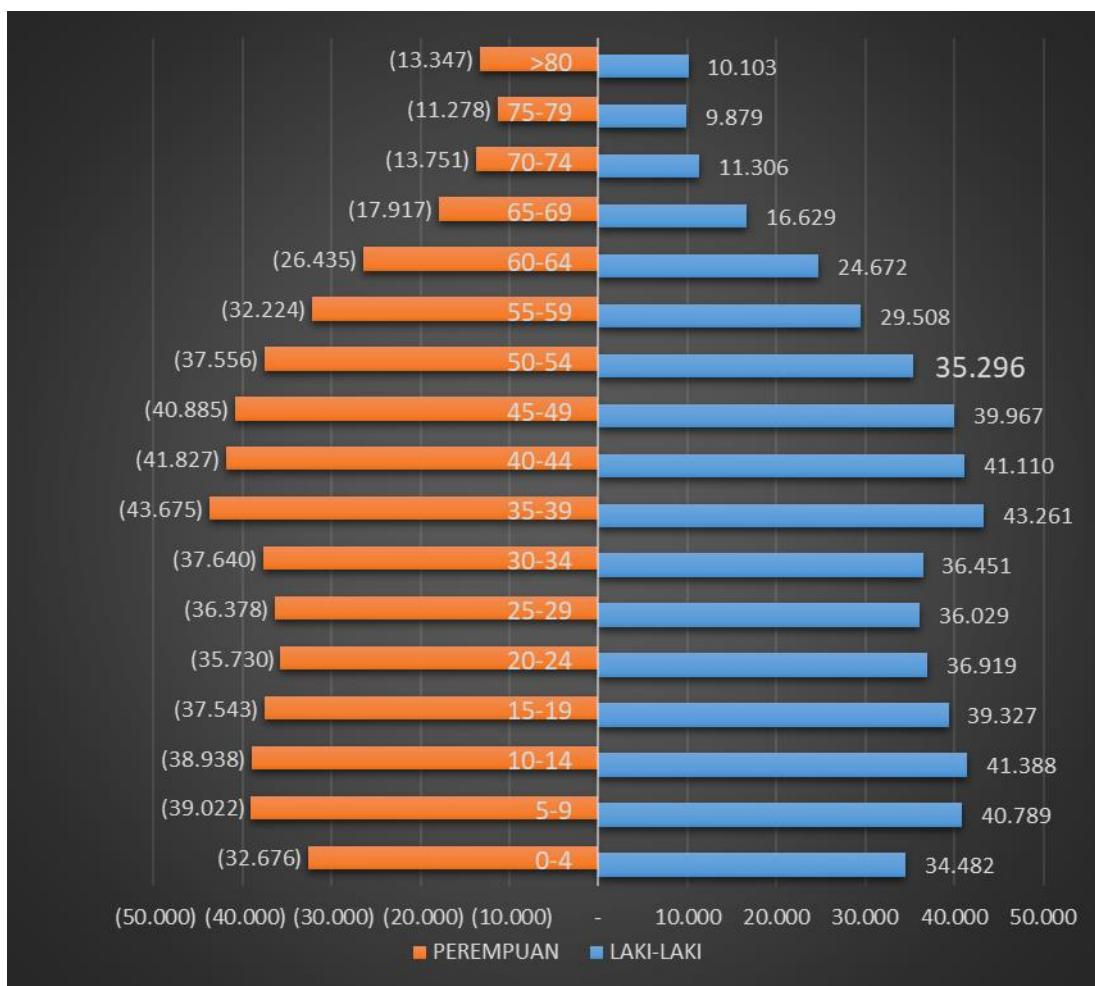
*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

Jika dilihat rasio jenis kelamin berdasarkan wilayah (kecamatan) seperti terlihat pada Gambar 3.2 dapat diketahui bahwa kecamatan dengan rasio jenis kelamin paling tinggi pada tahun 2018 adalah Kecamatan Turiyakni mencapai 99,76 persen. Berikutnya adalah Kecamatan Godean yang mencapai 99,36 persen dan Kecamatan Mlati sebesar 99,06 persen. Sementara wilayah dengan rasio jenis kelamin paling rendah adalah Kecamatan Minggir mencapai 94,71 persen. Pada

tahun ini semua kecamatan mempunyai angka dibawah 100 untuk rasio jenis kelamin. Ada pergeseran di banding tahun sebelumnya dimana masih ada kecamatan yang mempunyai rasio jenis kelamin di atas 100.

### **3.1.5 Piramida Penduduk**

Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Piramida penduduk biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemajuan suatu negara atau wilayah. Piramida penduduk dapat dikategorikan ke dalam piramida penduduk muda, dewasa, dan tua. Pada suatu negara berkembang misalnya, biasanya bentuk piramida penduduknya berbentuk muda yakni bentuknya kerucut. Di negara berkembang angka fertilitas dan mortalitasnya tinggi, sehingga proporsi penduduk usia 0-4 tahun sangat tinggi, kemudian secara kontinyu mengecil pada kelompok umur di atasnya. Sebaliknya yang terjadi pada negara-negara maju yang tingkat kesejahteraan penduduknya lebih baik, memiliki bentuk piramida termasuk kategori tua yakni bentuknya hampir menyerupai bentuk tabung. Jumlah penduduknya mulai mengecil pada kelompok umur muda sampai 0-4 tahun. Bentuk ini berarti angka fertilitas dan mortalitasnya sangat kecil, sedangkan jumlah penduduk usia produktif besar. Dengan kondisi tersebut maka angka ketergantungan penduduknya sangat kecil dan umumnya tingkat kesejahteraan penduduknya sangat baik.



**Gambar 3.3 Piramida Penduduk Kabupaten Sleman Berdasarkan Data SIAK  
Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

Bentuk piramida penduduk Kabupaten Sleman sebagaimana terlihat pada Gambar 3.3, penduduk Kabupaten Sleman 2018 dapat dikategorikan piramida dewasa. Dasar piramida, yaitu usia 0-4 tahun, lebih rendah jumlahnya dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu usia 5-9 tahun, dan ini dapat menjadi petunjuk bahwa Kabupaten Sleman mengalami penurunan fertilitas. Jumlah penduduknya didominasi pada usia usia 35-39 sampai usia 50-54. Selanjutnya

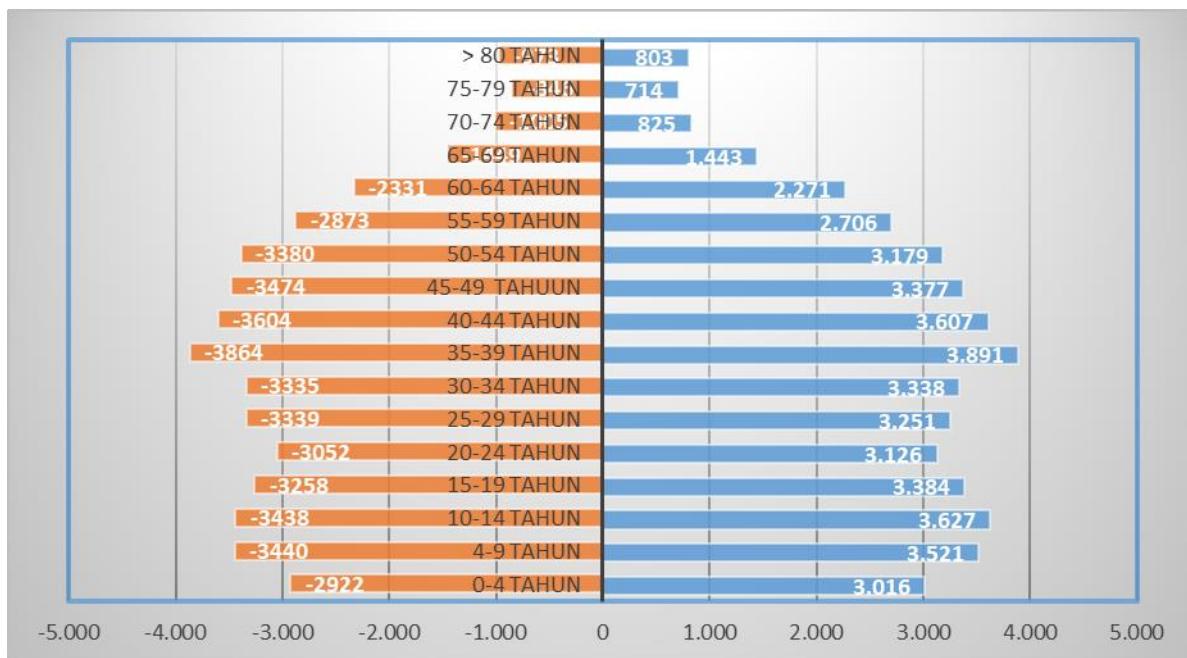
menurun lagi namun menggembung di usia puncak yaitu diatas 80 tahun. Secara umum, penduduk penduduk Kabupaten Sleman ini yang terlihat dari piramida penduduk tersebut adalah didominasi kelompok usia produktif usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 732.433 jiwa (68,84 persen).

Selain itu penduduk di rentang usia 40 – 49 tahun juga mendominasi jumlah penduduk yang ada. Komposisi ini juga menunjukkan bahwa kedepan nanti, penduduk Kabupaten Sleman akan mengarah pada struktur penduduk tua.

### **3.1.5.1 Piramida Penduduk Kecamatan Gamping**

Penduduk Kecamatan Gamping tahun 2018 mencapai 92.662 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 70.329 jiwa atau 69,66 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 30.638 jiwa atau 30,34 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Gamping mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Gamping (Gambar 3.4) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Gamping didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 32.253 jiwa (31,94 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 8.595 jiwa (8,51 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Gamping mencapai 9.798 jiwa atau 9,7 persen, sedikit lebih rendah daripada angka Kabupaten Sleman yang mencapai 9,86 persen.



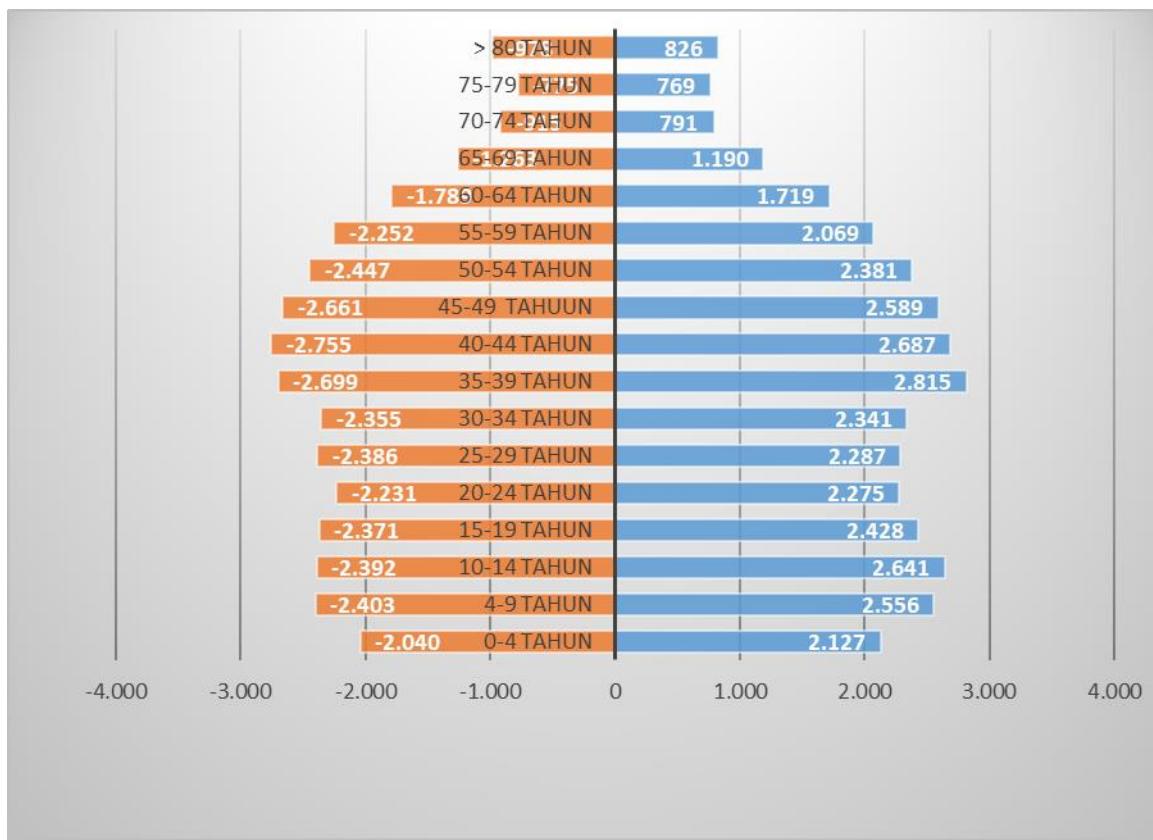
**Gambar 3.4 Piramida Penduduk Kecamatan Gamping Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.5.2 Piramida Penduduk Kecamatan Godean

Penduduk Kecamatan Godean tahun 2018 mencapai 69.203jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 47.537jiwa atau 68,69persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 21.666jiwa atau 31,31persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Godean mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Godean (Gambar 3.5) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Godean didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-49 tahun yang mencapai 16.206jiwa (23,42persen). Penduduk usia produktif antara 35-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 40-44tahun yakni sebanyak 5.442jiwa (7,86persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Godean mencapai 7.507 jiwa atau 10,85persen, lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.5 Piramida Penduduk Kecamatan Godean Berdasarkan Data SIAK  
Tahun 2018**

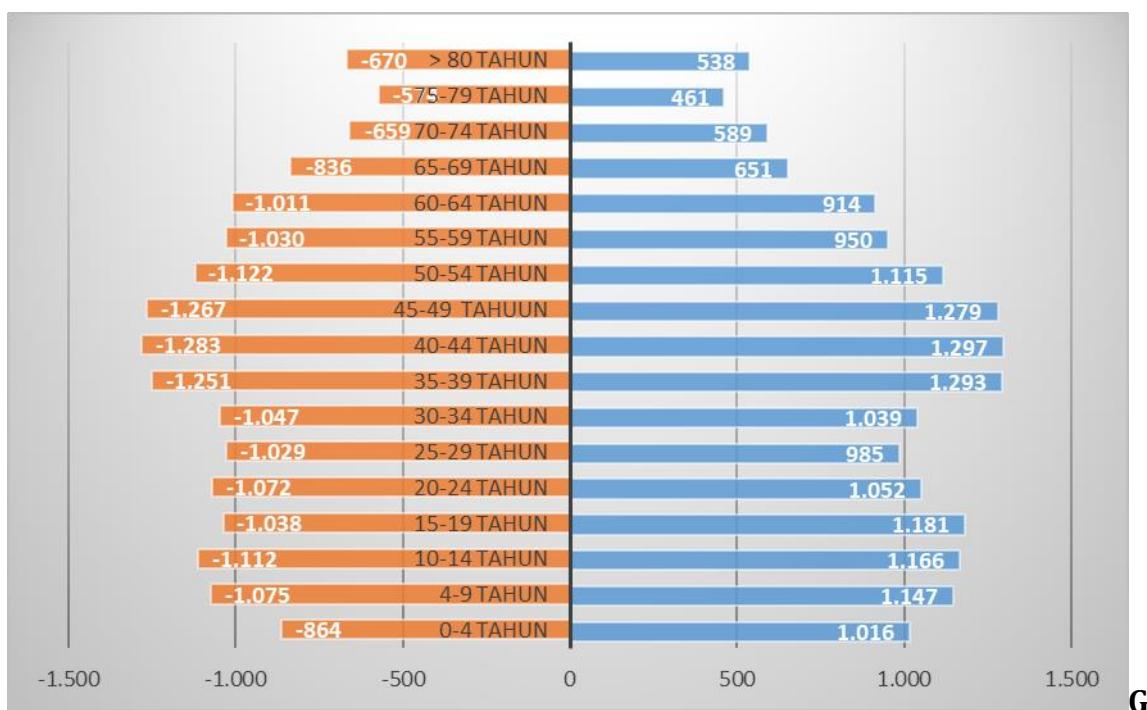
*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.5.3 Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan

Penduduk Kecamatan Moyudan tahun 2018 mencapai 33.613jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 22.255jiwa atau 66,21persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 11.358jiwa atau 33,79persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan

kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Moyudan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Moyudan (Gambar 3.6) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Moyudan didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-49 tahun yang mencapai 7.670jiwa (22,82persen). Penduduk usia produktif antara 35-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 40-44 tahun yakni sebanyak 2.580 jiwa (7,68persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Moyudan mencapai 4.978 jiwa atau 14,81persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



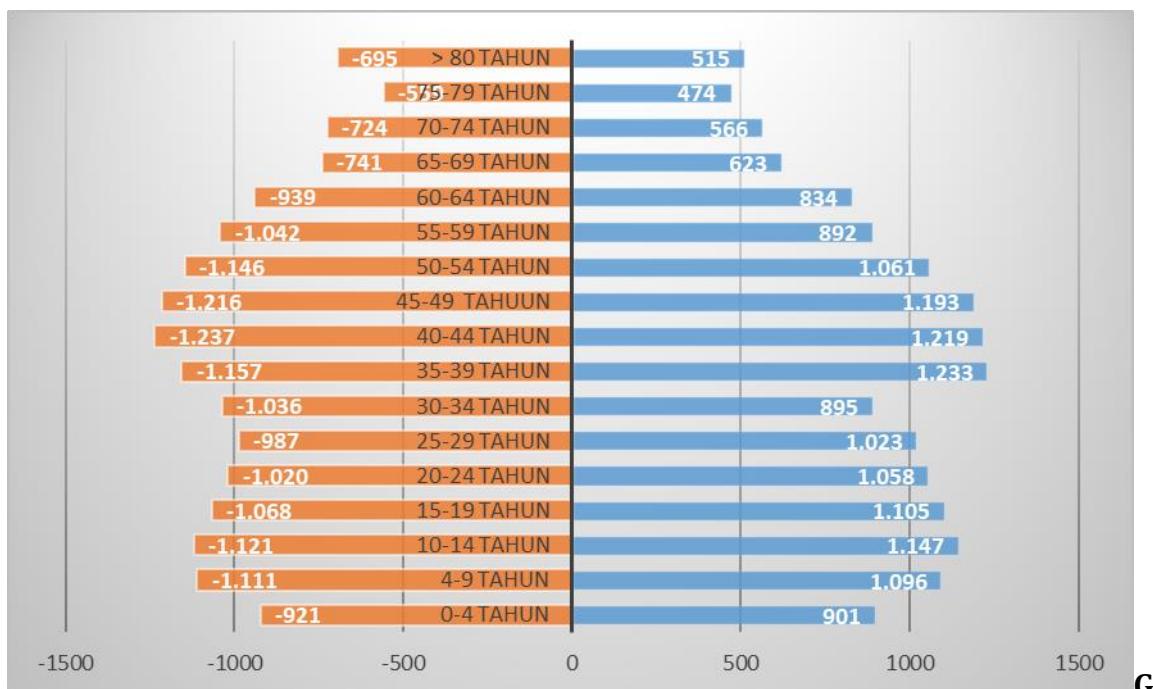
Gambar 3.6 Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### **3.1.5.4 Piramida Penduduk Kecamatan Minggir**

Penduduk Kecamatan Minggir tahun 2018 mencapai 32.555jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 21.361jiwa atau 65,62 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 11.194jiwa atau 34,38 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Minggir mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Minggir (Gambar 3.7) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Minggir didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-49 tahun yang mencapai 7.255 jiwa (22,29persen). Penduduk usia produktif antara 35-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 40-44 tahun yakni sebanyak 2.456jiwa (7,54persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Minggir mencapai 4.897 jiwa atau 15,04persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.7 Piramida Penduduk Kecamatan Minggir Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

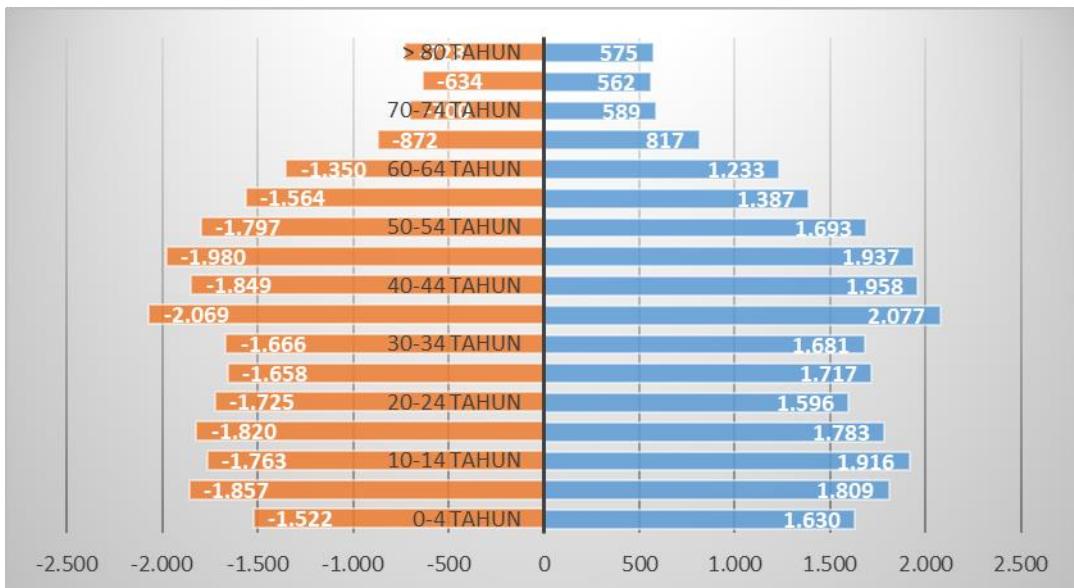
*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.5.5 Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan

Penduduk Kecamatan Seyegan tahun 2018 mencapai 50.514 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 34.540 jiwa atau 68,37 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 15.974 jiwa atau 31,62 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Seyegan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Seyegan (Gambar 3.8) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Seyegan didominasi oleh penduduk usia produktif

terutama pada kelompok usia 35-49 tahun yang mencapai 11.870 jiwa (23,49persen). Penduduk usia produktif antara 35-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 4.146jiwa (8,21persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Seyegan mencapai 5.477 jiwa atau 10,84persen, lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.8 Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan Berdasarkan Data SIAK  
Tahun 2018**

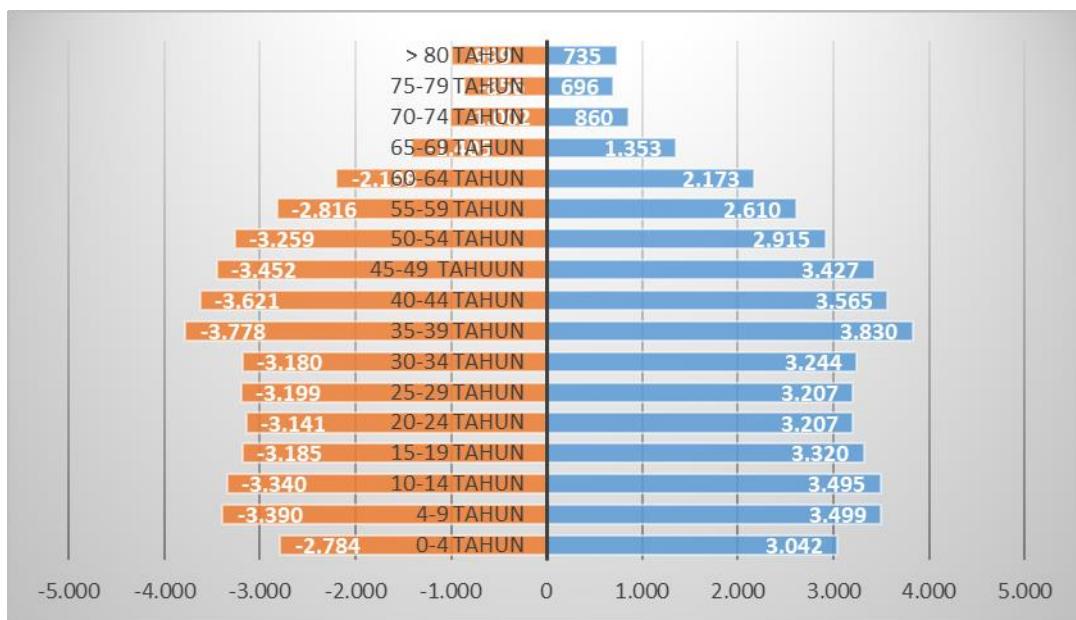
*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.5.6 Piramida Penduduk Kecamatan Mlati

Penduduk Kecamatan Mlati tahun 2018 mencapai 90.783jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 63.327jiwa atau 69,76persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang

berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 27.456 jiwa atau 30,24 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Mlati mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Mlati (Gambar 3.9) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Mlati didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-49 tahun yang mencapai 21.673 jiwa (23,87 persen). Penduduk usia produktif antara 35-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 7.608 jiwa (8,38 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Mlati mencapai 7.906 jiwa atau 8,71 persen, lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.9 Piramida Penduduk Kecamatan Mlati Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### **3.1.5.7 Piramida Penduduk Kecamatan Depok**

Penduduk Kecamatan Depok tahun 2018 mencapai 120.375jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 84.634jiwa atau 70,31persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 35.741jiwa atau 29,69persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Depok mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Depok (Gambar 3.10) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Depok didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 38.441 jiwa (31,93persen). Penduduk usia produktif antara 30-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 10.754jiwa (8,93persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Depok mencapai 10.051 jiwa atau 8,35persen, lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.10 Piramida Penduduk Kecamatan Depok Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

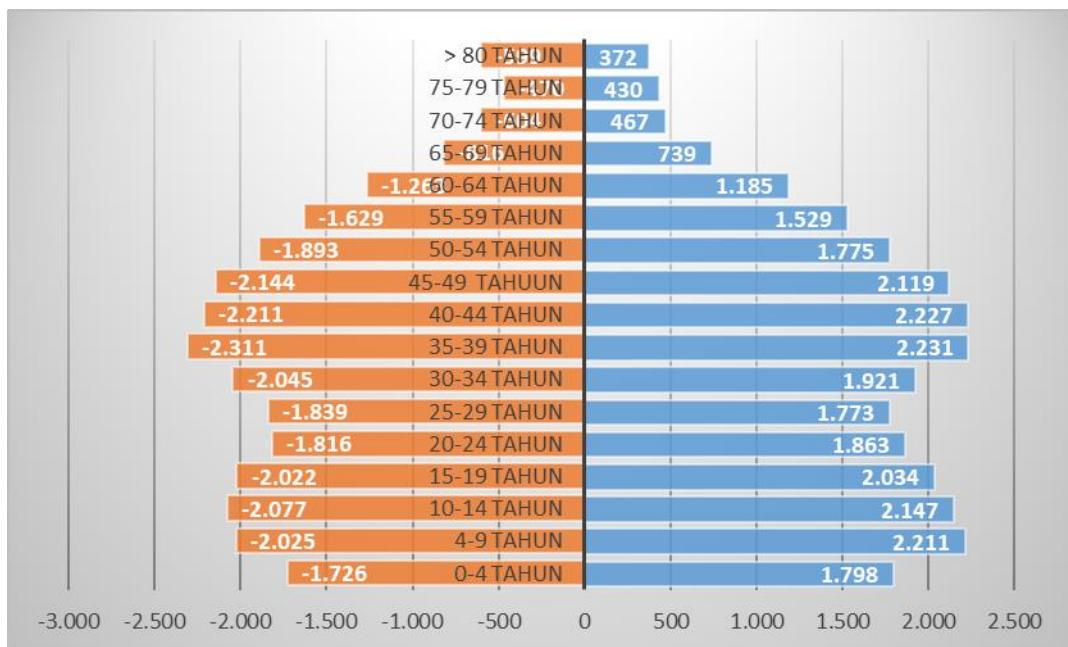
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

### 3.1.5.8 Piramida Penduduk Kecamatan Berbah

Penduduk Kecamatan Berbah tahun 2018 mencapai 54.311jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 37.830jiwa atau 69,65persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 16.481jiwa atau 30,35persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Berbah mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Berbah (Gambar 3.11) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Berbah didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-49 tahun yang mencapai 13.243 jiwa

(24,36persen). Penduduk usia produktif antara 35-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 4.542jiwa (8,36persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Berbah mencapai 4.497 jiwa atau 8,28 persen, lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.11 Piramida Penduduk Kecamatan Berbah Berdasarkan Data SIAK  
Tahun 2018**

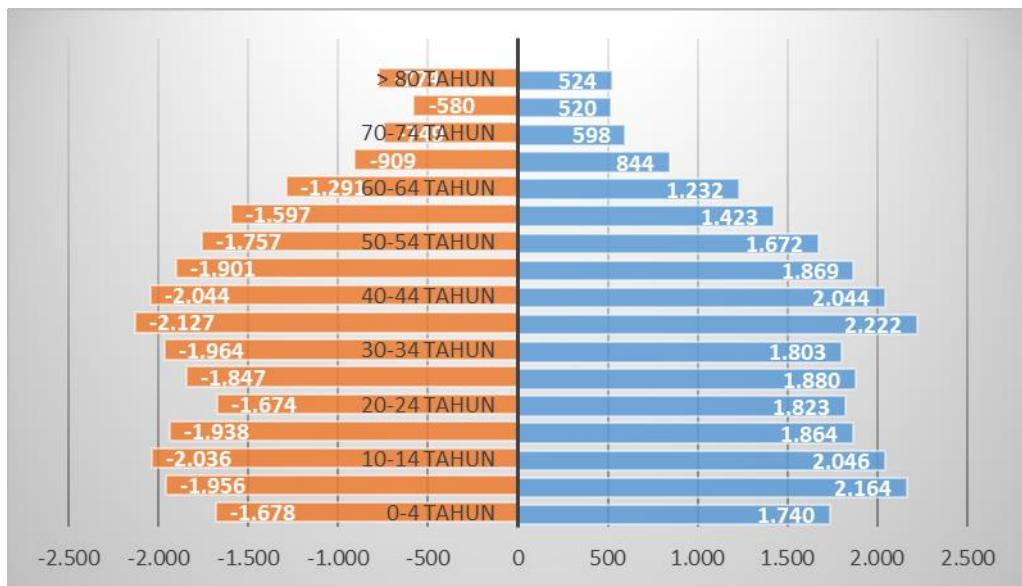
*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.5.9 Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan

Penduduk Kecamatan Prambanan tahun 2018 mencapai 53.090jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 35.972jiwa atau 67,76persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 17.118 jiwa atau 32,24persen. Jika

dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Prambanan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Prambanan (Gambar 3.12) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Prambanan didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 15.974 jiwa (30,09persen). Penduduk usia produktif antara 30-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 4.349jiwa (8,2persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Prambanan mencapai 5.498 jiwa atau 10,36persen,lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.12 Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

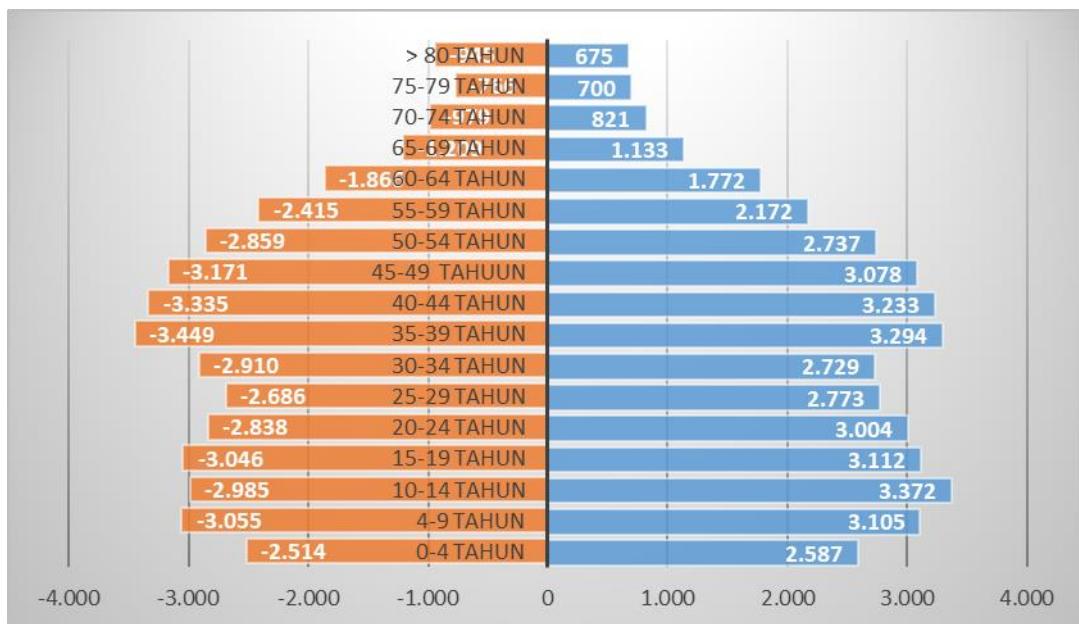
*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.5.10 Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan

Penduduk Kecamatan Kalasan tahun 2018 mencapai 56.479 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 56.479 jiwa atau 69,45persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 24.846 jiwa atau 30,55persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Kalasan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Kalasan (Gambar 3.13) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Kalasan didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-49 tahun yang mencapai 19.560 jiwa

(24,05persen). Penduduk usia produktif antara 35-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 6.743jiwa (8,29persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Kalasan mencapai 7.228 jiwa atau 8,89persen, lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.13 Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

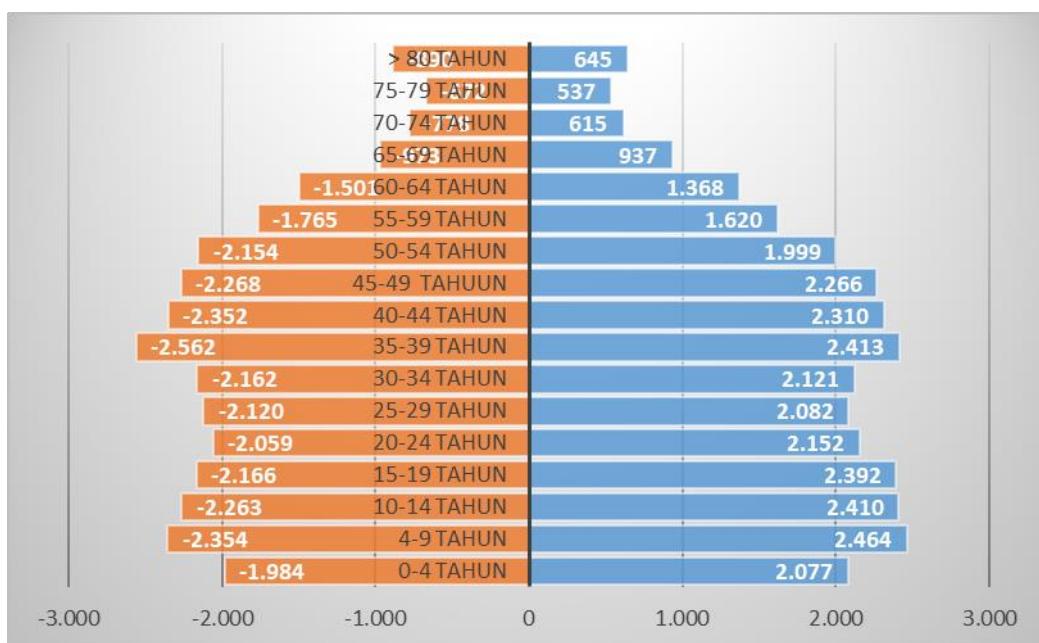
*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.5.11 Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak

Penduduk Kecamatan Ngemplak tahun 2018 mencapai 61.431jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 41.832jiwa atau 68,09persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 19.599 jiwa atau 31,90persen. Jika

dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Ngemplak mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Ngemplak (Gambar 3.14) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Ngemplak didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 18.454 jiwa (30,04persen). Penduduk usia produktif antara 30-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 4.975 jiwa (8,09persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Ngemplak mencapai 6.047 jiwa atau 9,84persen, angkanya hampir sama dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



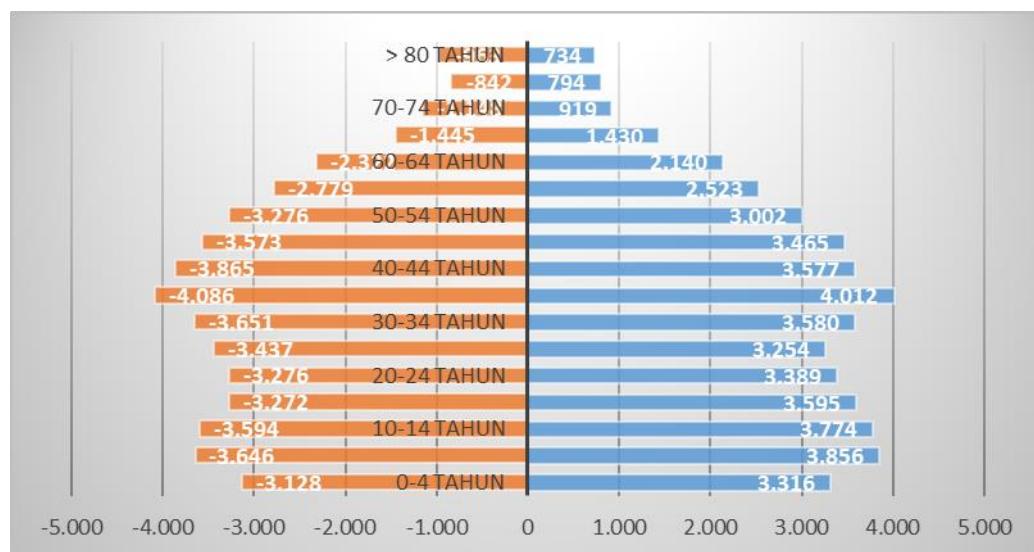
**Gambar 3.14 Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.5.12 Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik

Penduduk Kecamatan Ngaglik tahun 2018 mencapai 95.663jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 66.074jiwa atau 69,07persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 29.589 jiwa atau 30,93persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Ngaglik mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Ngaglik (Gambar 3.15) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Ngaglik didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 29.809 jiwa (31,10persen). Penduduk usia produktif antara 30-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 8.098jiwa (8,47persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Ngaglik mencapai 8.275 jiwa atau 8,65persen, lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



### **Gambar 3.15 Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

#### **3.1.5.13 Piramida Penduduk Kecamatan Sleman**

Penduduk Kecamatan Sleman tahun 2018 mencapai 68.864jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 47.300jiwa atau 68,69persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas

mencapai jumlah 21.564 jiwa atau 31,31persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Sleman mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Sleman (Gambar 3.16) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Sleman didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-49 tahun yang mencapai 16.208 jiwa (25,54persen). Penduduk usia produktif antara 35-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 45-49tahun yakni sebanyak 5.478jiwa (7,95persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Sleman mencapai 6.501 jiwa atau 9,44persen, angkanya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.16 Piramida Penduduk Kecamatan Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

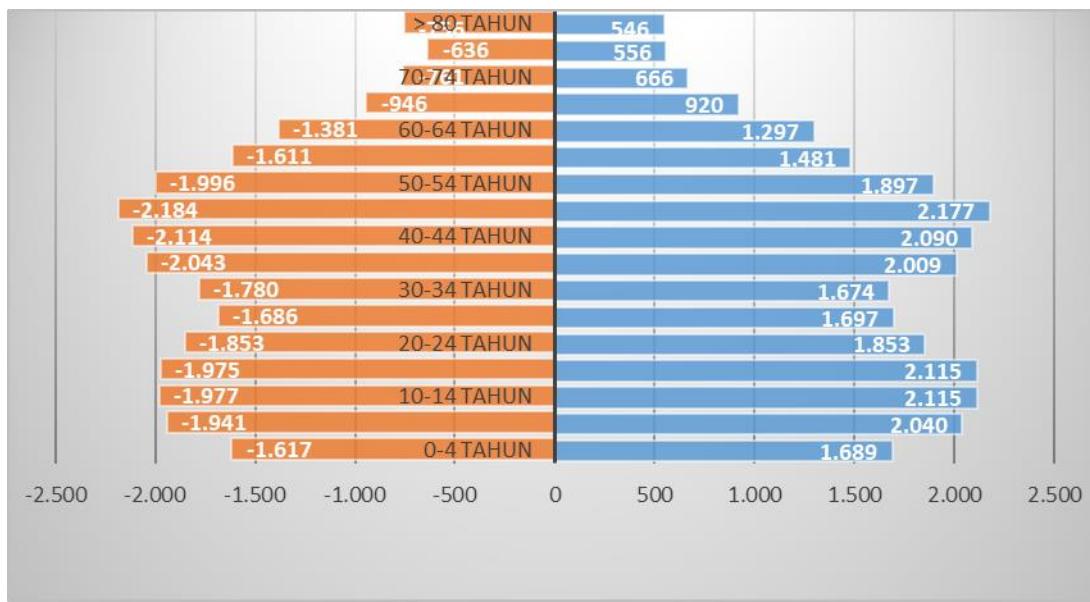
*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.5.14 Piramida Penduduk Kecamatan Tempel

Penduduk Kecamatan Tempel tahun 2018 mencapai 54.079jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 36.913jiwa atau 68,26persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 17.166 jiwa atau 31,74persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Tempel mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Tempel (Gambar 3.17) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Tempel didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-49 tahun yang mencapai 12.617 jiwa

(23,33persen). Penduduk usia produktif antara 35-49 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 45-49 tahun yakni sebanyak 4.361jiwa (8,06persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Tempel mencapai 5.787 jiwa atau 10,70persen, angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.17 Piramida Penduduk Kecamatan Tempel Berdasarkan Data SIAK  
Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### **3.1.5.15 Piramida Penduduk Kecamatan Turi**

Penduduk Kecamatan Turi tahun 2018 mencapai 37.013jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 25.352jiwa atau 68,49persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 11.661 jiwa atau 31,51persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di

atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Turi mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Turi (Gambar 3.18) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Turi didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-54 tahun yang mencapai 11.254 jiwa (30,41persen). Penduduk usia produktif antara 35-54 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 45-49 tahun yakni sebanyak 2.961jiwa (7,99persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Turi mencapai 3.932 jiwa atau 10,62persen, angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.18 Piramida Penduduk Kecamatan Turi Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

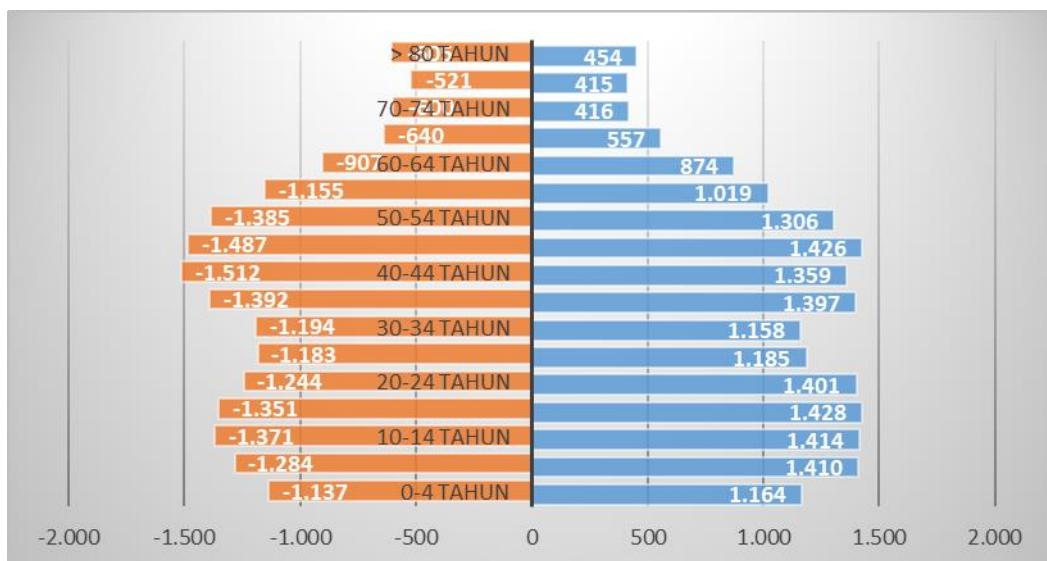
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

### 3.1.5.16 Piramida Penduduk Kecamatan Pakem

Penduduk Kecamatan Pakem tahun 2018 mencapai 37.351jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 25.363 jiwa atau 67,90persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang

berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 11.988 jiwa atau 32,09 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Pakem mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Pakem (Gambar 3.19) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Pakem didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-54 tahun yang mencapai 11.264 jiwa (30,16persen). Penduduk usia produktif antara 35-54 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 45-49tahun yakni sebanyak 2.913jiwa (7,79persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Pakem mencapai 4.208 jiwa atau 11,27persen, angkanya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



Gambar 3.19 Piramida Penduduk Kecamatan Pakem Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018

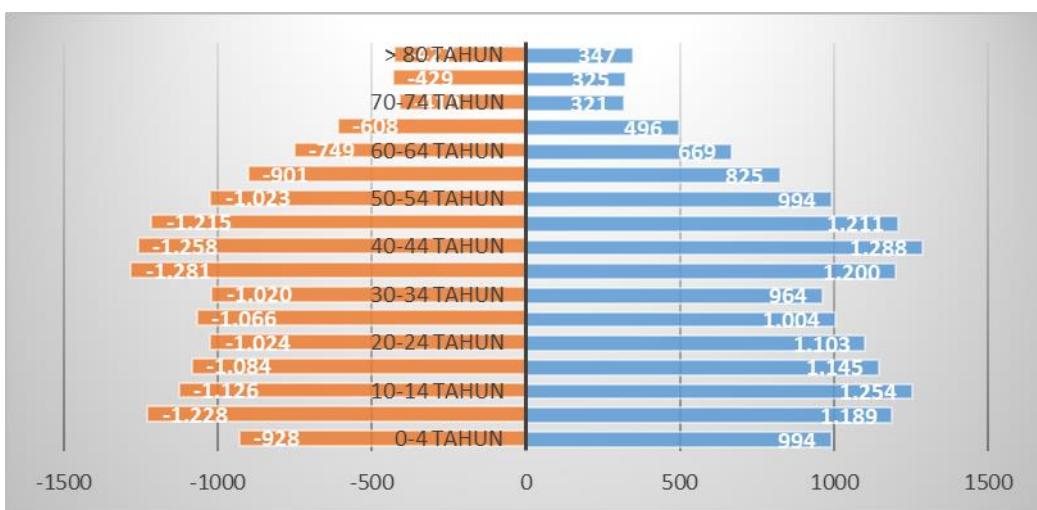
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

### 3.1.5.17 Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan

Penduduk Kecamatan Cangkringan tahun 2018 mencapai 31.106jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun

yang jumlahnya mencapai 21.024 jiwa atau 67,59 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 10.082 jiwa atau 32,41 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Cangkringan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Cangkringan (Gambar 3.20) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Cangkringan didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-54 tahun yang mencapai 9.470 jiwa (30,44 persen). Penduduk usia produktif antara 35-54 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 40-44 tahun yakni sebanyak 2.546 jiwa (8,18 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Cangkringan mencapai 3.363 jiwa atau 10,81 persen, angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,79 persen.



**Gambar 3.20 Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### **3.1.6 Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*)**

Rasio ketergantungan sangat penting karena mencerminkan jumlah orang yang secara ekonomi dinilai tidak produktif per seratus penduduk yang dinilai produktif. Jika informasi mengenai aktivitas ekonomi dari setiap individu tidak tersedia, biasanya digunakan rasio antara penduduk kelompok umur 0-14 dan 65 tahun ke atas (keduanya disebut bukan angkatan kerja) terhadap penduduk kelompok umur 15-64 tahun (angkatan kerja). Rasio ketergantungan secara umum dapat menggambarkan beban tanggungan ekonomi penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap kelompok usia belum produktif (kurang dari 15 tahun) dan terhadap usia tidak produktif (65 tahun ke atas).

Tingginya rasio ketergantungan akan menyita lebih banyak pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk yang bekerja. Keluarga-keluarga yang mempunyai jumlah anak banyak cenderung tidak mampu untuk menabung, akibatnya tingkat penanaman modal akan rendah. Penduduk dengan beban tanggungan anak yang tinggi harus membagi dana investasi yang besar untuk penggunaan yang kurang produktif secara segera, misalnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan dan non makanan dan bukan untuk investasi. Lebih jauh lagi, angka beban tanggungan yang besaran memaksa pemerintah untuk lebih memprioritaskan penyediaan fasilitas sosial yang cukup besar daripada memperhatikan kualitasnya.

Rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Sleman adalah sebesar 53,43 persen tabel 3.6). Hal ini menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk kelompok usia produktif menanggung sekitar 53 orang penduduk tidak produktif. Rasio ketergantungan sebesar 53,43 persen ini disumbangkan oleh rasio penduduk muda sebesar 30,70 persen dan rasio penduduk tua sebesar 22,73 persen. Sementara berdasarkan wilayah diketahui rasio ketergantungan paling tinggi pada tahun 2018 adalah Kecamatan Depok yang mencapai 75,77 persen. Sementara wilayah dengan rasio ketergantungan paling rendah di seluruh wilayah Sleman adalah Kecamatan Pakem sebesar 40,83 persen. Fenomena angka rasio ketergantungan di

Kabupaten Sleman dalam beberapa tahun ini sangat dinamis, dikarenakan struktur penduduk rata-rata bergeser ke kelompok usia tua. Pada kasus kecamatan Depok rasio ketergantungan yang tinggi disumbang oleh kelompok muda 30,35 dan tua sebesar 45,42. Hal ini menunjukkan struktur penduduk tua di kecamatan Depok.

Gambaran penduduk di Kabupaten Sleman berdasarkan rasio beban ketergantungan ini menunjukkan adanya peningkatan penduduk usia produktif dan beban penduduk tidak produktif yang menurun. Dalam istilah demografi, jika dilihat dari *dependency rationya* maka telah terjadi *the window of opportunity* dimana muaranya adalah terjadinya peluang untuk pembangunan yang tinggi. Pada tahun 2030 diharapkan akan terjadi *window of opportunity* tersebut dengan angka ketergantungan mencapai 45-50 persen. Meskipun demikian, jika dibandingkan tahun sebelumnya, rasio ketergantungan kabupaten Sleman mengalami peningkatan dari 44,91 di tahun 2017 menjadi 53,43 di tahun 2018. Melihat kecenderungan ini, Pemerintah Kabupaten Sleman harus lebih berhati-hati. Selain itu, beberapa wilayah yang memiliki rasio ketergantungan melebihi 50 persen, yaitu Kecamatan Moyudan (63,13), kecamatan Minggir (73,77), kecamatan Seyegan (64,76), kecamatan Mlati (65,10), kecamatan Depok (75,77), dan kecamatan Berbah (66,69).

**Tabel 3.6 Rasio Ketergantungan di Kabupaten Sleman Menurut Kecamatan Tahun 2018**

Kecamatan	Rasio Ketergantungan		
	Muda	Tua	Total
Gamping	30,88	12,47	43,35
Godean	29,79	15,79	45,58
Moyudan	28,67	34,46	63,13
Minggir	29,48	44,30	73,77
Seyegan	30,39	34,37	64,76
Mlati	30,87	34,22	65,10
Depok	30,35	45,42	75,77
Berbah	31,68	35,01	66,69
Prambanan	32,30	15,28	47,59
Kalasan	31,19	12,80	43,99
Ngemplak	32,40	14,46	46,85
Ngaglik	32,26	12,52	44,78
Sleman	31,85	13,74	45,59
Tempel	30,83	15,68	46,50
Turi	30,49	15,51	46,00
Pakem	26,50	14,33	40,83
Cangkringan	31,96	16,00	47,95
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>30,70</b>	<b>22,73</b>	<b>53,43</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.1.7 Rasio Kepadatan Penduduk (*Population Density Ratio*)

Kepadatan penduduk sebuah wilayah dapat berubah dari tahun ke tahun. Hal ini karena perubahan jumlah penduduk di satu wilayah, baik secara alami

maupun karena perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya. Indikator kepadatan penduduk berguna untuk melihat kerapatan jumlah penduduk dalam satu satuan keruangan. Sedangkan persebaran (distribusi) penduduk adalah kondisi sebaran penduduk menurut keruangan. Berdasarkan karakteristik sumberdaya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, salah satunya adalah Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa, sehingga tidak mengherankan jika Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati dan Gamping memiliki kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 mencapai 1.850,91 jiwa per km<sup>2</sup>. Wilayah paling padat adalah Kecamatan Depok tercatat sebanyak 3.386,08 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan Depok merupakan pusat perkembangan Kabupaten Sleman, karena banyaknya perguruan tinggi di Depok sehingga menjadi daya tarik pendatang. Wilayah terpadat kedua adalah Kecamatan Mlatiyang mencapai 3.183,13 jiwa per km<sup>2</sup> dan ketiga adalah Kecamatan Gampinyang mencapai 3.167,93 jiwa per km<sup>2</sup>. Sementara itu, wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan yang hanya mencapai 648,18 jiwa per km<sup>2</sup>.

Bila dilihat dari luas wilayah, ada empat kecamatan yang memiliki wilayah terluas, yaitu Kecamatan Cangkringan (8,35 persen), Pakem (7,63 persen), Turi (7,5 persen), dan Prambanan (7,19 persen), namun kepadatan penduduknya terendah. Hal tersebut karena tidak semua wilayah di keempat kecamatan tersebut dapat dijadikan tempat hunian akibat letaknya yang berada di lereng Gunung Merapi, terutama Kecamatan Cangkringan, Pakem, dan Turi. Wilayah tersebut sangat rentan bahaya terkait dengan aktivitas Gunung Merapi yang seharusnya tidak dimanfaatkan sebagai kawasan hunian. Penyebaran penduduk yang kurang merata

merupakan salah satu masalah kependudukan yang juga perlu mendapat perhatian. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

**Tabel 3.7 Jumlah Penduduk dan Rasio Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Persentase Persebaran Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Gamping	29,25	92.662	9,61	3167,93
2	Godean	26,84	69.203	7,82	2578,35
3	Moyudan	27,62	33.613	3,69	1216,98
4	Minggir	27,27	32.555	3,62	1193,80
5	Seyegan	26,63	50.514	5,75	1896,88
6	Mlati	28,52	90.783	9,66	3183,13
7	Depok	35,55	120.375	10,27	3386,08
8	Berbah	22,99	54.311	7,17	2362,37
9	Prambanan	41,35	53.090	3,89	1283,92
10	Kalasan	35,84	81.325	6,88	2269,11
11	Ngemplak	35,71	61.431	5,22	1720,27
12	Ngaglik	38,52	95.663	7,53	2483,46
13	Sleman	31,32	68.864	6,67	2198,72
14	Tempel	32,49	54.079	5,05	1664,48
15	Turi	43,09	37.013	2,61	858,97
16	Pakem	43,84	37.351	2,58	851,98
17	Cangkringan	47,99	31.106	1,97	648,18
<b>Kabupaten Sleman</b>		<b>574,82</b>	<b>574,82</b>	<b>1.063.938</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### **3.1.8 Angka Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk adalah besaran persentase perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu, pada waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya. Angka pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah (kelahiran dan kematian) maupun migrasi penduduk. Laju pertumbuhan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk antar periode waktu. Indikator laju pertumbuhan penduduk sangat berguna untuk melihat kecenderungan dan memproyeksikan jumlah penduduk di masa depan.

Dalam kurun waktu 18 tahun terakhir, jumlah penduduk Kabupaten Sleman mengalami kenaikan sekitar 300.000 jiwa. Tabel 3.8 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Sleman menurut jenis kelamin sejak tahun 1990 hingga 2010. Terlihat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan dengan komposisi jenis kelamin yang hampir seimbang.

Dari Tabel 3.8 dapat dilihat bahwa ada kecenderungan angka laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman cenderung menurun dari tahun ke tahun. Bila dikaitkan dengan program keluarga berencana, maka pertambahan penduduk alamiah atau yang berasal dari kelahiran cukup kecil, sehingga angka pertumbuhan penduduk juga semakin berkurang.

## **3.2 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial**

### **3.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

Informasi tentang jumlah penduduk menurut pendidikan ini menunjukkan karakteristik penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dan gambaran pencapaian

pembangunan pendidikan di suatu kabupaten/kota sekaligus kualitas sumberdaya manusia.

Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar pada tingkat pendidikan menengah ke bawah (tabel 3.9) . Sebagian besar penduduk Sleman pada tahun 2018 berpendidikan SMA yang mencapai 336.817 jiwa atau 31,7 persen. Penduduk yang tidak memiliki ijazah yang mencapai 173.335 jiwa atau 16,3 persen, sedangkan penduduk yang masuk kategori tidak/belum sekolah sebanyak 181.561 jiwa atau 16,82 persen. Penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu setara dengan Diploma III keatas sampai dengan Strata III masih tercatat sebanyak 150.798 jiwa atau 14,17 persen.

**Tabel 3.9 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Tidak/Belum Sekolah	Belum Tamat SD/Sederajat	Tamat SD/Sederajat	SMP/Sederajat	SMA/Sederajat	Diploma I/II	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	Diploma IV/Strata I	Strata II	Strata III	Total
1.	Gamping	16.512	9.573	13.767	12.299	26.676	835	3.013	8.785	1.067	135	92.662
2.	Godean	11.070	7.051	10.184	9.291	21.953	611	2.039	6.205	642	90	69.136
3.	Moyudan	4.893	3.328	4.569	4.060	11.640	508	1.060	3.340	198	17	33.613
4.	Minggir	5.365	3.917	4.806	3.999	10.197	381	978	2.759	137	16	32.555
5.	Seyegan	8.504	5.495	7.963	7.677	16.505	322	1.118	2.728	189	13	50.514
6.	Mlati	14.241	9.947	11.881	12.030	28.142	816	2.986	9.318	1.243	179	90.783
7.	Depok	18.662	10.276	10.401	12.436	37.949	1.524	5.897	19.404	3.270	556	120.375
8.	Berbah	8.365	6.106	7.356	8.321	17.725	475	1.487	4.072	366	38	54.311
9.	Prambanan	10.373	4.751	9.372	7.726	17.256	204	880	2.352	166	10	53.090
10.	Kalasan	13.072	8.911	9.901	11.286	25.858	796	2.757	7.630	952	162	81.325
11.	Ngemplak	10.087	6.501	6.480	7.891	20.168	516	2.002	6.627	972	187	61.431
12.	Ngaglik	15.932	9.198	9.650	11.293	28.710	872	4.083	13.318	2.126	481	95.663
13.	Sleman	11.109	6.937	8.529	10.678	22.871	598	2.109	5.478	510	45	68.864
14.	Tempel	8.788	6.621	8.408	8.727	16.751	467	1.209	2.896	200	12	54.079
15.	Turi	6.145	3.913	5.738	5.436	12.114	351	646	1.731	146	9	36.229
16.	Pakem	5.653	3.943	5.140	4.927	12.673	400	1.289	3.070	234	22	37.351
17.	Cangkringan	4.564	3.439	6.438	4.500	9.629	245	588	1.574	122	7	31.106

KABUPATEN SLEMAN	173.335	109.907	140.583	142.577	336.817	9.921	34.141	101.287	12.540	1.979	1.063.087
------------------	---------	---------	---------	---------	---------	-------	--------	---------	--------	-------	-----------

**Tabel 3.10 Jumlah Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Ijazah tertinggi	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tidak mempunyai ijazah	83.186	15,78	90.149	16,79	173.335	16,29
Belum tamat SD	53.377	10,13	56.530	10,53	109.907	10,33
SD/MI	63.472	12,04	77.111	14,36	140.583	13,21
SMP/Mts	71.719	13,61	70.858	13,20	142.577	13,40
SMA/SMK/MA	177.677	33,71	159.140	29,64	336.817	31,66
DI/DII	4.072	0,77	5.849	1,09	9.921	0,93
DIII/Akademi	14.992	2,84	19.424	3,62	34.416	3,23
DIV/S1	49.905	9,47	51.958	9,68	101.863	9,57
S2	7.294	1,38	5.246	0,98	12.540	1,18
S3	1.422	0,27	557	0,10	1.979	0,19
Jumlah	527.116	100,00	536.822	100,00	1.063.938	100,00

*Sumber: Database SIAK Hasil Konsolidasi dan Pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

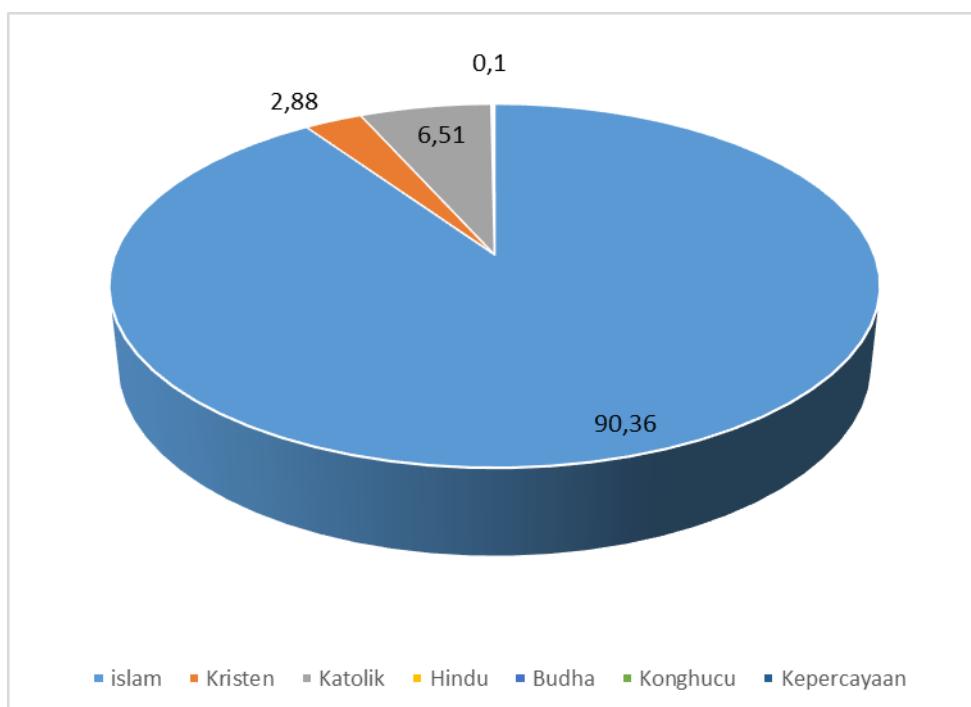
Seperti telah diuraikan diatas, bahwa penduduk Sleman berdasarkan ijazah yang dimiliki paling banyak adalah SMA/sederajat. Jika dibedakan menurut jenis kelamin, diketahui penduduk dengan ijazah SMA/sederajat tersebut lebih tinggi laki-laki dibanding perempuan. Pada tahun 2018 tercatat laki-laki dengan ijazah SMA/sederajat sebanyak 177.677 jiwa atau 33,71 persen, sedangkan perempuan sebanyak 159.140 jiwa atau 29,64 persen. Mayoritas perbandingan laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan di semua tingkatan sekolah kecuali tingkat SMP, SMA, S2 dan S3.

### **3.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan**

**Tabel 3.11 Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Kecamatan	Agama/Kepercayaan																				
	Islam			Kristen			Katholik			Hindu			Budha			Khonghucu			Kepercayaan		
	L	P	Jml	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JM L	L	P	JM L
Gamping	41.587	41.866	83.453	1.816	1.948	3.764	2.571	2.676	5.247	42	35	77	61	57	118	2	1	3	-	-	-
Godean	31.441	31.545	62.986	1.371	1.464	2.835	1.630	1.655	3.285	18	18	36	25	27	52	6	3	9	0	0	0
Moyudan	14.414	14.566	28.980	231	238	469	2.022	2.132	4.154	4	4	8	1	0	1	1	0	1	0	0	0
Minggir	12.528	13.139	25.667	331	360	691	2.974	3.219	6.193	2	2	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Seyegan	24.172	24.699	48.871	163	181	344	577	621	1.198	42	50	92	6	3	9	0	0	0	0	0	0
Mlati	40.278	40.730	81.008	1.468	1.585	3.053	3.305	3.169	6.474	59	60	119	63	55	118	5	6	11	0	0	0
Depok	50.490	51.193	101.683	3.630	3.813	7.443	5.212	5.528	10.740	147	141	288	103	97	200	8	5	13	4	4	8
Berbah	24.705	25.248	49.953	872	910	1.782	1.217	1.310	2.527	18	18	36	9	4	13	0	0	0	0	0	0
Prambanan	24.815	25.391	50.206	200	231	431	1.235	1.186	2.421	12	9	21	3	3	6	3	2	5	0	0	0
Kalasan	35.789	36.440	72.229	1.372	1.399	2.771	3.041	3.112	6.153	75	59	134	17	17	34	3	0	3	0	1	1
Ngemplak	27.953	28.380	56.333	805	902	1.707	1.579	1.675	3.254	61	57	118	9	6	15	0	3	3	1	0	1
Ngaglik	42.399	43.302	85.701	1.540	1.619	3.159	3.279	3.254	6.533	76	76	152	59	47	106	6	3	9	1	2	3
Sleman	31.681	32.258	63.939	597	571	1.168	1.844	1.886	3.730	5	3	8	5	9	14	2	3	5	0	0	0
Tempel	26.316	26.737	53.053	98	105	203	400	406	806	-	2	2	6	5	11	2	0	2	0	2	2
Turi	17.296	17.301	34.597	80	82	162	1.102	1.142	2.244	1	2	3	0	0	0	0	0	0	5	2	7
Pakem	15.881	16.313	32.194	520	528	1.048	1.976	2.124	4.100	5	3	8	1	0	1	0	0	0	0	0	0
Cangkringan	15.049	15.482	30.531	107	113	220	166	179	345	6	3	9	0	0	0	1	0	1	0	0	0
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>476.794</b>	<b>452.795</b>	<b>961.384</b>	<b>15.029</b>	<b>15.657</b>	<b>30.686</b>	<b>34.130</b>	<b>35.095</b>	<b>69225</b>	<b>573</b>	<b>542</b>	<b>1.115</b>	<b>368</b>	<b>330</b>	<b>698</b>	<b>39</b>	<b>26</b>	<b>65</b>	<b>11</b>	<b>1</b>	<b>22</b>

Komposisi Penduduk Sleman menurut agama dan kepercayaan dianut tahun 2018 paling banyak adalah Islam, mencapai 961.384 jiwa atau 90,36 persen. Urutan kedua terbanyak adalah Katolik yang mencapai 69.225 jiwa atau 6,51 persen, kemudian Kristen sebanyak 30.686 jiwa atau 2,88 persen (gambar 3.12). Semenara itu jumlah penduduk yang beragama Hindu adalah sebanyak 1.115 jiwa atau 0,11 persen, Khonghucu sebanyak 65 jiwa atau 0,0061 persen, Budha mencapai 698 jiwa atau 0,065 persen, dan penganut Kepercayaan 22 jiwa atau 0,002 persen.

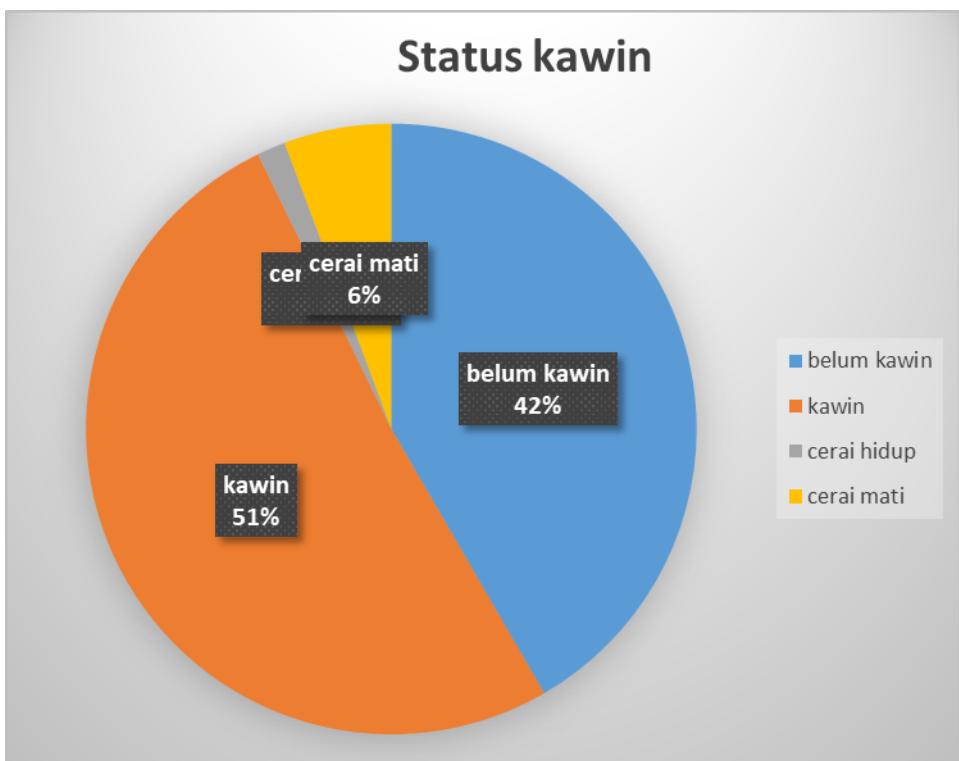


**Gambar 3.21 Persentase Penduduk Sleman Menurut Agama/Kepercayaan yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### **3.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin**

Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana kependudukan. Terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Dari informasi penduduk berstatus kawin, umur perkawinan pertama, dan lama kawin akan berguna untuk melakukan estimasi angka kelahiran yang akan terjadi. Umur perkawinan pertama misalnya berkaitan dengan lamanya seorang perempuan beresiko untuk hamil dan melahirkan. Perkawinan umur dini juga akan berakibat pada besarnya angka perceraian, ketidaksiapan orangtua untuk pengasuhan anak serta kurang matangnya perempuan menjalankan tugas dan fungsinya dalam rumah tangga. Indikator perkawinan ini, berguna bagi penentu kebijakan dalam mengembangkan program-program pembangunan keluarga dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga dan perencanaan keluarga berencana atau pembangunan keluarga.



**Gambar 3.22 Persentase Penduduk Sleman Menurut Status Perkawinan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

Berdasarkan status perkawinan penduduk Kabupaten Sleman, mayoritas adalah berstatus kawin yakni mencapai 544.241 jiwa atau 51,15 persen di tahun 2018. Urutan kedua penduduk berdasarkan status perkawinan adalah belum kawin yang mencapai 443.138 jiwa atau sekitar 41,65 persen dan selanjutnya adalah penduduk yang berstatus cerai mati sebanyak 60.511 jiwa atau 5,68 persen. Sementara penduduk dengan status cerai hidup sebanyak 16.048 jiwa atau 1,51 persen. Status perkawinan penduduk Sleman berdasarkan lokasi tempat tinggal, diketahui paling banyak tinggal di Kecamatan Depok, baik yang berstatus kawin, belum kawin, cerai hidup, maupun cerai mati.

**Tabel 3.12 Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin Berdasarkan Kecamatan Menurut Data SIAK Tahun 2018**

Kecamatan	Status Perkawinan				
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Total
Gamping	39.243	47.300	1.298	4.821	92.662
Godean	28.305	36.023	1.037	3.838	69.203
Moyudan	13.195	17.458	375	2.585	33.613
Minggir	12.800	16.962	361	2.432	32.555
Seyegan	20.394	26.267	771	3.082	50.514
Mlati	38.483	46.060	1.521	4.719	90.783
Depok	52.473	59.872	2.005	6.025	120.375
Berbah	22.599	27.795	891	3.026	54.311
Prambanan	20.996	28.163	733	3.198	53.090
Kalasan	34.225	41.312	1.310	4.478	81.325
Ngemplak	25.674	31.291	920	3.546	61.431
Ngaglik	41.162	48.363	1.408	4.730	95.663
Sleman	29.049	34.877	1.064	3.874	68.864
Tempel	21.891	27.958	850	3.380	54.079
Turi	15.291	18.978	482	2.262	37.013
Pakem	15.270	18.971	561	2.549	37.351
Cangkringan	12.088	16.591	461	1.966	31.106
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>443.138</b>	<b>544.241</b>	<b>16.048</b>	<b>60.511</b>	<b>1.063.938</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

Penduduk Sleman yang belum kawin pada umur mayoritas berada di bawah umur 15 tahun yakni mencapai 227.291 jiwa atau 21,36 persen dari total penduduk. Mereka umumnya bersekolah maupun masih balita sehingga sebagian besar statusnya belum menikah. Sementara itu, penduduk dengan status perkawinan cerai hidup paling tinggi terjadi pada kelompok umur 40-44 tahun sebanyak 2.467 jiwa atau 15,37 persen dari penduduk berstatus cerai hidup, terbanyak kedua pada kelompok umur 35-39 tahun yang mencapai 2.385jiwa atau 14,86 persen, dan terbanyak ketiga pada kelompok umur 45-49 tahun sebesar 2.358jiwa atau 14,69persen, dari total penduduk dengan status cerai hidup.



**Tabel 3.13 Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Kelompok Umur	Status Perkawinan												Jumlah Penduduk Kabupaten Sleman (jiwa)		
	Belum Kawin			Kawin			Cerai Hidup			Cerai Mati					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
0 - 4	34.482	32.676	67.158	0	0	0	-	-	-	-	-	-	34.482	32.676	67.158
5 - 9	40.789	39.022	79.811	0	0	0	-	-	-	-	-	-	40.789	39.022	79.811
10-14	41.387	38.935	80.322	0	3	3	1	-	1	-	-	-	41.388	38.938	80.326
15 - 19	39.193	37.107	76.300	131	431	562	2	3	5	1	2	3	39.327	37.543	76.870
20 - 24	34.079	28.494	62.573	2.794	7.039	9.833	42	188	230	4	9	13	36.919	35.730	72.649
25 - 29	21.545	11.901	33.446	14.193	23.833	38.026	273	564	837	18	80	98	36.029	36.378	72.407
30 - 34	9.892	3.786	13.678	25.927	32.752	58.679	583	917	1.500	49	185	234	36.451	37.640	74.091
35 - 39	6.697	2.536	9.233	35.428	39.267	74.695	996	1.389	2.385	140	483	623	43.261	43.675	86.936
40 - 44	4.302	2.377	6.679	35.571	36.986	72.557	999	1.468	2.467	238	996	1.234	41.110	41.827	82.937
45 - 49	2.815	2.129	4.944	35.900	35.424	71.324	855	1.503	2.358	397	1.829	2.226	39.967	40.885	80.852
50 - 54	1.615	1.808	3.423	32.393	31.220	63.613	701	1.256	1.957	587	3.272	3.859	35.296	37.556	72.852
55 - 59	968	1.377	2.345	27.148	24.996	52.144	448	1.057	1.505	944	4.794	5.738	29.508	32.224	61.732
60 - 64	535	967	1.502	22.549	18.226	40.775	289	857	1.146	1.299	6.385	7.684	24.672	26.435	51.107
65 - 69	259	479	738	14.834	10.476	25.310	163	484	647	1.373	6.478	7.851	16.629	17.917	34.546
70 - 74	163	329	492	9.627	6.361	15.988	81	304	385	1.435	6.757	8.192	11.306	13.751	25.057
75 - 79	105	194	299	7.718	3.833	11.551	68	257	325	1.988	6.994	8.982	9.879	11.278	21.157
≥ 80	69	126	195	6.563	2.618	9.181	65	235	300	3.406	10.368	13.774	10.103	13.347	23.450

KAB SLEMAN	238.895	204.243	443.138	270.776	270.847	544.241	5.566	10.482	16.048	11.879	48.632	60.511	527.116	536.822	1.063.938
---------------	---------	---------	---------	---------	---------	---------	-------	--------	--------	--------	--------	--------	---------	---------	-----------

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

### **3.3 Keluarga**

Informasi tentang jumlah keluarga dan komposisi anggota keluarga, diperlukan dalam perencanaan maupun implementasi kebijakan pemenuhan pelayanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, kebutuhan pangan, pengentasan kemiskinan dan sebagainya. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

Keluarga dapat dibagi menjadi 2 (dua) tipe, yaitu:

- Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.
- Keluarga luas (*extended family*), adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak baik yang sudah kawin atau belum, cucu, orangtua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

#### **3.3.1 Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga**

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga, dimana diasumsikan semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya akan semakin baik tingkat kesejahteraannya. Rata-rata jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga besar menjadi keluarga kecil.

Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 adalah 2,98 orang, artinya rata-rata jumlah anggota keluarga kurang lebih terdiri dari tiga orang dan ini dapat dikategorikan sebagai keluarga inti. Rata-rata jumlah anggota

keluarga sebanyak tiga orang ini, merata di setiap kecamatan di Kabupaten Sleman. Berdasarkan wilayah diketahui bahwa kecamatan paling banyak rata-rata anggota keluarganya adalah Kecamatan Ngaglik yang mencapai 3,08 jiwa. Sementara rata-rata anggota keluarga paling kecil adalah Kecamatan Minggir dan Moyudan yang mencapai 2,79 jiwa.

**Tabel 3.14 Jumlah Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga, dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga		
	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga
Gamping	30.733	92.662	3,02
Godean	23.312	69.203	2,97
Moyudan	12.040	33.613	2,79
Minggir	11.649	32.555	2,79
Seyegan	17.448	50.514	2,90
Mlati	30.055	90.783	3,02
Depok	39.235	120.375	3,07
Berbah	18.132	54.311	3,00
Prambanan	18.305	53.090	2,90
Kalasan	27.129	81.325	3,00
Ngemplak	20.404	61.431	3,01
Ngaglik	31.096	95.663	3,08
Sleman	23.297	68.864	2,96
Tempel	18.645	54.079	2,90
Turi	12.337	37.013	3,00
Pakem	12.952	37.351	2,88
Cangkringan	10.793	31.106	2,88
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>357.562</b>	<b>1.063.938</b>	<b>2,98</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.3.2 Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga (SHDK)

Hubungan dengan kepala keluarga digunakan untuk melihat banyaknya kepala keluarga menurut jenis kelamin, pola pengaturan tinggal bersama (*living*

*arrangement)* dan pola pengasuhan anak dalam keluarga tersebut. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai status hubungan dengan kepala keluarga, seperti suami, istri, anak, menantu, cucu, keponakan, orangtua dan mertua, termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama, seperti: pembantu rumah tangga.

Jumlah KK di Kabupaten Sleman tahun 2018 mencapai 357.562 KK. Jika dilihat dari status hubungan dengan kepala keluarga, tampak bahwa paling banyak berstatus sebagai anak, yakni 422.358 jiwa atau 39,70 persen. Selanjutnya adalah status sebagai kepala keluarga, yaitu sebesar 357.562 KK atau 33,61 persen, dan ketiga adalah status istri yang mencapai 253.960 atau 23,87 persen. Kepala keluarga umumnya dipegang oleh suami, tetapi di Kabupaten Sleman terdapat 69.791 KK perempuan atau 13 persen perempuan yang menjadi kepala keluarga meskipun ada diantaranya yang masih mempunyai suami sebanyak 84 (%).

**Tabel 3.15 Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Status Hubungan dengan Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Penduduk (jiwa)					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	Persen
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen		
Kepala keluarga	287.771	54,59	69.791	13,00	357.562	33,61
Suami	84	0,02	-	0,00	84	0,01
Isteri	-	0,00	253.960	47,31	253.960	23,87
Anak	225.565	42,79	196.793	36,66	422.358	39,70
Menantu	332	0,06	518	0,10	850	0,08
Cucu	6.179	1,17	5.241	0,98	11.420	1,07
Orangtua	419	0,08	2.803	0,52	3.222	0,30
Mertua	141	0,03	1.115	0,21	1.256	0,12
Famili lain	5.537	1,05	5.427	1,01	10.964	1,03
Pembantu	11	0,00	70	0,01	81	0,01
Lainnya	1.077	0,20	1.104	0,21	2.181	0,20

<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>527.116</b>	<b>100</b>	<b>536.822</b>	<b>100</b>	<b>1.063.938</b>	<b>100</b>
-----------------------------	----------------	------------	----------------	------------	------------------	------------

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam*

*Negeri Tahun 2018*

### 3.3.3 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur

Informasi tentang kelompok umur dari kepala keluarga dan anggota keluarga penting diketahui terutama untuk melakukan analisis kondisi demografi keluarga serta perencanaan kebijakan dasar, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kemiskinan dan lain-lain.Tabel 3.16, menunjukkan bahwa proporsi kepala keluarga tertinggi berada pada kelompok umur 45–49 tahun yaitu 42.047 KK atau 11,8 persen.

**Tabel 3.16 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Jenis Kelamin</b>					
	<b>Laki-laki</b>	<b>Persen</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Persen</b>	<b>Total</b>	<b>Persen</b>
15-19	222	0,08	115	0,16	337	0,1
20-24	3.450	1,20	718	1,03	4.168	1,2
25-29	14.907	5,18	1.414	2,03	16.321	4,6
30-34	26.237	9,12	1.967	2,82	28.204	7,9
35-39	35.982	12,50	3.045	4,36	39.027	10,9
40-44	36.323	12,62	3.937	5,64	40.260	11,3
45-49	36.980	12,85	5.067	7,26	42.047	11,8
50-54	33.741	11,72	6.508	9,32	40.249	11,3
55-59	28.721	9,98	7.487	10,73	36.208	10,1
60-64	24.290	8,44	8.295	11,89	32.585	9,1
65-69	16.415	5,70	7.326	10,50	23.741	6,6
70-74	11.122	3,86	7.262	10,41	18.384	5,1
75 – 79	9.651	3,35	7.043	10,09	16.694	4,7
>80	9.730	3,38	9.607	13,77	19.337	5,4
<b>Kab Sleman</b>	<b>287.771</b>	<b>100,00</b>	<b>69.791</b>	<b>100,00</b>	<b>357.562</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

Untuk kepala keluarga usia 15-19 tahun mengalami penurunan, dari tahun 2017 sebanyak 406 menjadi 337 di tahun 2018. Terjadi penurunan sebesar 69 orang atau 17 persen. Hal ini menjadi indikasi perubahan kualitas keluarga dengan usia kepala keluarga yang matang.

### **3.3.4 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dengan mempertimbangkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat *partriarchi* yang memposisikan laki-laki sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab terhadap ekonomi rumah tangga, membahas kepala keluarga perempuan menjadi sangat menarik.

**Tabel 3.17 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga (KK)					
		Laki-laki	Persen	Perempuan	Persen	Jumlah	Persen
1.	Gamping	24.908	81,05	5.825	18,95	30.733	8,60
2.	Godean	18.979	81,41	4.333	18,59	23.312	6,52
3.	Moyudan	9.404	78,11	2.636	21,89	12.040	3,37
4.	Minggir	9.047	77,66	2.602	22,34	11.649	3,26
5.	Seyegan	13.980	80,12	3.468	19,88	17.448	4,88
6.	Mlati	24.354	81,03	5.701	18,97	30.055	8,41
7.	Depok	31.412	80,06	7.823	19,94	39.235	10,97
8.	Berbah	14.718	81,17	3.414	18,83	18.132	5,07
9.	Prambanan	14.850	81,13	3.455	18,87	18.305	5,12
10.	Kalasan	21.917	80,79	5.212	19,21	27.129	7,59
11.	Ngemplak	16.449	80,62	3.955	19,38	20.404	5,71
12.	Ngaglik	25.203	81,05	5.893	18,95	31.096	8,70
13.	Sleman	18.610	79,88	4.687	20,12	23.297	6,52
14.	Tempel	14.981	80,35	3.664	19,65	18.645	5,21
15.	Turi	10.106	81,92	2.231	18,08	12.337	3,45

16.	Pakem	10.091	77,91	2.861	22,09	12.952	3,62
17.	Cangkringan	8.762	81,18	2.031	18,82	10.793	3,02
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>287.771</b>	<b>80,48</b>	<b>69.791</b>	<b>19,52</b>	<b>357.562</b>	<b>100</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

Masyarakat Indonesia cenderung menganggap bahwa laki-laki adalah penanggung jawab ekonomi keluarga. Hal ini menyebabkan mereka pada umumnya menyandang jabatan sebagai kepala keluarga. Namun dalam beberapa dekade ini terlihat adanya peningkatan jumlah perempuan yang menyandang jabatan kepala keluarga tersebut. Namun sering kali terjadi meskipun menjabat sebagai kepala keluarga, justru perempuan menanggung beban untuk menanggung seluruh kebutuhan keluarga. Hal semacam ini sering terjadi pada kepala keluarga perempuan lansia. Beratnya beban untuk mencukupi kebutuhan hidup dan tanggung jawab terhadap berbagai hal atau masalah dalam keluarga menyebabkan perempuan menjadi pihak yang sangat rentan terjebak dalam kemiskinan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, jumlah kepala keluarga paling banyak di Kabupaten Sleman tahun 2018 menurut jenis kelamin adalah laki-laki, yaitu sebanyak 287.771 jiwa (80,48 persen) dan perempuan sebesar 69.791 jiwa (19,52 persen). Apabila dibandingkan antarwilayah di Kabupaten Sleman, kecamatan yang paling banyak kepala keluarga perempuannya dibandingkan dengan wilayah lain adalah Kecamatan Depok yang mencapai 7.823 KK atau 11,21 persen dan terendah adalah Kecamatan Cangkringan, yaitu sebesar 2,91 persen atau 2.031 KK.

Berdasarkan data tentang kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin, maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki masih tetap dominan sebagai kepala keluarga dan hal ini tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya budaya yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan dalam keluarga dan sumber utama pencari nafkah utama, laki-laki masih dominan.

### **3.3.5 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin**

Dalam konsep demografi kepala keluarga merupakan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, berstatus menikah maupun tidak, yang mempunyai peran, fungsi dan tanggungjawab sebagai kepala keluarga, baik secara ekonomi, sosial maupun psikologis. Karakteristik kepala keluarga berdasarkan status perkawinan dapat digunakan untuk melihat jumlah keluarga yang dikepalai oleh lajang maupun mereka yang berstatus cerai, baik hidup maupun mati.

Total kepala keluarga di Kabupaten Sleman berdasarkan data SIAK 2018 mencapai 357.562 KK. Kepala keluarga menurut status perkawinan paling banyak adalah kawin, yaitu 78,73 persen atau 288.713 KK. Berikutnya adalah cerai mati sebanyak 14,3 persen atau 52.449 KK dan ketiga adalah belum kawin sebanyak 14.143 KK atau 3,86 persen.

**Tabel 3.18 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Kecamatan	Belum Menikah	%	Menikah	%	Cerai Hidup	%	Cerai Mati	%	TOTAL
Gamping	39.243	42,35	47.300	51,05	1.298	1,40	4.821	5,20	92.662
Godean	28.305	40,96	36.023	52,13	1.037	1,50	3.735	5,41	69.100
Moyudan	13.195	39,79	17.458	52,64	375	1,13	2.136	6,44	33.164
Minggir	12.800	39,32	16.962	52,10	361	1,11	2.432	7,47	32.555
Seyegan	20.394	40,37	26.267	52,00	771	1,53	3.082	6,10	50.514
Mlati	38.483	42,39	46.060	50,74	1.521	1,68	4.719	5,20	90.783
Depok	52.473	43,59	59.872	49,74	2.005	1,67	6.025	5,01	120.375
Berbah	22.599	41,61	27.795	51,18	891	1,64	3.026	5,57	54.311
Prambanan	20.996	39,55	28.163	53,05	733	1,38	3.198	6,02	53.090
Kalasan	34.225	42,08	41.312	50,80	1.310	1,61	4.478	5,51	81.325
Ngemplak	25.674	41,79	31.291	50,94	920	1,50	3.546	5,77	61.431
Ngaglik	41.162	43,03	48.363	50,56	1.408	1,47	4.730	4,94	95.663
Sleman	29.049	42,18	34.877	50,65	1.064	1,55	3.874	5,63	68.864
Tempel	21.891	40,48	27.958	51,70	850	1,57	3.380	6,25	54.079
Turi	15.291	41,31	18.978	51,27	482	1,30	2.262	6,11	37.013

Pakem	15.270	40,88	18.971	50,79	561	1,50	2.549	6,82	37.351
Cangkringan	12.088	38,86	16.591	53,34	461	1,48	1.966	6,32	31.106
<b>Jumlah</b>	<b>443.138</b>	<b>41,67</b>	<b>544.241</b>	<b>51,18</b>	<b>16.048</b>	<b>1,51</b>	<b>59.959</b>	<b>5,64</b>	<b>1.063.386</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.3.6 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia, serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Untuk itu, jenjang pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kualitas sosial maupun ekonomi keluarga.

**Tabel 3.19 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Kecamatan	Tidak Sekolah	Belum Tamat SD/MI	Tamat SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA	Dipl I/II	Akademi/Dipl III	Diploma IV/Strata I	Strata III	TOTAL
<b>Gamping</b>	16.512	9.573	13.767	12.299	26.676	835	3.013	8.785	135	91.595
<b>Godean</b>	11.070	7.051	10.184	9.291	21.953	611	2.039	6.205	90	68.494
<b>Moyudan</b>	4.893	3.328	4.569	4.060	11.640	508	1.060	3.340	17	33.415
<b>Minggir</b>	5.365	3.917	4.806	3.999	10.197	381	978	2.759	16	32.418
<b>Seyegan</b>	8.504	5.495	7.963	7.677	16.505	322	1.118	2.728	13	50.325
<b>Mlati</b>	14.241	9.947	11.881	12.030	28.142	816	2.986	9.318	179	89.540
<b>Depok</b>	18.662	10.276	10.401	12.436	37.949	1.524	5.897	19.404	556	117.105
<b>Berbah</b>	8.365	6.106	7.356	8.321	17.725	475	1.487	4.072	38	53.945
<b>Prambanan</b>	10.373	4.751	9.372	7.726	17.256	204	880	2.352	10	52.924
<b>Kalasan</b>	13.072	8.911	9.901	11.286	25.858	796	2.757	7.630	162	80.373
<b>Ngemplak</b>	10.087	6.501	6.480	7.891	20.168	516	2.002	6.627	187	60.459
<b>Ngaglik</b>	15.932	9.198	9.650	11.293	28.710	872	4.083	13.318	481	93.537
<b>Sleman</b>	11.109	6.937	8.529	10.678	22.871	598	2.109	5.478	45	68.354
<b>Tempel</b>	8.788	6.621	8.408	8.727	16.751	467	1.209	2.896	12	53.879
<b>Turi</b>	6.145	3.913	5.738	5.436	12.114	351	646	1.731	9	36.083
<b>Pakem</b>	5.653	3.943	5.140	4.927	12.673	400	1.289	3.070	22	37.117
<b>Cangkringan</b>	4.564	3.439	6.438	4.500	9.629	245	588	1.574	7	30.984
<b>Jumlah</b>	<b>173.335</b>	<b>109.907</b>	<b>140.583</b>	<b>142.577</b>	<b>336.817</b>	<b>9.921</b>	<b>34.141</b>	<b>101.287</b>	<b>1.979</b>	<b>1.050.547</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

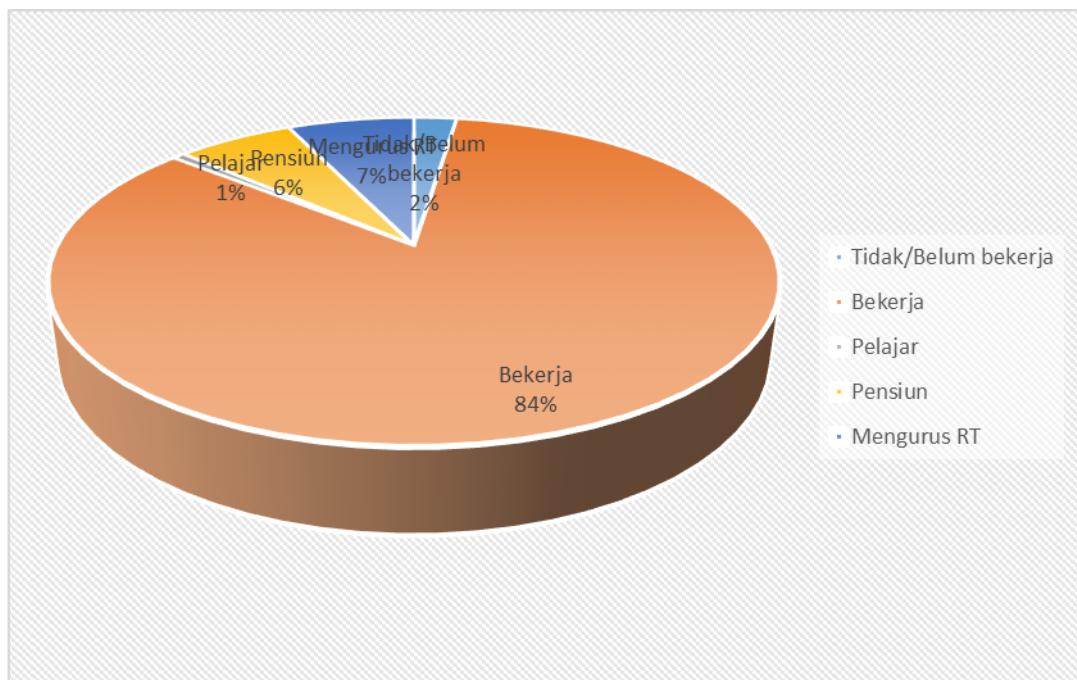
Data SIAK 2018 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga di Kabupaten Sleman tergolong rendah. Tingkat pendidikan kepala keluarga dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu pendidikan rendah (dibawah SMA), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi yaitu dari Diploma sampai dengan S3. Data SIAK 2018 menunjukkan paling banyak kepala keluarga di Kabupaten Sleman berpendidikan rendah, yakni mencapai 153.053 jiwa atau 41,7 persen. Sementara kepala keluarga yang berpendidikan menengah mencapai 141.169 jiwa atau 38,5 persen. Sedangkan kepala keluarga yang masuk dalam kategori berpendidikan tinggi jumlah mencapai 72.476 jiwa atau 19,8 persen. Berdasarkan data SIAK 2018 tentang tingkat pendidikan kepala keluarga ini dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pendidikan kepala keluarga di Kabupaten Sleman termasuk rendah.

### **3.3.7 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja**

Status ekonomi keluarga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi kepala keluarga maupun anggota, serta seberapa besar sumbangannya mereka terhadap potensi ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, informasi mengenai kepala keluarga menurut status pekerjaan perlu diketahui untuk perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk. Gambar 3.23 memperlihatkan persentase kepala keluarga berdasarkan status bekerja. Paling banyak kepala keluarga di Kabupaten Sleman adalah bekerja, tahun 2018 sebanyak 83,7 persen. Selain kepala keluarga yang berstatus bekerja, terdapat juga kepala keluarga yang status tidak bekerja yang terdiri dari tidak bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga.

Data SIAK tahun 2018 diketahui kepala keluarga yang statusnya tidak bekerja besarnya mencapai 16,3 persen yang terdiri atas pensiunan (6,5 persen), mengurus rumah tangga (6,1 persen), belum bekerja (2,5 persen), dan statusnya pelajar (1,1 persen). Ada hal yang menarik terkait dengan status pekerjaan kepala rumah tangga yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kepala keluarga

untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari harus ditanggung oleh anggota keluarga lainnya yang bekerja.



**Gambar 3.23 Persentase Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

Berdasarkan wilayah, diketahui kepala keluarga yang berstatus tidak bekerja di tahun 2018 paling banyak ada di Kecamatan Gamping yang mencapai 1.310 KK atau 14,2 persen dari total kepala keluarga yang tidak bekerja di seluruh wilayah Sleman yang mencapai 9.123 KK. Sementara kepala keluarga yang berstatus bekerja paling banyak ada di Kecamatan Depok mencapai sebanyak 31.914 KK (10,4 persen) dan terendah adalah Kecamatan Moyudan sebesar 9.466 (31, persen). Sedangkan penduduk yang berstatus pelajar/mahasiswa paling banyak juga ada di Kecamatan Depok yaitu 788 KK (19,3 persen). Penduduk yang berstatus pensiun terbanyak juga di Kecamatan Depok yaitu mencapai 3.823 KK

(16 persen) dan berstatus mengurus rumah tangga terbanyak juga di Kecamatan Depok yaitu 3.265 KK (14,6 persen).

**Tabel 3.20 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Kecamatan	Tidak/Belum Bekerja	Bekerja	Pelajar	Pensiunan	Mengurus RT
Gamping	817	25.947	199	1.735	2.035
Godean	662	19.792	90	1.372	1.396
Moyudan	366	9.459	27	1.203	985
Minggir	358	9.432	31	914	914
Seyegan	601	14.707	43	877	1.220
Mlati	629	25.085	277	1.754	2.310
Depok	669	31.085	594	3.389	3.498
Berbah	507	15.302	76	992	1.255
Prambanan	392	16.508	42	699	664
Kalasan	568	22.508	147	1.709	2.197
Ngemplak	488	17.090	148	1.378	1.300
Ngaglik	448	25.505	385	2.464	2.294
Sleman	718	19.534	99	1.349	1.597
Tempel	522	16.006	62	846	1.209
Turi	218	10.867	39	667	546
Pakem	199	10.773	71	968	941
Cangkringan	193	9.700	31	454	415
<b>Jumlah</b>	<b>8.355</b>	<b>299.300</b>	<b>2.361</b>	<b>22.770</b>	<b>24.776</b>

*Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

### 3.4 Kelahiran

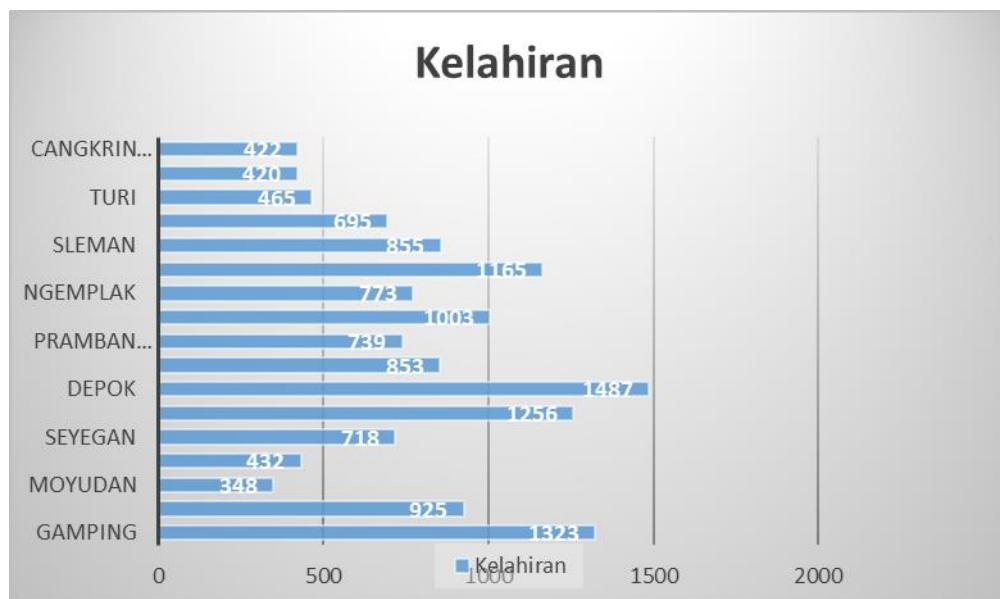
Kelahiran merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Banyaknya kelahiran membawa konsekuensi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi, dari pemenuhan gizi sampai perawatan kesehatan ibu dan anak, dan pada gilirannya membutuhkan fasilitas pendidikan termasuk pemenuhan kesempatan kerja.

Tingkat kelahiran di masa lalu akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah kelahiran di masa kini, sehingga pengetahuan tentang fertilitas beserta indikator-indikatornya, termasuk keluarga berencana sangat berguna bagi para penentu

kebijakan maupun perencana dalam menyusun program-program pembangunan sosial terutama terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan ibu, anak dan pembangunan keluarga. Indikator yang biasa digunakan untuk menghitung kelahiran antara lain adalah.

### 3.4.1 Jumlah Kelahiran

Jumlah kelahiran didefinisikan sebagai banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu pada wilayah tertentu. Informasi tentang jumlah kelahiran bermanfaat untuk perencanaan pembangunan berbagai fasilitas yang dibutuhkan khususnya pengembangan fasilitas kesehatan ibu dan anak, baik untuk masakini maupun untuk masa yang akan datang. Selain itu, data tentang jumlah kelahiran hidup merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator fertilitas lainnya. Jumlah kelahiran hidup di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 sebanyak 13.879 kelahiran, yang terdiri dari kelahiran laki-laki sebanyak 7.007 jiwa (50,49 persen) dan kelahiran perempuan sebanyak 6.872 jiwa (49,51 persen).



**Gambar 3.24 Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018**

*Sumber: Dinas Kesehatan, Tahun 2018*

### 3.4.2 Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*)

Angka Kelahiran Kasar (CBR) menunjukkan banyaknya kelahiran di suatu wilayah pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka kelahiran kasar merupakan ukuran yang paling mudah dihitung tetapi masih kasar karena tidak memperhitungkan jumlah penduduk yang beresiko melahirkan (laki-laki, anak-anak dan orangtua). Angka kelahiran kasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kelahiran yang terjadi di suatu daerah tertentu pada tahun tertentu.

**Tabel 3.21 Angka Kelahiran Kasar Tahun 2018**

KECAMATAN	Jumlah Kelahiran Tahun 2018			Jumlah Penduduk Tahun 2018			Angka Kelahiran Kasar (CBR)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
Gamping	705	618	1323	46.079	46.583	92.662	14,28
Godean	450	475	925	34.491	34.712	69.203	13,37
Moyudan	180	168	348	16.673	16.940	33.613	10,35
Minggir	223	209	432	15.835	16.720	32.555	13,27
Seyegan	379	339	718	24.960	25.554	50.514	14,21
Mlati	642	614	1256	45.178	45.605	90.783	13,84
Depok	776	711	1487	59.594	60.781	120.375	12,35
Berbah	349	504	853	26.821	27.490	54.311	15,71
Prambanan	353	386	739	26.268	26.822	53.090	13,92
Kalasan	528	475	1003	40.297	41.028	81.325	12,33
Ngemplak	404	369	773	30.408	31.023	61.431	12,58
Ngaglik	545	620	1165	47.360	48.303	95.663	12,18
Sleman	441	414	855	34.134	34.730	68.864	12,42
Tempel	330	365	695	26.822	27.257	54.079	12,85
Turi	258	207	465	18.484	18.529	37.013	12,56
Pakem	227	193	420	18.383	18.968	37.351	11,24
Cangkringan	217	205	422	15.329	15.777	31.106	13,57
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>7.007</b>	<b>6.872</b>	<b>13.879</b>	<b>527.116</b>	<b>536.822</b>	<b>1.063.938</b>	<b>13,04</b>

*Sumber:\** Dinas Kesehatan, Tahun 2018

Banyaknya kelahiran di Kabupaten Sleman tahun 2018 sebanyak 13.879 kelahiran hidup. Jika diketahui jumlah penduduk Tahun 2018 sebanyak 1.063.938, maka angka kelahiran kasar adalah 13,04, artinya bahwa dari 1.000 penduduk tahun 2018 terjadi 13 kelahiran hidup. Menurut wilayah, diketahui kecamatan dengan angka kelahiran kasar paling tinggi tahun 2018 adalah Kecamatan Berbah mencapai 15,71 dan kecamatan Gamping sebesar 14,28. Sedangkan wilayah dengan angka kelahiran kasar paling rendah di Sleman adalah Kecamatan Moyudan yakni mencapai 10,35.

### **3.5 Kematian (*Mortalitas*)**

Kematian atau mortalitas adalah salah satu dari tiga komponen demografi selain fertilitas dan migrasi yang berpengaruh terhadap jumlah dan struktur penduduk. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kematian sebagai suatu peristiwa menghilangnya semua tanda kehidupan secara permanen yang dapat terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Mortalitas atau kematian dapat menimpa siapa saja, tua, muda, kapan, dan di mana saja. Kasus kematian, terutama dalam jumlah banyak berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, adat istiadat maupun masalah kesehatan lingkungan. Kematian dewasa umumnya disebabkan oleh penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang berisiko terhadap kematian. Kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit akibat infeksi kuman. Faktor gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di sesuatu daerah.

Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk suatu daerah tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan cerminan dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan penduduk di daerah tersebut. Indikator kematian berguna untuk memantau berbagai kebijakan dan kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Ukuran dasar mortalitas

dinyatakan dalam ‘angka’ (*rate*) yang menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kematian di suatu daerah. Sementara itu, indikator kematian dari sisi kuantitas, antara lain, adalah jumlah kematian dan angka kematian kasar (*Crude Death Rate/CDR*).

### **3.5.1 Jumlah Kematian**

Jumlah kematian menunjukkan banyaknya kematian yang terjadi di suatu daerah pada tahun tertentu. Informasi tentang jumlah kematian bermanfaat untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu, data tentang jumlah kematian merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian/mortalitas lainnya. Data pelaporan kematian ini belum sepenuhnya tepat dan benar sesuai dengan jumlah penduduk yang nyata-nyata telah meninggal dunia. Pelaporan kematian ini juga belum seperti yang diharapkan karena belum dapat disajikan dalam bentuk tabel jumlah kematian menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Masih kurangnya kesadaran penduduk untuk segera melaporkan adanya peristiwa kematian di lingkungan keluarganya menjadi salah satu penyebab pelaporan kematian ini tidak lengkap dan terbarukan (*up to date*).

Menurut data pelaporan kematian dari desa dan kecamatan, pada tahun 2018 diketahui jumlah kejadian kematian di Kabupaten Sleman mencapai 2.965 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 1.588 jiwa (53,56 persen) dan perempuan sebesar 1.377 jiwa (46,44 persen). Jumlah kematian di Kabupaten Sleman menurut wilayah pada tahun 2018 diketahui paling banyak adalah Kecamatan Depok yang mencapai 295 jiwa (9,95 persen). Selanjutnya adalah Kecamatan Mlati sebesar 271 jiwa (9,14 persen). Sementara wilayah dengan jumlah Kematian paling rendah di Kabupaten Sleman adalah Kecamatan Cangkringan hanya sebanyak 85 jiwa (2,87 persen).

**Tabel 3.22 Jumlah Kematian Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2018**

KECAMATAN	Jumlah Kematian Total Tahun 2018		
	L	P	Jumlah
Gamping	109	73	182
Godean	104	85	189
Moyudan	60	53	113
Minggir	67	56	123
Seyegan	86	70	156
Mlati	133	138	271
Depok	161	134	295
Berbah	88	75	163
Prambanan	61	48	109
Kalasan	122	85	207
Ngemplak	90	89	179
Ngaglik	129	118	247
Sleman	117	101	218
Tempel	99	99	198
Turi	60	54	114
Pakem	62	54	116
Cangkringan	40	45	85
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>1.588</b>	<b>1.377</b>	<b>2.965</b>

*Sumber: SIAK Kabupaten Sleman yang telah terkonsolidasi, 2018*

### 3.5.2 Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate/CDR*)

Angka Kematian Kasar (CDR) merupakan angka yang menunjukkan besarnya kematian yang terjadi pada tahun tertentu per 1.000 penduduk. Angka kematian kasar merupakan indikator sederhana yang tidak memperhitungkan pengaruh umur penduduk dan jenis kelamin. Angka kematian kasar yang terjadi di Kabupaten Sleman menurut SIAK tahun 2018 diketahui sebesar 2,79. Artinya bahwa dari 1.000 jiwa penduduk Kabupaten Sleman terjadi kematian sebanyak tiga orang. Sementara

menurut wilayah diketahui Kecamatan Minggir memiliki angka kematian kasar paling tinggi yaitu mencapai 3,78. Selanjutnya kecamatan Tempel yakni mencapai 3,66.Sedangkan angka kematian kasar paling rendah tahun 2018 adalah Kecamatan Gamping yang mencapai 1,96.

**Tabel 3.23 Angka Kematian Kasar Menurut Kecamatan Tahun 2018**

KECAMATAN	Jumlah Kematian Total Tahun 2018			Jumlah Penduduk tahun 2018			Angka Kematian Kasar (CDR)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
Gamping	109	73	182	46.079	46.583	92.662	1,96
Godean	104	85	189	34.491	34.712	69.203	2,73
Moyudan	60	53	113	16.673	16.940	33.613	3,36
Minggir	67	56	123	15.835	16.720	32.555	3,78
Seyegan	86	70	156	24.960	25.554	50.514	3,09
Mlati	133	138	271	45.178	45.605	90.783	2,99
Depok	161	134	295	59.594	60.781	120.375	2,45
Berbah	88	75	163	26.821	27.490	54.311	3,00
Prambanan	61	48	109	26.268	26.822	53.090	2,05
Kalasan	122	85	207	40.297	41.028	81.325	2,55
Ngemplak	90	89	179	30.408	31.023	61.431	2,91
Ngaglik	129	118	247	47.360	48.303	95.663	2,58
Sleman	117	101	218	34.134	34.730	68.864	3,17
Tempel	99	99	198	26.822	27.257	54.079	3,66
Turi	60	54	114	18.484	18.529	37.013	3,08
Pakem	62	54	116	18.383	18.968	37.351	3,11
Cangkringan	40	45	85	15.329	15.777	31.106	2,73
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>1.588</b>	<b>1.377</b>	<b>2.965</b>	<b>527.116</b>	<b>536.822</b>	<b>1.063.938</b>	<b>2,79</b>

*Sumber : SIAK yang terkonsolidasi, 2018*

## BAB IV

# KUALITAS PENDUDUK

### 4.1 Kesehatan

#### 4.1.1 Kelahiran

Fertilitas adalah jumlah kelahiran hidup (Live birth) dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Atau dengan kata lain fertilitas adalah kemampuan seorang wanita atau sekelompok wanita untuk memberikan keturunan yang diukur dengan bayi lahir hidup (hasil nyata). . Fertilitas atau kelahiran tersebut menyangkut banyaknya bayi dilahirkan hidup. Dalam melakukan pengukuran fertilitas terdapat beberapa catatan terutama terkait dengan *population at risk*, antara lain.

- Lebih kompleks daripada pengukuran mortalitas karena perempuan dapat melahirkan lebih dari satu kali, sementara di lain pihak perempuan hanya mengalami satu kali kematian
- Perempuan yang telah melahirkan tidak berarti menurunkan resiko terhadap kelahiran, sebaliknya perempuan yang meninggal otomatis tidak ada resiko meninggal lagi
- Ada perempuan yang tidak mempunyai resiko melahirkan

Pengukuran fertilitas secara umum dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Ukuran Tahunan adalah pengukuran jumlah kelahiran pada suatu tahun tertentu dikaitkan dengan jumlah penduduk yang mempunyai resiko melahirkan pada tahun yang bersangkutan. Ukuran tersebut meliputi:
  - Angka kelahiran kasar (*Crude Birth Rate/CBR*)

- Angka kelahiran umum (*General Fertility Rate*/GFR)
  - Angka kelahiran menurut umur (*Age Specific Fertility Rate*/ASFR)
  - Angka kelahiran total (*Total Fertility Rate*/TFR)
2. Ukuran Kumulatif yaitu mengukur rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan hingga mencapai umur tertentu. Ukuran tersebut meliputi:
- Rasio ibu anak (*Child Woman Ratio*/CWR)
  - Angka reproduksi kasar (*Gross Reproduction Rate*/GRR)
  - Angka reproduksi bersih (*Net Reproductive Rate*/NRR)

Ukuran fertilitas yang digunakan dalam pembahasan kali ini adalah menggunakan ukuran angka kelahiran menurut umur.

#### **4.1.1.1 Angka Kelahiran Rata-rata Per Kelompok Umur (*Age Specific Fertility Rate*)**

Tingkat kelahiran yang terjadi menurut umur sangat berbeda antara kelompok umur satu dengan kelompok umur lainnya. Artinya tingkat kelahiran yang terjadi diantara penduduk perempuan pada kelompok umur 20–24 tahun sangat berbeda dengan penduduk perempuan pada kelompok umur 35–39 tahun. Jumlah kelahiran menurut kelompok umur (*age specific fertility rate*) merupakan angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran hidup pada perempuan kelompok umur tertentu pada suatu periode (tahun) per 1.000 penduduk perempuan menurut kelompok umur yang sama pada pertengahan tahun yang sama.

**Tabel 4.1 Age Spesific Fertility Rate (ASFR) Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun*	Jumlah Kelahiran Hidup**			ASFR Kabupaten Sleman
			L	P	Jumlah	
1.	Gamping	27.364	705	618	1.323	48,35
2.	Godean	17.458	450	475	925	52,98
3.	Moyudan	7.987	180	168	348	43,57
4.	Minggir	7.721	223	209	432	55,95
5.	Seyegan	12.767	379	339	718	56,24
6.	Mlati	23.556	642	614	1.256	53,32
7.	Depok	31.887	776	711	1.487	46,63
8.	Berbah	14.388	349	504	853	59,29
9.	Prambanan	13.495	353	386	739	54,76
10.	Kalasan	24.420	528	475	1.003	41,07
11.	Ngemplak	15.689	404	369	773	49,27
12.	Ngaglik	25.160	545	620	1.165	46,30
13.	Sleman	17.795	441	414	855	48,05
14.	Tempel	13.635	330	365	695	50,97
15.	Turi	9.468	258	207	465	49,11
16.	Pakem	9.363	227	193	420	44,86
17.	Cangkringan	6.882	217	205	422	61,32
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>279.035</b>	<b>7.007</b>	<b>6.872</b>	<b>13.879</b>	<b>49,74</b>

Sumber: \* Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

\*\* Dinas Kesehatan

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah kelahiran hidup yang terjadi di Kabupaten Sleman pada tahun 2018. Secara keseluruhan jumlah kelahiran di Kabupaten Sleman sebesar 13.879 bayi, dengan perincian laki-laki mencapai 7.007 jiwa dan perempuan 6.872 jiwa. Dari seluruh bayi yang lahir, bayi berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak daripada bayi yang berjenis kelamin perempuan dengan selisih kelahiran sebesar 135 bayi. Kecamatan dengan jumlah kelahiran bayi tertinggi berada di Kecamatan Depok dengan jumlah kelahiran sebanyak 1.487 bayi. Sedangkan jumlah kelahiran terendah berada di Kecamatan Moyudan yaitu 348

kelahiran. Jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun sebanyak 273.197 jiwa sehingga ASFR Sleman mencapai 49,74. Apabila dilihat per kecamatan diketahui beberapa kecamatan memiliki ASFR melebihi angka kabupaten yakni kecamatan Godean (52,98), Minggir (55,95), Seyegan (56,72), Mlati (53,32), Berbah (59,29), Prambanan (54,76), Tempel (50,97), Cangkringan (61,32).

#### **4.1.1.2 Rasio Anak dan Perempuan (*Child Women Ratio/CWR*)**

Ukuran fertilitas selanjutnya adalah rasio anak dan perempuan. Rasio anak dan perempuan adalah rasio antara jumlah anak dibawah lima tahun (0-4 tahun) di suatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15-49 tahun. Rasio ini untuk melihat tingkat fertilitas pada suatu wilayah dan rasio ini berguna sebagai indikator fertilitas penduduk apabila tidak ada data kelahiran dan data registrasi.

Jumlah anak kelompok usia 0-4 tahun pada tahun 2018 sebanyak 67,158 jiwa, yang terdiri dari anak laki-laki sebanyak 34,482 jiwa dan anak perempuan sebanyak 32,676 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun sebanyak 273,197 jiwa. Dengan demikian, maka rasio anak dan perempuan di Kabupaten Sleman adalah 24,58 yang artinya bahwa pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 20 anak dibawah 5 tahun (0-4 tahun) dari setiap 100 perempuan usia 15-49 tahun (Tabel 4.2).

Kecamatan yang memiliki rasio anak dan perempuan paling tinggi adalah Kecamatan Cangkringan yaitu sebesar 27,93. Sedangkan kecamatan yang memiliki rasio anak dan perempuan paling rendah adalah Kalasan mencapai 20,89. Terdapat 9 kecamatan yang memiliki rasio anak dan perempuan yang lebih rendah dari rasio kabupaten yakni Kecamatan Gamping (21,70), Moyudan (23,54), Minggir (23,60), Depok (23,73), Godean (23,87), Tempel (24,25), Turi (24,42), Berbah (24,49), dan Pakem (24,58). Sementara itu terdapat tujuh kecamatan dengan rasio anak dan perempuan yang melebihi angka kabupaten yaitu Kecamatan Seyegan (24,69), Mlati

(24,73), Prambanan (25,33), Ngaglik (25,61), Sleman (24,83), Tempel (24,25), Depok (23,73) dan Cangkringan (27,93).

**Tabel 4.2 Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Usia			Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun	Rasio Anak dan Perempuan
		L	P	Jumlah		
1.	Gamping	3.016	2.922	5.938	27.364	21,70
2.	Godean	2.127	2.040	4.167	17.458	23,87
3.	Moyudan	1.016	864	1.880	7.987	23,54
4.	Minggir	901	921	1.822	7.721	23,60
5.	Seyegan	1.630	1.522	3.152	12.767	24,69
6.	Mlati	3.042	2.784	5.826	23.556	24,73
7.	Depok	3.882	3.684	7.566	31.887	23,73
8.	Berbah	1.798	1.726	3.524	14.388	24,49
9.	Prambanan	1.740	1.678	3.418	13.495	25,33
10.	Kalasan	2.587	2.514	5.101	24.420	20,89
11.	Ngemplak	2.077	1.984	4.061	15.689	25,88
12.	Ngaglik	3.316	3.128	6.444	25.160	25,61
13.	Sleman	2.289	2.129	4.418	17.795	24,83
14.	Tempel	1.689	1.617	3.306	13.635	24,25
15.	Turi	1.214	1.098	2.312	9.468	24,42
16.	Pakem	1.164	1.137	2.301	9.363	24,58
17.	Cangkringan	994	928	1.922	6.882	27,93
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>34.482</b>	<b>32.676</b>	<b>67.158</b>	<b>273.197</b>	<b>24,58</b>

*Sumber: Data base SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui jumlah balita (usia 0-<5 tahun) di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 sebesar 53.721 jiwa. Jumlah balita tersebut terdiri atas jumlah bayi (usia 0-<1 tahun), bayi dibawah tiga tahun atau batita (1-<3 tahun), dan balita (usia 3<5 tahun). Dari tiga kelompok umur tersebut proporsinya paling besar adalah kelompok balita usia 3<-5 tahun yang mencapai 54,88 persen atau 29.487 jiwa. Berikutnya adalah kelompok usia 1<-3 tahun sebanyak 51,21 persen (27.511 jiwa) dan terakhir adalah kelompok bayi usia 0-<1 tahun sebesar 18,91 persen (10.160 jiwa).

Jumlah balita dapat dibandingkan dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2018 di Kabupaten Sleman dan diketahui persentasenya mencapai 5,07 persen. Diketahui jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2018 mencapai 1.058,368 jiwa sedangkan jumlah balita mencapai 53.721 jiwa. Berdasarkan wilayah diketahui persentase balita tertinggi adalah Kecamatan Depok yaitu 6,30 persen dengan jumlah penduduk sebanyak 119.988 jiwa dan jumlah balita mencapai 7.566 jiwa. Selanjutnya adalah Kecamatan Ngaglik sebesar 6,77 persen dan Kecamatan Sleman mencapai 6,45 persen. Sedangkan kecamatan dengan persentase balita paling rendah adalah Kecamatan Minggir yaitu sebanyak 5,58 persen dengan jumlah penduduk sebanyak 32.626 jiwa dan jumlah balita mencapai 1.822 jiwa.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Kecamatan	Jumlah Penduduk Semester I Tahun 2018			Bayi (0-< 1 Tahun)			Balita (1-< 3 Tahun)			Balita (3-< 5 Tahun)			Jumlah (0-< 5 Tahun)		
	L	P	Jumlah	L	p	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	
Gamping	45.983	45.952	91.935	442	418	860	1.284	1.201	2.485	1.290	1.303	2.593	3.016	2.922	5.938
Godean	34.790	34.561	69.351	321	306	627	869	812	1.681	937	922	1.859	2.127	2.040	4.167
Moyudan	16.658	16.886	33.544	175	143	318	406	340	746	435	381	816	1.016	864	1.880
Minggir	15.952	16.674	32.626	143	134	277	372	389	761	386	398	784	901	921	1.822
Seyegan	24.965	25.346	50.311	243	236	479	687	626	1.313	700	660	1.360	1.630	1.522	3.152
Mlati	45.099	45.099	90.141	485	437	922	1.239	1.123	2.362	1.318	1.224	2.542	3.042	2.784	5.826
Depok	60.261	60.261	119.988	540	538	1.078	1.611	1.547	3.158	1.731	1.599	3.330	3.882	3.684	7.566
Berbah	27.210	27.210	53.917	293	238	531	700	682	1.382	805	806	1.611	1.798	1.726	3.524
Prambanan	26.685	26.685	53.121	283	237	520	721	697	1.418	736	744	1.480	1.740	1.678	3.418
Kalasan	40.231	40.231	80.105	402	388	790	1.067	1.032	2.099	1.118	1.094	2.212	2.587	2.514	5.101
Ngemplak	30.731	30.731	61.029	323	303	626	851	788	1.639	903	893	1.796	2.077	1.984	4.061
Ngaglik	47.819	47.819	95.116	500	472	972	1.313	1.272	2.585	1.503	1.384	2.887	3.316	3.128	6.444
Sleman	34.258	34.258	68.182	353	321	674	925	892	1.817	1.011	916	1.927	2.289	2.129	4.418
Tempel	27.064	27.064	53.931	242	257	499	708	669	1.377	739	691	1.430	1.689	1.617	3.306
Turi	18.405	18.405	36.867	197	161	358	502	460	962	515	477	992	1.214	1.098	2.312
Pakem	18.832	18.832	37.198	174	153	327	473	467	940	517	517	1.034	1.164	1.137	2.301
Cangkringan	15.688	15.688	31.006	169	133	302	403	383	786	422	412	834	994	928	1.922
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>530.631</b>	<b>531.702</b>	<b>1.058.368</b>	<b>5.285</b>	<b>4.875</b>	<b>10.160</b>	<b>14.131</b>	<b>13.380</b>	<b>27.511</b>	<b>15.066</b>	<b>14.421</b>	<b>29.487</b>	<b>23.277</b>	<b>30.444</b>	<b>53.721</b>

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

#### **4.1.2 Kematian (Mortalitas)**

Menurut PBB atau WHO, kematian adalah peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Besar kecilnya tingkat kematian merupakan petunjuk atau indikator bagi tingkat kesehatan dan tingkat kehidupan penduduk di suatu wilayah. Tinggi rendahnya tingkat kematian (mortalitas) penduduk di suatu daerah, akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan cerminan dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan penduduk di daerah tersebut, sehingga indikator kematian penting dalam merencanakan berbagai kebijakan di bidang kesehatan maupun untuk mengevaluasi program kegiatan pembangunan yang telah dilakukan. Tingkat kematian dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, umur, jenis kelamin dan lain-lain. Kematian juga dapat dilihat dari penyebab kematian, seperti akibat penyakit menular atau penyakit degeneratif, kecelakaan maupun penyebab yang lain.

Kematian dewasa umumnya disebabkan karena penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang beresiko terhadap kematian. Sedangkan kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit karena infeksi kuman. Faktor gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular, sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di suatu daerah. Ukuran kematian merupakan suatu angka atau indeks yang dipakai sebagai dasar menentukan tinggi rendahnya tingkat mortalitas di suatu negara atau wilayah. Ukuran-ukuran dasar untuk mempelajari perubahan/berkurangnya penduduk antara lain.

- Angka kematian kasar atau *Crude Death Rate* (CDR)
- Angka kematian menurut umur atau *Age Specific Death Rate* (ASDR)

- Angka kematian bayi atau *Infant Mortality Rate* (IMR)
- Angka kematian anak atau *Childhood Mortality Rate* (CMR)
- Angka kematian ibu atau *Maternal Mortality Rate* (MMR)

Secara lebih rinci ukuran kematian akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

#### **4.1.2.1 Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate/IMR*)**

Kematian bayi adalah kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun, atau didefinisikan sebagai jumlah kematian bayi berusia di bawah 1 tahun pada 1.000 kelahiran hidup dalam tahun tertentu. Banyak faktor yang dikaitkan dengan kematian bayi. Secara garis besar, dari sisi penyebabnya kematian bayi ada 2 (dua) macam yaitu endogen dan eksogen.

*Kematian bayi endogen* atau yang umum disebut dengan *kematian neonatal*, adalah kematian bayi yang terjadi pada bulan pertama setelah dilahirkan, dan umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa anak sejak lahir, yang diperoleh dari orangtuanya pada saat konsepsi atau di dapat selama kehamilan. *Kematian bayi eksogen* atau *kematian post neo-natal*, adalah kematian bayi yang terjadi setelah usia satu bulan sampai menjelang usia satu tahun, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan pengaruh lingkungan luar. Angka kematian bayi (IMR) digunakan sebagai indikator yang menggambarkan kemajuan pembangunan yang dapat menggambarkan tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pada tahun 2018 angka kematian bayi di Kabupaten Sleman tercatat sebesar 4,11 per 1.000 kelahiran hidup (Tabel 4.4).

Dari Tabel 4.4 terlihat pula bahwa terdapat 13.879 kelahiran hidup di Kabupaten Sleman dan terjadi kematian bayi sebanyak 57 bayi yang meninggal

pada usia di bawah satu tahun pada tahun 2018. Kematian bayi terbanyak ada di Kecamatan Ngemplak yang mencapai sepuluh kasus. Berikutnya adalah Kecamatan Mlati sebanyak enam bayi dan Prambanan mencapai enam bayi. Namun demikian, terdapat beberapa kecamatan tidak ada kasus kematian bayi sama sekali yaitu Godean, Berbah.

**Tabel 4.4 Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Bayi (Usia 0 - < 1 Tahun)			Angka Kematian Bayi
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	705	618	1.323	0	2	2	1,51
2.	Godean	450	475	925	0	0	0	-
3.	Moyudan	180	168	348	0	1	1	2,87
4.	Minggir	223	209	432	0	2	2	4,63
5.	Seyegan	379	339	718	4	0	4	5,57
6.	Mlati	642	614	1.256	1	5	6	4,78
7.	Depok	776	711	1.487	0	3	3	2,02
8.	Berbah	349	504	853	0	0	0	-
9.	Prambanan	353	386	739	3	3	6	8,12
10.	Kalasan	528	475	1.003	2	2	4	3,99
11.	Ngemplak	404	369	773	6	4	10	12,94
12.	Ngaglik	545	620	1.165	2	1	3	2,58
13.	Sleman	441	414	855	3	0	3	3,51
14.	Tempel	330	365	695	2	1	3	4,32
15.	Turi	258	207	465	2	0	2	4,30
16.	Pakem	227	193	420	3	1	4	9,52
17.	Cangkringan	217	205	422	2	2	4	9,48
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>7.007</b>	<b>6.872</b>	<b>13.879</b>	<b>30</b>	<b>27</b>	<b>57</b>	<b>4,11</b>

*Sumber: Dinas Kesehatan, 2018*

#### **4.1.2.2 Angka Kematian Neo-natal (Kematian Bayi Baru Lahir/*Neo-Natal Death Rate* (NNDR))**

Ukuran kematian yang dipakai berikutnya adalah angka kematian *neo-natal*. Kematian *neo-natal* atau kematian endogen adalah kematian yang terjadi sebelum bayi berumur satu bulan atau 28 hari per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. Kematian *neo-natal* atau kematian bayi endogen pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir atau selama kehamilan.

Dari Tabel 4.5 terlihat bahwa pada tahun 2018 terdapat 13.879 kelahiran hidup dan terdapat 36 bayi yang meninggal pada umur di bawah satu bulan (*neo-natal*). Secara total angka kematian *neo-natal* Kabupaten Sleman sebesar 2,59 bayi dari 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian *neo-natal* terbesar terdapat di Kecamatan Ngemplak yaitu sebesar 10,35 bayi dari 1.000 kelahiran hidup. Berikutnya adalah kecamatan Pakem yaitu 4,76 bayi dari 1.000 kelahiran hidup. Beberapa kecamatan tidak ada kasus kematian *neo-natal* yaitu Godean, Berbah, Tempel.

**Tabel 4.5 Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan)		Angka Kematian Neo Natal	
		L	P	Jumlah	L	P		
1.	Gamping	705	618	1.323	0	2	2	1,51
2.	Godean	450	475	925	0	0	0	-
3.	Moyudan	180	168	348	0	1	1	2,87
4.	Minggir	223	209	432	0	2	2	4,63
5.	Seyegan	379	339	718	2	0	2	2,79
6.	Mlati	642	614	1.256	1	2	3	2,39
7.	Depok	776	711	1.487	0	3	3	2,02
8.	Berbah	349	504	853	0	0	0	-
9.	Prambanan	353	386	739	1	1	2	2,71
10.	Kalasan	528	475	1.003	2	1	3	2,99
11.	Ngemplak	404	369	773	5	3	8	10,35
12.	Ngaglik	545	620	1.165	1	1	2	1,72
13.	Sleman	441	414	855	3	0	3	3,51
14.	Tempel	330	365	695	0	0	0	-
15.	Turi	258	207	465	1	0	1	2,15
16.	Pakem	227	193	420	2	0	2	4,76
17.	Cangkringan	217	205	422	0	2	2	4,74
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>7.007</b>	<b>6.872</b>	<b>13.879</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>	<b>2,59</b>

Sumber: Dinas Kesehatan

#### **4.1.2.3 Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/*Post Neo-Natal Death Rate (PNNDR)*)**

Ukuran kematian yang ketiga adalah kematian *post-neonatal*. Kematian *post-neonatal* didefinisikan sebagai kematian yang terjadi pada bayi yang berumur 1 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup selama 1 tahun. Dari Tabel 4.6 terlihat bahwa pada tahun 2018 terdapat 13.879 kelahiran hidup dan 44 kematian bayi pada umur 1 bulan - < 1 tahun. Artinya bahwa angka kematian *post-neonatal* Kabupaten Sleman sebanyak 44 bayi dalam 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian *post-neonatal* terbesar di Kecamatan Minggir yakni sebanyak 12 bayi dari 1.000 kelahiran hidup. Selanjutnya adalah Kecamatan Ngemplak yang mencapai 11 bayi dan Prambanan sebanyak 10 kematian bayi. Sementara itu di Kecamatan Berbah, Sleman, Tempel, Turi, dan Pakem tidak ditemukan kasus kematian *post-neonatal*.

**Tabel 4.6 Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun)			Angka Kematian Post-Neonatal
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	705	618	1.323	0	0	0	-
2.	Godean	450	475	925	0	0	0	-
3.	Moyudan	180	168	348	0	0	0	-
4.	Minggir	223	209	432	0	0	0	-
5.	Seyegan	379	339	718	2	0	2	2,79
6.	Mlati	642	614	1.256	0	3	3	2,39
7.	Depok	776	711	1.487	0	0	0	-
8.	Berbah	349	504	853	0	0	0	-
9.	Prambanan	353	386	739	2	2	4	5,41
10.	Kalasan	528	475	1.003	0	1	1	1,00
11.	Ngemplak	404	369	773	1	1	2	2,59
12.	Ngaglik	545	620	1.165	1	0	1	0,86
13.	Sleman	441	414	855	0	0	0	-
14.	Tempel	330	365	695	2	1	3	4,32
15.	Turi	258	207	465	1	0	1	2,15
16.	Pakem	227	193	420	1	1	2	4,76
17.	Cangkringan	217	205	422	2	0	2	4,74
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>7.007</b>	<b>6.872</b>	<b>13.879</b>	<b>12</b>	<b>9</b>	<b>21</b>	<b>1,51</b>

Sumber: Dinas Kesehatan

#### 4.1.2.4 Angka Kematian Anak

Anak adalah penduduk yang berusia 1 sampai menjelang 5 tahun atau tepatnya 1 tahun sampai dengan 4 tahun 11 bulan 29 hari. Angka kematian anak mencerminkan kondisi kesehatan lingkungan yang langsung mempengaruhi tingkat kesehatan anak. Angka kematian anak juga dipengaruhi oleh tingkat kecukupan gizi, tingginya prevalensi penyakit menular pada anak atau kecelakaan yang terjadi di dalam atau di sekitar rumah.

Dalam Tabel 4.7 terlihat bahwa pada pertengahan tahun 2018 jumlah anak usia 1 - 4 tahun di Kabupaten Sleman sebanyak 67,158 jiwa. Sedangkan jumlah kematian anak usia 1 - < 5 tahun sebanyak 3 anak. Dengan demikian, angka kematian anak di Kabupaten Sleman sebesar 0,05, yang artinya dari 10.000 anak hanya terjadi 3 (tiga) kematian anak. Jumlah Kematian anak tersebut dapat dikatakan jumlahnya sangat kecil. Menurut wilayah, diketahui kecamatan yang memiliki kasus kematian anak usia 1 - < 5 tahun paling tinggi adalah Kecamatan Ngemplak yang mencapai 2,46. Berikutnya adalah Kecamatan Cangkringan sebesar 2,08 dan Kecamatan Prambanan 1,76. Wilayah yang lainnya tidak ditemukan kasus kematian anak.

**Tabel 4.7 Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 - 4 Tahun Semester I Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Penduduk Usia 0-4 Tahun Semester I Tahun2018*			Kematian Anak (1-<5 tahun)			Angka Kematian Anak
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	3.016	2.922	5.938	0	0	0	-
2.	Godean	2.127	2.040	4.167	0	0	0	-
3.	Moyudan	1016	864	1.880	0	0	0	-
4.	Minggir	901	921	1.822	1	0	1	0,55
5.	Seyegan	1.630	1.522	3.152	0	0	0	-
6.	Mlati	3.042	2.784	5.826	0	0	0	-
7.	Depok	3.882	3.684	7.566	0	1	1	0,13
8.	Berbah	1.798	1.726	3.524	0	0	0	-
9.	Prambanan	1.740	1.678	3.418	0	0	0	-
10.	Kalasan	2.587	2.514	5.101	0	1	1	0,20
11.	Ngemplak	2.077	1.984	4.061	0	0	0	-
12.	Ngaglik	3.316	3.128	6.444	0	0	0	-
13.	Sleman	2.289	2.129	4.418	0	0	0	-
14.	Tempel	1.689	1.617	3.306	0	0	0	-
15.	Turi	1.214	1098	2.312	0	0	0	-
16.	Pakem	1.164	1137	2.301	0	0	0	-
17.	Cangkringan	994	928	1.922	0	0	0	-
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>34.482</b>	<b>32.676</b>	<b>67.158</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>0,04</b>

Sumber: \* Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester I Tahun 2018  
\*\* Dinas Kesehatan

#### **4.1.2.5 Angka Kematian Balita**

Balita atau bawah lima tahun adalah semua anak termasuk bayi yang baru lahir yang berumur 0 tahun sampai dengan menjelang tepat 5 tahun, pada umumnya ditulis dengan notasi 0 - 4 tahun. Angka kematian balita adalah jumlah kematian anak berusia 0–4 tahun selama satu tahun tertentu per 1.000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun. Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa pada Semester I Tahun 2018 jumlah anak usia 0 - 4 tahun di Kabupaten Sleman sebanyak 67.158 jiwa. Sedangkan jumlah kematian balita usia 0 - < 5 tahun sebanyak 60 balita atau 0,91, yang artinya dari 1.000 balita terjadi hampir satu kematian balita.

Angka kematian balita menurut kecamatan paling banyak terjadi di Kecamatan Ngemplak yaitu 2,46 dan Cangkringan yang mencapai 2,08. Rata-rata semua kecamatan ditemukan kasus Kematian balita pada tahun 2018 kecuali Godean, dan Berbah. Hal ini menunjukkan bahwa kematian terjadi paling banyak ketika bayi berumur kurang dari satu tahun.

**Tabel 4.8 Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Penduduk 0-4 Tahun Semester I Tahun2018*			Kematian Balita ( Usia 0- < 5 Tahun )			Angka Kematian Balita
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	3.016	2.922	5.938	0	2	2	0,34
2.	Godean	2.127	2.040	4.167	0	0	0	-
3.	Moyudan	1016	864	1.880	0	1	1	0,53
4.	Minggir	901	921	1.822	1	2	3	1,65
5.	Seyegan	1.630	1.522	3.152	4	0	4	1,27
6.	Mlati	3.042	2.784	5.826	1	5	6	1,03
7.	Depok	3.882	3.684	7.566	0	4	4	0,53
8.	Berbah	1.798	1.726	3.524	0	0	0	-
9.	Prambanan	1.740	1.678	3.418	3	3	6	1,76
10.	Kalasan	2.587	2.514	5.101	2	3	5	0,98
11.	Ngemplak	2.077	1.984	4.061	6	4	10	2,46
12.	Ngaglik	3.316	3.128	6.444	2	1	3	0,47
13.	Sleman	2.289	2.129	4.418	3	0	3	0,68
14.	Tempel	1.689	1.617	3.306	2	1	3	0,91
15.	Turi	1.214	1098	2.312	2	0	2	0,87
16.	Pakem	1.164	1137	2.301	3	1	4	1,74
17.	Cangkringan	994	928	1.922	2	2	4	2,08
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>34.482</b>	<b>32.676</b>	<b>67.158</b>	<b>31</b>	<b>29</b>	<b>60</b>	<b>0,89</b>

Sumber: \* Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri  
Tahun 2018

\*\* Dinas Kesehatan

#### 4.1.2.6 Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate/AKI*)

Angka kematian ibu (AKI) adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan dan tempat persalinan per 100.000 kelahiran hidup. Kematian ini disebabkan karena faktor kehamilan atau komplikasi kehamilan dan kelahiran atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain.

Informasi mengenai tingginya MMR/AKI akan bermanfaat untuk pengembangan program peningkatan kesehatan reproduksi, terutama pelayanan kehamilan dan menjadikan kehamilan yang aman dan bebas resiko tinggi, serta program peningkatan jumlah kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan, penyiapan sistem rujukan dalam penanganan komplikasi kehamilan, penyiapan keluarga dan suami siaga dalam menyongsong kelahiran. Kondisi jumlah angka kematian ibu di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Berdasarkan Tabel 4.9 terlihat bahwa jumlah kelahiran hidup di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 sebanyak 13.879 bayi. Sementara jumlah kematian ibu maternal sebanyak enam orang, yang terjadi pada masa bersalin dan nifas. Dengan demikian, angka kematian ibu di Kabupaten Sleman sebesar 43,23 yang artinya dari 100.000 kelahiran hidup terdapat hampir 43 orang ibu yang meninggal.

Kasus kematian ibu paling banyak terjadi di Kecamatan Tempel yang mencapai 2 kasus. Hal itu berarti terjadi kemungkinan 287 kematian ibu dari 100.000 kelahiran hidup di Kecamatan Tempel. Selain Tempel, Kecamatan Moyudan, Minggir, Seyegan dan Turi juga mengalami kasus kematian ibu sebanyak 1 kasus. Apabila dibandingkan dengan angka kelahiran hidup di kecamatan tersebut maka angka kematian ibu yang besar ada di kecamatan Moyudan (287), Minggir (231,48), Turi (215,05) dan Seyegan (139,28).

**Tabel 4.9 Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Jumlah Kelahiran Hidup			Jumlah Kematian Ibu Maternal				Angka Kematian Ibu
		L	P	Jumlah	Hamil	Bersalin	Nifas	Jumlah	
1.	Gamping	705	618	1323	0	0	0	0	0,00
2.	Godean	450	475	925	0	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	180	168	348	0	0	1	1	287,36
4.	Minggir	223	209	432	1	0	0	1	231,48
5.	Seyegan	379	339	718	0	0	1	1	139,28
6.	Mlati	642	614	1256	0	0	0	0	0,00
7.	Depok	776	711	1487	0	0	0	0	0,00
8.	Berbah	349	504	853	0	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	353	386	739	0	0	0	0	0,00
10.	Kalasan	528	475	1003	0	0	0	0	0,00
11.	Ngemplak	404	369	773	0	0	0	0	0,00
12.	Ngaglik	545	620	1165	0	0	0	0	0,00
13.	Sleman	441	414	855	0	0	0	0	0,00
14.	Tempel	330	365	695	2	0	0	2	287,77
15.	Turi	258	207	465	0	0	1	1	215,05
16.	Pakem	227	193	420	0	0		0	0,00
17.	Cangkringan	217	205	422	0	0	0	0	0,00
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>7.007</b>	<b>6.872</b>	<b>13.879</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>43,23</b>

## 4.2 Pendidikan

### 4.2.1 Angka Partisipasi Kasar/APK (*Gross Enrollment Ratio/GER*)

Partisipasi sekolah merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam menilai keberhasilan program wajib belajar. Angka partisipasi sekolah mengukur daya serap sektor pendidikan terhadap penduduk usia sekolah, dimana angka ini memperhitungkan adanya perubahan umur penduduk terutama penduduk umur muda. Dalam hal ini, meningkatnya persentase jumlah murid bukan

berarti partisipasi sekolah juga meningkat, karena ukuran perubahan jumlah murid sekolah tidak langsung berpengaruh terhadap partisipasi sekolah.

No.	Kecamatan	APK Tingkat SD		
		L	P	Rata-rata
1.	Gamping	108,13	101,04	104,65
2.	Godean	117,60	121,29	119,37
3.	Moyudan	121,84	124,53	123,11
4.	Minggir	116,50	118,48	117,48
5.	Seyegan	110,10	108,55	109,34
6.	Mlati	106,11	106,55	106,32
7.	Depok	132,73	132,04	132,40
8.	Berbah	105,05	100,10	102,64
9.	Prambanan	132,18	129,13	130,71
10.	Kalasan	113,03	114,69	113,84
11.	Ngemplak	109,28	107	108,19
12.	Ngaglik	103,93	106,66	105,25
13.	Sleman	133,20	132,65	132,94
14.	Tempel	115,56	115,42	115,49
15.	Turi	119,52	119,91	119,71
16.	Pakem	144,28	145,11	144,68
17.	Cangkringan	128,60	129,98	129,26
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>117,29</b>	<b>116,66</b>	<b>116,98</b>

No.	Kecamatan	APK Tingkat SMP		
		L	P	Rata-rata
1.	Gamping	100,26	100,33	100,29
2.	Godean	96,82	118,63	107,29
3.	Moyudan	176,97	163,40	170,45
4.	Minggir	144,70	157,36	150,49
5.	Seyegan	81,92	78,19	80,10
6.	Mlati	97,86	93,30	95,66
7.	Depok	101,76	99,83	100,84
8.	Berbah	75,89	88,88	82,32
9.	Prambanan	190,65	195,97	193,34
10.	Kalasan	81,02	86,42	83,56
11.	Ngemplak	98,74	102,52	100,57
12.	Ngaglik	109,74	118,41	113,95
13.	Sleman	126,13	132,21	129,09
14.	Tempel	113,84	111,31	112,64
15.	Turi	143,46	118,44	131,19
16.	Pakem	206,53	195,96	201,20
17.	Cangkringan	95,40	85,06	90,66
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>111,49</b>	<b>114,02</b>	<b>112,71</b>
No.	Kecamatan	APK Tingkat SMA		
		L	P	Rata-rata
1.	Gamping	52,32	48,47	50,44
2.	Godean	34,04	155,31	95,07
3.	Moyudan	133,84	99,39	117,40
4.	Minggir	28,25	39,76	34,06
5.	Seyegan	159,85	56,24	107,33
6.	Mlati	56,02	76,91	66,37
7.	Depok	187,33	168,73	178,47
8.	Berbah	81,99	61,38	71,74
9.	Prambanan	153,12	110,81	131,45
10.	Kalasan	52,01	68,21	60,08
11.	Ngemplak	32,04	34,12	33,03
12.	Ngaglik	72,60	91,40	81,45
13.	Sleman	94,99	88,49	91,81
14.	Tempel	69,88	181,91	123,28
15.	Turi	48,45	62,01	55,00
16.	Pakem	140,40	128,18	134,64
17.	Cangkringan	37,32	34,98	36,20

<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>82,12</b>	<b>87,90</b>	<b>84,93</b>
-------------------------	--------------	--------------	--------------

Sumber: Dinas Pendidikan, 2018

Dari Tabel 4.10 diketahui jumlah angka partisipasi kasar (APK) untuk jenjang pendidikan SD atau sederajat di Kabupaten Sleman mencapai 116,98. Angka tersebut menunjukkan adanya siswa SD yang berusia dibawah 6 tahun atau lebih dari 12 tahun. Selain itu, adanya siswa yang berasal dari luar kabupaten yang bersekolah di wilayah Kabupaten Sleman. Jika dibedakan menurut jenis kelamin diketahui APK laki-laki untuk jenjang pendidikan SD sedikit lebih tinggi dibanding perempuan yakni 117,29 berbanding 116,66.

Untuk jenjang pendidikan SMP atau sederajat di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 angka partisipasi kasar (APK) mencapai 112,71. Angka tersebut berselisih tidak banyak disbanding APK tingkat SD, menunjukkan adanya siswa SMP yang berusia dibawah 13 tahun atau lebih dari 15 tahun. Selain itu, adanya siswa yang berasal dari luar kabupaten yang bersekolah di wilayah Kabupaten Sleman. Jika dibedakan menurut jenis kelamin diketahui APK perempuan untuk jenjang pendidikan SMP lebih tinggi dibanding laki-laki yakni 114,02 berbanding 111,49.

Untuk jenjang SMA atau sederajat di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 diketahui jumlah angka partisipasi kasar (APK) untuk jenjang pendidikan SMA atau sederajat di Kabupaten Sleman mencapai 84,93. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan SD dan SMP dan dinilai dibawah 100 menunjukkan adanya penduduk yang seharusnya bersekolah di SMA tetapi tidak bersekolah. Faktor lain yang juga sangat berpengaruh adalah penduduk usia SMA di Kabupaten Sleman melanjutkan SMA diluar wilayah Kabupaten Sleman. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin diketahui APK perempuan untuk jenjang pendidikan SMA lebih tinggi dibanding laki-laki yakni 87,90 berbanding 82,12.

Secara keseluruhan APK di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 dihitung mulai dari SD-SMA mencapai 104,87. Angka ini lebih dari ideal karena bisa dikatakan hampir semua penduduk usia sekolah di Kabupaten Sleman saat ini bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya.

#### **4.2.2 Angka Partisipasi Murni (APM)**

Angka partisipasi murni adalah persentase siswa dengan umur yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama dan berasal dari daerah tersebut. Angka partisipasi murni ini dapat menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah pada tingkat pendidikan tertentu. Seperti halnya APK, APM juga merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah di setiap jenjang pendidikan. Namun APM merupakan indikator daya serap yang lebih baik dibandingkan APK, karena APM melihat atau menunjukkan partisipasi penduduk yang tinggal di suatu wilayah pada kelompok usia standar pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya.

**Tabel 4.11 Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2018**

No.	Kecamatan	APM Tingkat SD		
		L	P	Rata-rata
1.	Gamping	95,14	88,76	92,01
2.	Godean	107,54	109,74	108,59
3.	Moyudan	109,65	113,51	111,48
4.	Minggir	101,70	105,48	103,58
5.	Seyegan	99,42	97,65	98,56
6.	Mlati	97,50	97,70	97,60
7.	Depok	123,40	121,57	122,52
8.	Berbah	93,02	88,73	90,94
9.	Prambanan	119,33	115,46	117,46
10.	Kalasan	101,39	103,70	102,50
11.	Ngemplak	99,54	95,99	97,84
12.	Ngaglik	92,19	95,12	93,61
13.	Sleman	120,07	117,77	118,96
14.	Tempel	106,46	106,26	106,36
15.	Turi	106,96	108,27	107,61
16.	Pakem	131,16	132,41	131,76
17.	Cangkringan	116,34	117,12	116,71
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>106,09</b>	<b>105,23</b>	<b>105,67</b>

No.	Kecamatan	APM Tingkat SMP		
		L	P	Rata-rata
1.	Gamping	83,81	83,73	83,77
2.	Godean	83,31	96,48	89,64
3.	Moyudan	141,93	115,32	129,14
4.	Minggir	110,05	107,25	108,77
5.	Seyegan	59,46	58,45	58,96
6.	Mlati	72,20	68,35	70,34
7.	Depok	80,02	75,93	78,07
8.	Berbah	58,94	71,12	64,97
9.	Prambanan	143,92	145,09	144,51
10.	Kalasan	62,86	66,17	64,42
11.	Ngemplak	77,97	80,59	79,24
12.	Ngaglik	82,32	88,72	85,43
13.	Sleman	99,93	102,33	101,10
14.	Tempel	82,68	78,52	80,70
15.	Turi	108,87	85,78	97,55
16.	Pakem	143,89	133,01	138,40
17.	Cangkringan	65,26	55,63	60,83
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>85,88</b>	<b>85,95</b>	<b>85,91</b>

No.	Kecamatan	APM Tingkat SMA		
		L	P	Rata-rata
1.	Gamping	36,60	33,69	35,18
2.	Godean	20,00	107,44	64,00
3.	Moyudan	84,94	70,20	77,91
4.	Minggir	21,60	29,08	25,37
5.	Seyegan	146,00	38,97	91,75
6.	Mlati	36,54	52,85	44,62
7.	Depok	141,16	113,82	128,15
8.	Berbah	64,37	47,13	55,80
9.	Prambanan	106,41	77,97	91,84
10.	Kalasan	31,15	33,41	32,28
11.	Ngemplak	22,93	25,15	23,99
12.	Ngaglik	54,01	63,32	58,39
13.	Sleman	77,19	63,61	70,53
14.	Tempel	54,82	131,96	91,58
15.	Turi	39,59	48,86	44,06
16.	Pakem	109,88	92,33	101,60
17.	Cangkringan	26,91	24,95	25,97
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>61,13</b>	<b>60,86</b>	<b>61,00</b>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa APM untuk jenjang SD di Kabupaten Sleman tahun 2018 sebesar 105,67 persen. Hal ini menandakan jumlah siswa SD yang berasal dari Kabupaten Sleman jumlahnya melebihi jumlah penduduk usia SD. Hal ini menunjukkan adanya Siswa SD yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Sleman. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, diketahui APM untuk pendidikan SD laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan yaitu 106,09 berbanding 105,23.

Tabel 4.11 juga menunjukkan ada kecenderungan APM semakin menurun seiring dengan kenaikan jenjang pendidikan. Demikian pula yang terjadi dengan APM untuk jenjang SMP/sederajat dan SMA/sederajat yang angka jauh dari 100 persen. Untuk SMP/sederajat APM mencapai 85,91 persen dan SMA/sederajat 61 persen.

Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak anak usia SMP dan SMA banyak yang bersekolah di luar Sleman. Kualitas sekolah yang lebih baik menjadi faktor utama bagi orangtua untuk memilih menyekolahkan anaknya di luar Sleman. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, untuk jenjang SMP terlihat APM perempuan lebih tinggi sangat tipis dibanding laki-laki yaitu 85,95 dibanding 85,88. Untuk APM SMA angka laki-laki lebih tinggi disbanding perempuan, yaitu 61,13 persen disbanding 60,86. Secara keseluruhan APM di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 dari jenjang SD-SMA mencapai 84,19. Angka tersebut menunjukkan banyak anak yang berusia 7-18 tahun yang memilih tidak bersekolah di Sleman dan juga adanya tidak sempat mengenyam pendidikan.

#### **4.2.3 Angka Putus Sekolah (APS)**

Angka putus sekolah murid adalah persentase murid yang putus sekolah menurut jenjang pendidikan. Tabel 4.12 memperlihatkan jumlah anak putus sekolah murid SD/Sederajat di Kabupaten Sleman besarnya mencapai 5 anak. dan SMP 3 anak. Apabila dibandingkan dengan jumlah siswa (96.448 anak) di SD maka angka putus sekolah 0,01 dan dibandingkan jumlah siswa SMP (46.338 anak) maka angka putus sekolah 0,01. Kondisi ini menunjukkan angka putus sekolah yang terjadi di Kabupaten Sleman tergolong rendah. Namun demikian masih terdapat siswa yang putus sekolah dengan berbagai macam alasan. Oleh karena itu perlu adanya penanganan khusus sehingga tidak akan ditemukan anak yang putus sekolah di Kabupaten Sleman.

**Tabel 4.12 Angka Putus Sekolah Tahun 2018**

No.	Kecamatan	Angka Putus Sekolah SD		
		L	P	Jumlah
1.	Gamping	0	0	0
2.	Godean	0	0	0
3.	Moyudan	0	0	0
4.	Minggir	0	0	0
5.	Seyegan	0	0	0
6.	Mlati	1	0	1
7.	Depok	1	1	2
8.	Berbah			
9.	Prambanan	1	0	1
10.	Kalasan	0	0	0
11.	Ngemplak	0	0	0
12.	Ngaglik	0	0	0
13.	Sleman	0	0	0
14.	Tempel	0	0	0
15.	Turi	0	0	0
16.	Pakem			
17.	Cangkringan	0	1	1
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>		<b>3</b>	<b>2</b>	<b>5</b>

No.	Kecamatan	Angka Putus Sekolah SMP		
		L	P	Jumlah
1.	Gamping	0	0	0
2.	Godean	0	0	0
3.	Moyudan	0	0	0
4.	Minggir	0	0	0
5.	Seyegan	1	0	1
6.	Mlati	0	0	0
7.	Depok	0	0	0
8.	Berbah	0	1	1
9.	Prambanan	0	0	0
10.	Kalasan	0	0	0
11.	Ngemplak	0	0	0
12.	Ngaglik	0	0	0
13.	Sleman	0	0	0
14.	Tempel	0	1	1
15.	Turi	0	0	0
16.	Pakem	0	0	0

17.	Cangkringan	0	0	0
	<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>

## 4.3 Ekonomi

### 4.3.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)

#### 4.3.1.1 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (15–64 tahun) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Indikator ini berguna sebagai wacana pengambil kebijakan dalam menyusun rencana ketenagakerjaan. Disamping itu, juga untuk mengetahui berapa banyak tenaga kerja (penduduk usia kerja) potensial.

Jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2018 sebesar 10631938 jiwa, dengan jumlah penduduk usia kerja (15–64 tahun) sebesar 732,433 jiwa, sehingga diketahui persentase tenaga kerjanya sebesar 68,84 persen (Tabel 4.13). Semakin besar jumlah tenaga kerja di suatu daerah maka penawaran tenaga kerja semakin tinggi. Namun apabila tidak diikuti dengan permintaan tenaga kerja (kesempatan kerja) maka akan terjadi pengangguran yang cukup besar pula. Berdasarkan jenis kelamin diketahui proporsi penduduk perempuan usia kerja (15-64 tahun) lebih banyak tinggi dibanding laki-laki yaitu 50,50 persen dibanding 49,49 persen.

**Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

Kelompok Umur	Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun)					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
15 - 19	39,327	10.85	37,543	10.15	76,870	10.50
20 - 24	36,919	10.18	35,730	9.66	72,649	9.92
25 - 29	36,029	9.94	36,378	9.83	72,407	9.89
30 - 34	36,451	10.05	37,640	10.18	74,091	10.12
35 - 39	43,261	11.93	43,675	11.81	86,936	11.87
40 - 44	41,110	11.34	41,827	11.31	82,937	11.32
45 - 49	39,967	11.02	40,885	11	80,852	11.04
50 - 54	35,296	9.74	37,556	10.15	72,852	9.95
55 - 59	29,508	8.14	32,224	8.71	61,732	8.43
60 - 64	24,672	6.81	26,435	7	51,107	6.98
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>362,540</b>	<b>100</b>	<b>369,893</b>	<b>100</b>	<b>732,433</b>	<b>100</b>

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

#### 4.3.1.2 Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja, dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tetapi mencari pekerjaan secara aktif. Tabel 4.14 menunjukkan penganggur terbuka di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 mencapai 34,679 orang atau 5,76 persen dari total angkatan kerja. Pengangguran terbuka ini didefinisikan sebagai penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja tetapi tidak bekerja sama sekali. Wilayah dengan jumlah penganggur terbuka paling banyak adalah Kecamatan Sleman yang mencapai 3.408 orang (9.82 persen) dan Kecamatan Godean sebanyak 3.318 orang (9.56 persen), dari jumlah pengangguran yang ada. Kecamatan paling kecil jumlah penganggurnya adalah Kecamatan Pakem mencapai 952 orang (2,74 persen) dari jumlah pengangguran.

Selanjutnya penduduk yang bekerja dapat dibedakan berdasarkan jam kerja. Penduduk dengan jam kerja berlebih jika bekerja dalam satu minggu lebih dari 44 jam. Jika jam kerja per minggu kurang dari 35 jam, maka pekerja tersebut masuk dalam kategori setengah penganggur. Namun jika pekerja tersebut bekerja di bawah 15 jam per minggu, maka ia termasuk setengah penganggur kritis. Jam kerja normal adalah penduduk yang bekerja 35 jam atau lebih per minggu. Jumlah penduduk yang masuk dalam kategori setengah penganggur di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 sebesar 157.007 orang atau 25,96 persen dari total angkatan kerja. Menurut wilayah diketahui kecamatan paling tinggi penduduk yang masuk angkatan kerja yang tergolong setengah penganggur adalah Kecamatan Ngaglik yang mencapai 16.419 orang atau 2,72 persen dari total angkatan kerja. Berikutnya adalah Kecamatan Depok yang mencapai 13.341 orang (2,21 persen) dan Kecamatan Gamping sebanyak 12.989 orang (2,15). Sedangkan wilayah dengan penduduk yang tergolong setengah penganggur paling rendah di Kabupaten Sleman adalah Kecamatan Cangkringan yaitu sebanyak 3.866 orang (0,64 persen).

Sementara penduduk di Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori penduduk dengan jam kerja normal mencapai 412.743 orang atau sebesar 68,26 persen dari total angkatan kerja. Sementara menurut wilayah diketahui penduduk dengan jam kerja normal paling tinggi adalah Kecamatan Depok yang mencapai 54.463 orang atau 9,01 persen. Selanjutnya adalah Kecamatan Gamping yang mencapai 38.176 orang (6,3 persen) dan Kecamatan Mlati sebesar 37.632 orang (6,22 persen). Sedangkan wilayah dengan jam kerja normal paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan mencapai 11.114 orang (1,84 persen).

Tabel 4.14 juga memberikan gambaran mengenai penduduk yang masuk kedalam kategori bukan angkatan kerja. Definisi bukan angkatan kerja adalah penduduk yang masuk dalam usia kerja yaitu usia 15-64 tahun tetapi tidak

bekerja atau mencari pekerjaan yang terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau menerima pendapatan lainnya. Jumlah penduduk Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori bukan angkatan kerja mencapai 236.526 jiwa (22,25 persen). Proporsi paling besar bukan angkatan kerja adalah mereka yang saat ini sedang bersekolah yang besarnya mencapai 60,11 persen (142.177 jiwa). Bukan angkatan kerja berikutnya yang tergolong cukup besar adalah mengurus rumah tangga yaitu sebanyak 22,27 persen (52.673 jiwa). Sementara paling kecil proporsinya adalah penduduk yang menerima pendapatan lainnya yang mencapai 17,62 persen (41.676 jiwa).

Apabila dibedakan menurut wilayah, diketahui penduduk yang berstatus sekolah paling banyak terdapat di Kecamatan Depok, yakni 17.957 jiwa atau 12,63 persen dari total penduduk yang berstatus sekolah. Demikian juga untuk penduduk yang berstatus mengurus rumah tangga, jumlah terbanyak juga berada di Kecamatan Depok yaitu mencapai 4.438 jiwa atau 8,43 persen dari total penduduk yang berstatus mengurus rumah tangga. Sementara itu, penduduk yang berstatus menerima pendapatan lainnya terbanyak juga terdapat di Kecamatan Depok, yaitu 4.860 jiwa atau 11,66 persen dari total penduduk berstatus menerima pendapatan lainnya. Hal yang berkebalikan, jumlah penduduk yang berstatus sekolah paling rendah berada di Kecamatan Minggir yang mencapai 3.849 jiwa atau 2,71 persen. Demikian juga penduduk yang berstatus mengurus rumah tangga, jumlah yang paling rendah juga berada di Kecamatan minggir yakni mencapai 1.718 jiwa atau 3,26 persen dari total penduduk yang berstatus mengurus rumah tangga. Sementara penduduk yang berstatus menerima pendapatan lainnya paling rendah berada di Kecamatan Turi, yaitu sebesar 1.094 jiwa atau 2,63 persen.

**Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Menurut Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2018**

Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun 2018			Angkatan Kerja									Jumlah Angkatan Kerja		
				Penganggur			Bekerja								
							Bekerja Kurang 35 Jam			Bekerja Diatas 35 Jam					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	45.983	45.952	91.935	1.303	1.071	2.374	6.437	6.406	12.843	19.599	16.950	36.549	27.339	24.427	51.766
Godean	34.790	34.561	69.351	1.774	1.544	3.318	5.498	4.948	10.446	13.340	9.897	23.237	20.612	16.389	37.001
Moyudan	16.658	16.886	33.544	592	524	1.116	2.607	2.502	5.109	7.148	5.833	12.981	10.347	8.859	19.206
Minggir	15.952	16.674	32.626	879	603	1.482	2.744	3.598	6.342	6.971	5.043	12.014	10.594	9.244	19.838
Seyegan	24.965	25.346	50.311	1.033	1.296	2.329	3.203	3.518	6.721	10.658	7.160	17.818	14.894	11.974	26.868
Mlati	45.042	45.099	90.141	1.052	1.064	2.116	5.235	5.746	10.981	22.505	17.616	40.121	28.792	24.426	53.218
Depok	59.727	60.261	119.988	930	853	1.783	6.638	8.358	14.996	29.699	25.491	55.190	37.267	34.702	71.969
Berbah	26.707	27.210	53.917	854	776	1.630	3.017	4.183	7.200	12.506	9.512	22.018	16.377	14.471	30.848
Prambanan	26.436	26.685	53.121	761	953	1.714	3.233	3.272	6.505	12.677	9.595	22.272	16.671	13.820	30.491
Kalasan	39.874	40.231	80.105	1.391	1.465	2.856	6.502	6.197	12.699	17.907	15.071	32.978	25.800	22.733	48.533
Ngemplak	30.298	30.731	61.029	1.357	1.059	2.416	4.620	4.952	9.572	10.861	8.503	19.364	16.838	14.514	31.352
Ngaglik	47.297	47.819	95.116	1.484	1.351	2.835	9.023	7.695	16.718	18.164	15.429	33.593	28.671	24.475	53.146
Sleman	33.924	34.258	68.182	1.794	1.614	3.408	7.486	7.698	15.184	11.519	7.911	19.430	20.799	17.223	38.022
Tempel	26.867	27.064	53.931	614	714	1.328	4.961	5.081	10.042	10.541	8.473	19.014	16.116	14.268	30.384
Turi	18.462	18.405	36.867	845	864	1.709	2.524	2.266	4.790	6.997	6.837	13.834	10.366	9.967	20.333
Pakem	18.366	18.832	37.198	490	462	952	3.511	3.701	7.212	7.517	6.631	14.148	11.518	10.794	22.312
Cangkringan	15.318	15.688	31.006	700	613	1.313	1.810	1.656	3.466	6.343	5.161	11.504	8.853	7.430	16.283
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>526.666</b>	<b>531.702</b>	<b>1.058.368</b>	<b>17.853</b>	<b>16.826</b>	<b>34.679</b>	<b>79.049</b>	<b>81.777</b>	<b>160.826</b>	<b>224.952</b>	<b>181.113</b>	<b>406.065</b>	<b>321.854</b>	<b>279.716</b>	<b>601.570</b>

**Lanjutan Tabel 4.14**

Kecamatan	Bukan Angkatan Kerja												Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun atau Lebih)			Jumlah Anak (Dibawah 15 Tahun)		
	Sekolah			Mengurus Rumah Tangga			Menerima Pendapatan Lainnya			Jumlah Bukan Angkatan Kerja								
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	5,946	5,969	11,915	79	4,087	4,166	2,447	1,655	4,102	8,472	11,711	20,183	35,811	36,138	71,949	10,172	9,814	19,986
Godean	4,022	3,945	7,967	368	5,150	5,518	2,488	2,215	4,703	6,878	11,310	18,188	27,490	27,699	55,189	7,300	6,862	14,162
Moyudan	2,068	2,213	4,281	11	2,135	2,146	892	634	1,526	2,971	4,982	7,953	13,318	13,841	27,159	3,340	3,045	6,385
Minggir	1,556	1,527	3,083	36	2,010	2,046	594	737	1,331	2,186	4,274	6,460	12,780	13,518	26,298	3,172	3,156	6,328
Seyegan	3,445	3,550	6,995	26	3,079	3,105	1,246	1,586	2,832	4,717	8,215	12,932	19,611	20,189	39,800	5,354	5,157	10,511
Mlati	5,369	6,292	11,661	40	3,556	3,596	838	1,304	2,142	6,247	11,152	17,399	35,039	35,578	70,617	10,003	9,521	19,524
Depok	6,390	7,242	13,632	114	3,188	3,302	2,677	2,683	5,360	9,181	13,113	22,294	46,448	47,815	94,263	13,279	12,446	25,725
Berbah	2,891	2,884	5,775	96	2,595	2,691	1,204	1,395	2,599	4,191	6,874	11,065	20,568	21,345	41,913	6,139	5,865	12,004
Prambanan	2,895	2,954	5,849	7	3,322	3,329	912	860	1,772	3,814	7,136	10,950	20,485	20,956	41,441	5,951	5,729	11,680
Kalasan	3,652	3,906	7,558	46	3,220	3,266	1,312	1,861	3,173	5,010	8,987	13,997	30,810	31,720	62,530	9,064	8,511	17,575
Ngemplak	4,723	4,952	9,675	252	3,171	3,423	1,507	1,527	3,034	6,482	9,650	16,132	23,320	24,164	47,484	6,978	6,567	13,545
Ngaglik	5,512	5,932	11,444	7	4,772	4,779	2,153	2,287	4,440	7,672	12,991	20,663	36,343	37,466	73,809	10,954	10,353	21,307
Sleman	4,034	4,708	8,742	226	3,565	3,791	1,115	1,423	2,538	5,375	9,696	15,071	26,174	26,919	53,093	7,750	7,339	15,089
Tempel	3,350	3,313	6,663	89	2,839	2,928	1,465	1,086	2,551	4,904	7,238	12,142	21,020	21,506	42,526	5,847	5,558	11,405
Turi	3,302	3,017	6,319	170	1,176	1,346	602	484	1,086	4,074	4,677	8,751	14,440	14,644	29,084	4,022	3,761	7,783
Pakem	1,830	1,913	3,743	15	1,599	1,614	1,012	717	1,729	2,857	4,229	7,086	14,375	15,023	29,398	3,991	3,809	7,800
Cangkringan	2,044	1,970	4,014	21	2,255	2,276	991	736	1,727	3,056	4,961	8,017	11,909	12,391	24,300	3,409	3,297	6,706
<b>KAB. SELMAN</b>	<b>63,029</b>	<b>66,287</b>	<b>129,316</b>	<b>1,603</b>	<b>51,719</b>	<b>53,322</b>	<b>23,455</b>	<b>23,190</b>	<b>46,645</b>	<b>88,087</b>	<b>141,196</b>	<b>229,283</b>	<b>409,941</b>	<b>420,912</b>	<b>830,853</b>	<b>116,725</b>	<b>110,790</b>	<b>227,515</b>

*Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2018*

Berdasarkan jumlah angkatan kerja menurut kelompok umur di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 diketahui dari total angkatan kerja yang mencapai 601.569 orang, paling banyak angkatan kerja berada pada kelompok usia 40-44 tahun yang mencapai 10,86 persen (65.337 orang). Persentase terbesar kedua berada pada kelompok umur 35 - 39 tahun yang besarnya mencapai 10,85 persen (65.312 orang). Sementara angkatan kerja yang berada pada kelompok umur 15-19 tahun jumlahnya cukup masih tinggi yaitu mencapai 56.389 jiwa atau 9,37 persen dari total angkatan kerja. Seperti diketahui bersama bahwa usia 15-19 tahun adalah kelompok usia sekolah serta masih berada pada cakupan usia anak sehingga aktivitas utama mereka sebagian besar adalah bersekolah.

Tabel 4.15 menunjukkan angkatan kerja di Kabupaten Sleman menurut tingkat pendidikan dan diketahui mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA yang besarnya mencapai 59,47% persen (266.051 orang) dari total angkatan kerja. Kedua adalah tamat Pendidikan tinggi (sarana) sebanyak 22,28 persen (99.707 orang). Sedangkan paling rendah adalah tidak tamat SD sebesar 6,89 persen (30.814 orang). Kondisi ini memberikan gambaran kualitas sumberdaya manusia penduduk Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori angkatan kerja masih cukup rendah karena masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SMA kebawah. Sementara angkatan kerja yang memiliki pendidikan lebih dari SMA yakni tamat akademi dan pergurun tinggi sebesar 34,47 persen (154.201 orang).

**Tabel 4.15 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2018**

Kecamatan	Kelompok Umur											
	15 - 19 Tahun			20 - 24 Tahun			25 - 29 Tahun			30 - 34 Tahun		
	L	P	Jumlah									
Gamping	1,917	1,789	3,706	2,584	2,493	5,077	3,460	3,379	6,839	3,202	2,759	5,961
Godean	1,726	1,465	3,191	2,034	1,590	3,624	2,227	1,887	4,114	2,256	1,838	4,094
Moyudan	907	843	1,750	1,030	884	1,914	1,228	952	2,180	941	771	1,712
Minggir	991	853	1,844	1,092	922	2,014	1,055	898	1,953	1,233	993	2,226
Seyegan	1,635	1,302	2,937	1,474	1,325	2,799	1,538	1,272	2,810	1,386	1,379	2,765
Mlati	2,925	2,727	5,652	3,100	2,679	5,779	3,135	2,745	5,880	3,159	2,668	5,827
Depok	3,969	3,381	7,350	3,925	3,843	7,768	4,138	3,938	8,076	4,148	3,862	8,010
Berbah	1,111	951	2,062	1,417	1,255	2,672	1,583	1,435	3,018	1,729	1,478	3,207
Prambanan	1,637	1,485	3,122	1,792	1,545	3,337	2,258	1,850	4,108	2,216	1,749	3,965
Kalasan	2,495	2,543	5,038	2,797	2,526	5,323	2,950	2,570	5,520	3,100	2,374	5,474
Ngemplak	1,444	1,464	2,908	1,620	1,499	3,119	1,767	1,587	3,354	1,760	1,572	3,332
Ngaglik	2,835	2,506	5,341	3,030	2,654	5,684	3,078	2,628	5,706	3,171	2,570	5,741
Sleman	2,074	1,909	3,983	2,122	1,935	4,057	2,210	1,902	4,112	2,261	1,826	4,087
Tempel	1,083	1,182	2,265	1,533	1,556	3,089	1,607	1,596	3,203	1,827	1,563	3,390
Turi	892	908	1,800	1,152	1,051	2,203	1,243	1,208	2,451	971	893	1,864
Pakem	955	952	1,907	1,121	1,006	2,127	1,391	1,059	2,450	1,067	984	2,051
Cangkringan	724	809	1,533	796	890	1,686	826	770	1,596	957	791	1,748
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>29,320</b>	<b>27,069</b>	<b>56,389</b>	<b>32,619</b>	<b>29,653</b>	<b>62,272</b>	<b>35,694</b>	<b>31,676</b>	<b>67,370</b>	<b>35,384</b>	<b>30,070</b>	<b>65,454</b>

**Lanjutan Tabel 4.15**

Kecamatan	Kelompok Umur											
	35 - 39 Tahun			40 - 44 Tahun			45 - 49 Tahun			50 - 54 Tahun		
	L	P	Jumlah									
Gamping	2,333	2,132	4,465	3,088	2,655	5,743	2,989	2,354	5,343	2,733	2,500	5,233
Godean	2,264	1,859	4,123	2,433	1,887	4,320	2,162	1,642	3,804	1,842	1,420	3,262
Moyudan	1,377	1,046	2,423	1,307	1,165	2,472	1,255	1,073	2,328	927	862	1,789
Minggir	1,003	935	1,938	1,101	947	2,048	913	788	1,701	923	740	1,663
Seyegan	1,649	1,519	3,168	1,630	1,311	2,941	1,469	1,268	2,737	1,597	1,093	2,690
Mlati	3,042	2,617	5,659	3,065	2,577	5,642	2,893	2,428	5,321	2,722	2,159	4,881
Depok	4,031	3,628	7,659	3,665	3,539	7,204	3,523	3,291	6,814	3,151	3,066	6,217
Berbah	1,826	1,590	3,416	1,844	1,627	3,471	1,845	1,553	3,398	1,698	1,531	3,229
Prambanan	2,044	1,621	3,665	1,919	1,416	3,335	1,536	1,451	2,987	1,433	1,157	2,590
Kalasan	2,920	2,335	5,255	2,491	2,449	4,940	2,750	2,555	5,305	2,439	2,299	4,738
Ngemplak	1,790	1,506	3,296	1,830	1,530	3,360	1,772	1,487	3,259	1,550	1,313	2,863
Ngaglik	3,079	2,590	5,669	2,979	2,570	5,549	2,829	2,542	5,371	2,745	2,359	5,104
Sleman	2,252	1,829	4,081	2,299	1,743	4,042	2,197	1,779	3,976	1,945	1,487	3,432
Tempel	1,987	1,598	3,585	1,926	1,675	3,601	1,871	1,511	3,382	1,540	1,334	2,874
Turi	1,491	1,239	2,730	1,251	1,173	2,424	985	1,122	2,107	809	809	1,618
Pakem	1,227	1,203	2,430	1,257	1,203	2,460	1,187	1,052	2,239	1,044	993	2,037
Cangkringan	1,031	719	1,750	1,112	673	1,785	964	766	1,730	845	670	1,515
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>35,346</b>	<b>29,966</b>	<b>65,312</b>	<b>35,197</b>	<b>30,140</b>	<b>65,337</b>	<b>33,140</b>	<b>28,662</b>	<b>61,802</b>	<b>29,943</b>	<b>25,792</b>	<b>55,735</b>

**Lanjutan Tabel 4.15**

Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Sleman		
	55-59			60 - 64 Tahun			65 Tahun ke Atas					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	2,461	2,223	4,684	1,456	1,192	2,648	1,116	951	2,067	27,339	24,427	51,766
Godean	1,484	1,121	2,605	1,161	900	2,061	1,023	780	1,803	20,612	16,389	37,001
Moyudan	703	618	1,321	364	354	718	308	291	599	10,347	8,859	19,206
Minggir	824	683	1,507	650	593	1,243	809	892	1,701	10,594	9,244	19,838
Seyegan	1,260	750	2,010	733	430	1,163	523	325	848	14,894	11,974	26,868
Mlati	2,362	1,905	4,267	1,402	1,133	2,535	987	788	1,775	28,792	24,426	53,218
Depok	2,827	3,051	5,878	2,457	1,726	4,183	1,433	1,376	2,809	37,267	34,701	71,968
Berbah	1,602	1,330	2,932	909	895	1,804	813	826	1,639	16,377	14,471	30,848
Prambanan	881	677	1,558	550	512	1,062	405	357	762	16,671	13,820	30,491
Kalasan	1,830	1,727	3,557	1,154	813	1,967	874	542	1,416	25,800	22,733	48,533
Ngemplak	1,378	1,077	2,455	1,115	870	1,985	812	609	1,421	16,838	14,514	31,352
Ngaglik	2,177	1,933	4,110	1,720	1,340	3,060	1,028	783	1,811	28,671	24,475	53,146
Sleman	1,742	1,430	3,172	931	781	1,712	766	602	1,368	20,799	17,223	38,022
Tempel	1,260	1,095	2,355	794	646	1,440	688	512	1,200	16,116	14,268	30,384
Turi	723	685	1,408	471	454	925	378	425	803	10,366	9,967	20,333
Pakem	876	810	1,686	628	641	1,269	765	891	1,656	11,518	10,794	22,312
Cangkringan	750	541	1,291	454	394	848	394	407	801	8,853	7,430	16,283
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>25,140</b>	<b>21,656</b>	<b>46,796</b>	<b>16,949</b>	<b>13,674</b>	<b>30,623</b>	<b>13,122</b>	<b>11,357</b>	<b>24,479</b>	<b>321,854</b>	<b>279,715</b>	<b>601,569</b>

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2018

**Tabel 4.16 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018**

Kecamatan	Pendidikan											
	Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SMP			SMA		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	1,182	1,094	2,276	2,619	2,341	4,960	5,388	4,733	10,121	12,184	10,633	22,817
Godean	980	754	1,734	1,876	1,259	3,135	3,189	2,587	5,776	8,992	7,717	16,709
Moyudan	218	293	511	635	560	1,195	1,516	1,094	2,610	5,913	4,839	10,752
Minggir	669	711	1,380	1,405	898	2,303	1,773	1,658	3,431	4,931	4,282	9,213
Seyegan	1,142	1,031	2,173	1,648	1,457	3,105	2,373	1,683	4,056	7,193	5,454	12,647
Mlati	2,020	1,802	3,822	3,191	2,558	5,749	5,008	4,095	9,103	10,946	9,733	20,679
Depok	744	774	1,518	2,836	2,355	5,191	4,737	4,196	8,933	15,239	14,923	30,162
Berbah	669	678	1,347	1,331	1,190	2,521	1,952	1,907	3,859	7,722	6,785	14,507
Prambanan	1,055	934	1,989	1,737	1,445	3,182	3,941	4,346	8,287	7,275	5,402	12,677
Kalasan	1,709	1,041	2,750	1,912	1,788	3,700	2,260	1,859	4,119	13,178	11,818	24,996
Ngemplak	649	709	1,358	1,444	1,207	2,651	2,325	2,035	4,360	8,308	6,683	14,991
Ngaglik	1,007	713	1,720	2,104	1,973	4,077	2,983	2,386	5,369	12,315	10,859	23,174
Sleman	1,007	933	1,940	2,066	1,938	4,004	3,976	3,754	7,730	8,753	6,760	15,513
Tempel	1,016	1,038	2,054	1,931	1,570	3,501	3,628	2,565	6,193	6,834	6,470	13,304
Turi	875	771	1,646	1,123	1,216	2,339	1,812	1,835	3,647	3,363	3,110	6,473
Pakem	481	685	1,166	1,443	1,373	2,816	1,785	1,569	3,354	5,291	4,806	10,097
Cangkringan	679	751	1,430	1,400	1,129	2,529	1,320	1,277	2,597	4,100	3,240	7,340
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>16,102</b>	<b>14,712</b>	<b>30,814</b>	<b>30,701</b>	<b>26,257</b>	<b>56,958</b>	<b>49,966</b>	<b>43,579</b>	<b>93,545</b>	<b>142,537</b>	<b>123,514</b>	<b>266,051</b>

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2018

**Lanjutan Tabel 4.16**

Kecamatan	Pendidikan						Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Sleman		
	Akademi			Perguruan Tinggi			L	P	Jumlah
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah			
Gamping	2,677	2,579	5,256	3,289	3,047	6,336	27,339	24,427	51,766
Godean	1,777	1,138	2,915	3,798	2,934	6,732	20,612	16,389	37,001
Moyudan	825	860	1,685	1,240	1,213	2,453	10,347	8,859	19,206
Minggir	653	647	1,300	1,163	1,048	2,211	10,594	9,244	19,838
Seyegan	830	852	1,682	1,708	1,497	3,205	14,894	11,974	26,868
Mlati	2,561	2,268	4,829	5,066	3,970	9,036	28,792	24,426	53,218
Depok	5,573	5,085	10,658	8,138	7,368	15,506	37,267	34,701	71,968
Berbah	1,846	1,645	3,491	2,857	2,266	5,123	16,377	14,471	30,848
Prambanan	1,180	816	1,996	1,483	877	2,360	16,671	13,820	30,491
Kalasan	1,651	1,535	3,186	5,090	4,692	9,782	25,800	22,733	48,533
Ngemplak	1,430	1,228	2,658	2,682	2,652	5,334	16,838	14,514	31,352
Ngaglik	2,641	2,417	5,058	7,621	6,127	13,748	28,671	24,475	53,146
Sleman	1,538	1,184	2,722	3,459	2,654	6,113	20,799	17,223	38,022
Tempel	896	958	1,854	1,811	1,667	3,478	16,116	14,268	30,384
Turi	1,253	1,375	2,628	1,940	1,660	3,600	10,366	9,967	20,333
Pakem	855	903	1,758	1,663	1,458	3,121	11,518	10,794	22,312
Cangkringan	463	355	818	891	678	1,569	8,853	7,430	16,283
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>28,649</b>	<b>25,845</b>	<b>54,494</b>	<b>53,899</b>	<b>45,808</b>	<b>99,707</b>	<b>321,854</b>	<b>279,715</b>	<b>601,569</b>

Sumber: Dinas Tenaga Kerja , 2018

Angkatan kerja yang masuk kategori penganggur dapat dibedakan menurut kelompok umur. Jumlah penganggur di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 diketahui mencapai 34.678 orang. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin diketahui jumlah penganggur lebih banyak laki-laki dibanding perempuan yaitu 17.853 orang (51,48 persen) dibanding 16.825 orang (48,52 persen). Penganggur jika dibedakan menurut kelompok umur maka paling banyak berada pada kelompok 15-19 tahun yang mencapai 8.920 orang atau 25,72 persen. Banyaknya penganggur yang berada pada usia 15-19 tahun memberikan gambaran bahwa mereka masih mencari pekerjaan karena baru menyelesaikan SMA maupun tidak melanjutkan pendidikan lagi. Terbanyak berikutnya adalah kelompok umur 20-24 tahun yaitu sejumlah 8.825 atau 25,25 persen.

**Tabel 4.17 Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2018**

Kecamatan	Kelompok Umur											
	15 - 19 Tahun			20 - 24 Tahun			25 - 29 Tahun			30-34 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	307	235	542	340	277	617	279	229	508	149	132	281
Godean	287	293	580	314	313	627	363	292	655	223	131	354
Moyudan	165	153	318	145	150	295	143	79	222	29	24	53
Minggir	190	124	314	193	197	390	158	126	284	94	54	148
Seyegan	434	552	986	293	368	661	158	186	344	99	137	236
Mlati	327	301	628	272	236	508	173	202	375	81	139	220
Depok	279	196	475	255	201	456	219	164	383	99	93	192
Berbah	175	165	340	202	194	396	133	103	236	72	52	124
Prambanan	233	286	519	230	281	511	130	191	321	87	98	185
Kalasan	383	285	668	346	467	813	220	251	471	96	142	238
Ngemplak	117	249	366	173	236	409	137	183	320	118	72	190
Ngaglik	517	385	902	447	442	889	316	321	637	105	107	212
Sleman	481	446	927	452	462	914	369	351	720	259	194	453
Tempel	130	161	291	169	177	346	120	127	247	85	90	175
Turi	209	217	426	226	183	409	143	161	304	66	66	132
Pakem	116	114	230	125	124	249	116	117	233	44	44	88
Cangkringan	186	222	408	159	176	335	208	76	284	55	44	99
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>4,536</b>	<b>4,384</b>	<b>8,920</b>	<b>4,341</b>	<b>4,484</b>	<b>8,825</b>	<b>3,385</b>	<b>3,159</b>	<b>6,544</b>	<b>1,761</b>	<b>1,619</b>	<b>3,380</b>

**Lanjutan Tabel 4.17**

Kecamatan	Kelompok Umur											
	35 - 39 Tahun			40 - 44 Tahun			45 - 49 Tahun			50 - 54 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	71	62	133	72	49	121	17	12	29	18	20	38
Godean	102	85	187	82	63	145	72	65	137	72	50	122
Moyudan	29	38	67	32	28	60	8	8	16	4	4	8
Minggir	72	32	104	26	19	45	19	15	34	17	7	24
Seyegan	31	39	70	7	7	14	3	3	6	5	2	7
Mlati	84	83	167	34	45	79	38	20	58	18	24	42
Depok	69	62	131	9	39	48	-	36	36	-	32	32
Berbah	46	40	86	46	45	91	48	42	90	46	44	90
Prambanan	34	61	95	20	18	38	10	7	17	13	11	24
Kalasan	72	68	140	51	35	86	12	16	28	21	26	47
Ngemplak	98	60	158	88	47	135	75	38	113	93	25	118
Ngaglik	38	39	77	34	30	64	7	4	11	7	2	9
Sleman	127	105	232	55	26	81	31	14	45	12	11	23
Tempel	34	45	79	30	27	57	14	27	41	13	24	37
Turi	37	59	96	7	6	13	8	6	14	7	8	15
Pakem	28	17	45	32	10	42	11	11	22	6	6	12
Cangkringan	27	33	60	9	10	19	15	6	21	11	12	23
<b>KABUPATEN</b>	<b>999</b>	<b>928</b>	<b>1,927</b>	<b>634</b>	<b>504</b>	<b>1,138</b>	<b>388</b>	<b>330</b>	<b>718</b>	<b>363</b>	<b>308</b>	<b>671</b>

<b>SLEMAN</b>												
---------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**Lanjutan Tabel 4.17**

Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Penganggur		
	55 - 59 Tahun			60 - 64 Tahun			65 Tahun ke Atas					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	15	10	25	13	15	28	22	30	52	1303	1071	2374
Godean	71	71	142	67	73	140	121	108	229	1774	1544	3318
Moyudan	7	7	14	9	6	15	21	27	48	592	524	1116
Minggir	15	4	19	14	5	19	81	20	101	879	603	1482
Seyegan	1	1	2	2	1	3	0	0	0	1033	1296	2329
Mlati	10	7	17	13	4	17	2	3	5	1052	1064	2116
Depok	0	14	14	0	11	11	0	4	4	930	852	1782
Berbah	27	25	52	24	29	53	35	37	72	854	776	1630
Prambanan	4	0	4	0	0	0	0	0	0	761	953	1714
Kalasan	45	34	79	78	88	166	67	53	120	1391	1465	2856
Ngemplak	95	44	139	170	47	217	193	58	251	1357	1059	2416
Ngaglik	3	4	7	4	6	10	6	11	17	1484	1351	2835
Sleman	7	5	12	1	0	1	0	0	0	1794	1614	3408
Tempel	9	17	26	6	11	17	4	8	12	614	714	1328
Turi	18	32	50	54	59	113	70	67	137	845	864	1709
Pakem	4	6	10	4	7	11	4	6	10	490	462	952
Cangkringan	8	17	25	15	11	26	7	6	13	700	613	1313
<b>KABUPATEN</b>	<b>339</b>	<b>298</b>	<b>637</b>	<b>474</b>	<b>373</b>	<b>847</b>	<b>633</b>	<b>438</b>	<b>1071</b>	<b>17853</b>	<b>16825</b>	<b>34678</b>

*Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2018*

Angkatan kerja yang masuk dalam kategori penganggur dapat pula dibedakan menurut tingkat pendidikannya. Berdasarkan Tabel 4.18 persentase paling banyak penganggur memiliki pendidikan SMA yang besarnya mencapai 35,55 persen (12.362 orang). Berikutnya adalah tamatan SMP sebesar 21,17 persen (7.361 orang). Sedangkan yang lulusan SD sebanyak 15,01 persen (5.495 orang) dan tidak sekolah atau tidak lulus SD mencapai 13,92 persen (4.840 orang). Dapat disimpulkan bahwa penganggur di Kabupaten Sleman mayoritas berpendidikan rendah karena umumnya hanya berpendidikan SMA kebawah dan bukan tenaga terampil.

Penganggur yang memiliki pendidikan tinggi yaitu tamat akademi dan perguruan tinggi mencapai 13,72 persen (4.720 orang) pada tahun 2018. Jumlah tersebut memberikan gambaran bahwa penduduk yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu diterima oleh pasar kerja. Hal ini sangat berkaitan dengan terbatasnya lapangan kerja yang mampu menyerap mereka. Disamping itu, jumlah pencari kerja juga berlimpah sehingga tingkat persaingan untuk bisa mendapatkan pekerjaan menjadi sangat ketat. Hal lain yang dapat diketahui dari fenomena tersebut adalah meningkatnya jumlah penganggur terdidik di Kabupaten Sleman dikarenakan para penganggur selektif didalam memilih pekerjaan. Mereka yang telah mendapatkan pendidikan tinggi akan meninggalkan pekerjaan kasar dan cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya. Sementara ketersediaan lapangan yang sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya sangat terbatas sehingga mereka cenderung memilih menjadi penganggur untuk sementara waktu. Berdasarkan jenis kelaminnya, penganggur laki-laki dan perempuan hampir memiliki persentase yang sama jika dilihat dari tingkat pendidikannya. Dengan kata lain meskipun perempuan menjadi lebih terdidik akan tetapi perempuan juga tidak seluruhnya terserap dalam lapangan kerja.

**Tabel 4.18 Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018**

Kecamatan	Pendidikan															Jumlah Penganggur					
	Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SMP			SMA			Akademi			Perguruan Tinggi					
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
Gamping	160	160	320	298	226	524	290	258	548	372	285	657	83	61	144	100	81	181	1,303	1,071	2,374
Godean	233	209	442	277	259	536	313	320	633	742	605	1,347	81	63	144	128	88	216	1,774	1,544	3,318
Moyudan	30	94	124	43	54	97	89	79	168	364	247	611	38	30	68	28	20	48	592	524	1,116
Minggir	67	66	133	97	79	176	178	121	299	402	241	643	64	39	103	71	57	128	879	603	1,482
Seyegan	93	133	226	105	123	228	214	256	470	514	606	1,120	50	101	151	57	77	134	1,033	1,296	2,329
Mlati	174	216	390	201	218	419	222	234	456	259	268	527	78	59	137	118	69	187	1,052	1,064	2,116
Depok	64	40	104	153	112	265	203	186	389	332	295	627	131	102	233	147	117	264	1,030	852	1,882
Berbah	172	168	340	103	110	213	202	204	406	295	216	511	59	44	103	23	34	57	854	776	1,630
Prambanan	179	165	344	182	213	395	151	234	385	203	297	500	23	34	57	23	10	33	761	953	1,714
Kalasan	225	273	498	269	250	519	363	292	655	382	458	840	80	90	170	72	102	174	1,391	1,465	2,856
Ngemplak	249	189	438	294	198	492	297	234	531	430	341	771	39	49	88	48	48	96	1,357	1,059	2,416
Ngaglik	159	129	288	218	190	408	294	189	483	528	532	1,060	123	128	251	162	183	345	1,484	1,351	2,835
Sleman	229	282	511	242	288	530	395	417	812	713	440	1,153	93	82	175	122	105	227	1,794	1,614	3,408
Tempel	76	105	181	99	103	202	143	154	297	259	294	553	16	18	34	21	40	61	614	714	1,328
Turi	99	94	193	126	122	248	214	216	430	259	309	568	89	77	166	58	46	104	845	864	1,709
Pakem	VVVV vv	42	67	25	62	87	116	55	171	172	145	317	69	94	163	83	64	147	490	462	952
Cangkringan	109	132	241	73	83	156	136	92	228	307	250	557	44	24	68	31	32	63	700	613	1,313
<b>KAB. SLEMAN</b>	<b>2,343</b>	<b>2,497</b>	<b>4,840</b>	<b>2,805</b>	<b>2,690</b>	<b>5,495</b>	<b>3,820</b>	<b>3,541</b>	<b>7,361</b>	<b>6,533</b>	<b>5,829</b>	<b>12,362</b>	<b>1,160</b>	<b>1,095</b>	<b>2,255</b>	<b>1,292</b>	<b>1,173</b>	<b>2,465</b>	<b>17,953</b>	<b>16,825</b>	<b>34,778</b>

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2018

### 4.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Indikator ini berguna sebagai wacana pengambil kebijakan dalam menyusun rencana ketenagakerjaan. Disamping itu, dapat untuk mengetahui berapa banyak tenaga kerja yang telah diserap dimasing-masing jenis pekerjaan. Juga dapat diketahui komposisi penduduk di masing-masing kecamatan dengan indikator jenis pekerjaan yang dimilikinya, serta seberapa besar sumbangannya mereka terhadap potensi ekonomi keluarga.

Dari Tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa dari setiap jenis pekerjaan banyak di dominasi oleh laki-laki, kecuali jenis pekerjaan perdagangan yang didominasi oleh perempuan, juga pembantu rumah tangga, tukang jahit, penata rias, penata busana, penata rambut, perancang busana, guru, dokter, bidan, perawat, apoteker, psikiater, penyiar radio, pedagang, biara. Selain pekerjaan yang disebutkan tersebut, semua pekerjaan didominasi oleh laki-laki. Dari tabel tersebut dapat dilihat pula bahwa penduduk Kabupaten Sleman paling banyak bekerja karyawan swasta 21,24 persen (153.978 jiwa), dan buruh harian lepas 10,83 persen (78.486 jiwa). sedangkan petani jumlahnya juga relatif banyak yaitu 3,05 persen (22.085 jiwa). Penduduk Kabupaten Sleman yang berstatus belum/tidak bekerja sejumlah 26.799 orang (3,69 persen).

**Tabel 4.19 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018**

NO.	PEKERJAAN	LAKI-LAKI (JIWA)	PEREMPUAN (JIWA)	JUMLAH (JIWA)
1	2	3	4	5
1	Belum/Tidak Bekerja	15,454	11,345	26,799
2	Mengurus Rumah Tangga	83	138,924	139,007
3	Pelajar/Mahasiswa	66,216	61,372	127,588
4	Pensiunan	4,443	1,620	6,063
5	Pegawai Negeri Sipil	15,474	12,848	28,322

	(PNS)			
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	3,493	119	3,612
7	Kepolisian RI (POLRI)	3,863	314	4,177
8	Perdagangan	1,905	2,506	4,411
9	Petani/Pekebun	12,989	9,096	22,085
10	Peternak	324	47	371
11	Nelayan/Perikanan	40	3	43
12	Industri	166	97	263
13	Konstruksi	252	11	263
14	Transportasi	268	8	276
15	Karyawan swasta	95,832	58,146	153,978
16	Karyawan BUMN	2,860	1,268	4,128
17	Karyawan BUMD	384	177	561
18	Karyawan Honorer	1,801	1,525	3,326
19	Buruh Harian Lepas	59,582	18,904	78,486
20	Buruh Tani/Perkebunan	11,015	6,776	17,791
21	Buruh Nelayan/Perikanan	45	11	56
22	Buruh Peternakan	127	54	181
23	Pembantu Rumah tangga	6	642	648
24	Tukang Cukur	95	4	99
25	Tukang Listrik	145	2	147
26	Tukang batu	1,602	3	1,605
27	Tukang Kayu	556	-	556
28	Tukang Sol Sepatu	24	-	24
29	Tukang las/pandai besi	208	-	208
30	Tukang Jahit	196	790	986
31	Tukang Gigi	10	-	10
32	Penata Rias	8	178	186
33	Penata Busana	1	32	33
34	Penata Rambut	17	89	106
35	Mekanik	921	10	931
36	Seniman	421	79	500
37	Tabib	15	1	16
38	Paraji	12	3	15
39	Perancang Busana	4	26	30

40	Penterjemah	30	26	56
41	Imam Masjid	7	-	7
42	Pendeta	101	33	134
43	Pastor	150	-	150
44	Wartawan	172	41	213
45	Ustadz/Mubaligh	127	24	151
46	Juru Masak	41	37	78
47	Promotor Acara	2	1	3
48	Anggota DPR-RI	1	1	2
49	Anggota DPD	-	-	-
50	Anggota BPK	4	-	4
51	Presiden	-	-	-
52	Wakil Presiden	-	-	-
53	Anggota Mahkamah Konstitusi	2	-	2
54	Anggota Kabinet/Kementerian	4	-	4
55	Duta Besar	-	-	-
56	Gubernur	-	-	-
57	Wakil Gubernur	-	-	-
58	Bupati	1	-	1
59	Wakil Bupati	-	-	-
60	Walikota	-	-	-
61	Wakil Walikota	1	-	1
62	Agt DPRD Prov.	11	-	11
63	Agt DPRD Kab/Kota	22	8	30
64	Dosen	2,208	1,593	3,801
65	Guru	2,813	7,055	9,868
66	Pilot	21	-	21
67	Pengacara	142	26	168
68	Notaris	52	95	147
69	Arsitek	246	70	316
70	Akuntan	15	13	28
71	Konsultan	188	61	249
72	Dokter	699	1,059	1,758
73	Bidan	1	507	508
74	Perawat	201	1,232	1,433

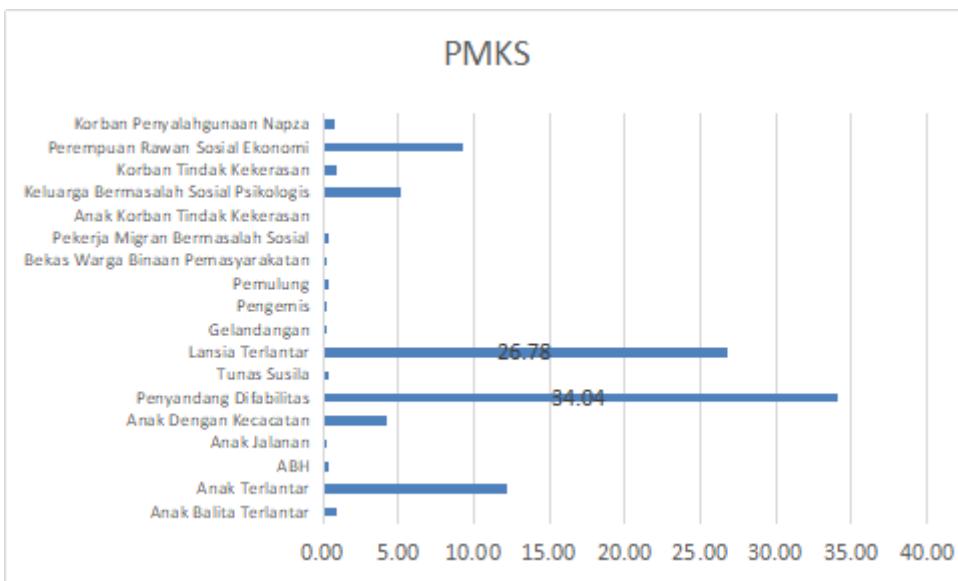
75	Apoteker	48	286	334
76	Psikiater/Psikolog	9	58	67
77	Penyiar Televisi	3	4	7
78	Penyiar Radio	9	15	24
79	Pelaut	189	2	191
80	Peneliti	68	41	109
81	Sopir	2,424	4	2,428
82	Pialang	7	5	12
83	Paranormal	6	-	6
84	Pedagang	3,107	5,575	8,682
85	Perangkat Desa	1,579	210	1,789
86	Kepala Desa	66	6	72
87	Biara	5	118	123
88	Wiraswasta	42,053	20,611	62,664
89	Lainnya	881	493	1,374
<b>JUMLAH TOTAL</b>		<b>358,573</b>	<b>366,340</b>	<b>724,913</b>

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

## 4.4 Sosial

### 4.4.1 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Masalah kesejahteraan sosial adalah masalah sosial yang menyangkut hajat hidup masyarakat dan sangatlah beragam jenisnya. Masalah kesejahteraan sosial tersebut meliputi keluarga bermasalah sosial psikologis, perempuan rawan sosial ekonomi, anak terlantar, penyandang disabilitas, lansia terlantar, anak dengan kecacatan, dan PMKS lainnya.



**Gambar 4.1 Persentase Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2018**

Sumber: Dinas Sosial, 2018

Masalah kesejahteraan sosial di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 paling banyak adalah lansia terlantar yang besarnya mencapai 34,04 persen atau 6.600 jiwa. Masalah terbesar kedua adalah penyandang difabilitas yang jumlahnya mencapai 26,78 persen (6.079 jiwa). Berikutnya adalah masalah anak terlantar mencapai 12,24 persen (2.784 jiwa). Masalah kesejahteraan sosial lainnya persentase cukup kecil namun jika tidak ditangani secara serius tentu saja akan menjadi masalah dimasa yang akan datang. Lansia terlantar dapat didefinisikan sebagai orang yang berusia 60 tahun atau lebih yang karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Lansia terlantar adalah mereka yang tidak memiliki sanak saudara, atau mempunyai sanak saudara, tetapi mereka tidak mau mengurusinya. Sementara itu, menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, dinyatakan definisi yang lebih sempit lagi, yaitu lansia adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun ke atas

(<https://rehsos.kemsos.go.id>). Ada juga dalam UU No. 13 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa ada dua kelompok lanjut usia (lansia) yang dijelaskan sebagai berikut.

1. lanjut usia potensial, yaitu lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa
2. lanjut usia tidak potensial, yaitu lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Penduduk lanjut usia, terutama yang tidak potensial, dapat menjadi masalah kesejahteraan sosial jika tidak diperhatikan karena mereka membutuhkan penanganan yang baik. Jumlah penduduk lansia di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 tercatat 157.413 jiwa dan terdapat sebanyak 7.183 jiwa atau 4,56 persen yang hidupnya terlantar semua merupakan lansia terlantar tidak potensial. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah karena jumlah penduduk lansia terlantar tidak potensial cukup besar. Mereka tidak berdaya mencari nafkah dan hidupnya tergantung pada bantuan pihak lain.

Lansia terlantar paling banyak ada di Kecamatan sleman yang mencapai 10,53 persen atau 695 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan kalasan sebanyak 7,9 persen (526 jiwa) dan Kecamatan seyegan yang mencapai 7,13 persen (471 jiwa). Sedangkan wilayah dengan jumlah kasus lansia terlantar paling sedikit adalah Depok yaitu sebanyak 0,56 persen atau 37 jiwa. Di semua kecamatan ada kejadian lansia terlantar.

Permasalahan yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah anak terlantar. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 15 A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak

definisi anak terlantar adalah anak terlantar/tanpa asuhan orang tua (6 - 18 tahun), meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/ keluarga. Berdasarkan Tabel 4.20, jumlah anak terlantar di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 sebanyak 2,784 anak. Banyaknya jumlah anak terlantar di Kabupaten Sleman tersebar di seluruh kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah anak terlantar terbanyak antara lain Kecamatan Moyudan mencapai 522 anak (15,9 persen), Kalasan sebanyak 342 anak (10,42 persen), dan Cangkringan mencapai 330 anak (10,05 persen). Sedangkan Kecamatan Depok memiliki jumlah anak terlantar paling rendah di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 15 anak (0,46 persen).



**Tabel 4.20 Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2018**

Kecamatan	Anak Balita Terlantar	Anak Terlantar	Anak Berhadapan Hukum	Anak Jalanan	Anak Dengan Kecacatan	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	Penyandang Disabilitas	Tuna Susila	Lansia terlantar
Gamping	1	78	-	1	37	-	635		328
Godean	5	103	-		34	-	413	1	466
Moyudan	16	500	-		18	-	318	1	390
Minggir	4	149	-		12	-	382	3	443
Seyegan	9	128	-	6	21	-	315	16	471
Mlati	18	97	-	12	30	-	348	6	396
Depok		3	-		16	-	121		37
Berbah	4	150	-		21	-	348	2	372
Prambanan	1	30	-		14	-	232	1	450
Kalasan	16	319	-		40	-	341		526
Ngemplak	11	143	-		36	-	511	1	434
Ngaglik	7	129	-		18	-	272	4	215
Sleman	15	218	-	1	22	-	501	3	695
Tempel	11	265	-		57	-	428	33	463
Turi	11	161	-		14	-	226	2	268
Pakem		57	-		23	-	358	12	261
Cangkringan	13	254	-		14	-	330		385
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>142</b>	<b>2,784</b>	<b>-</b>	<b>20</b>	<b>427</b>	<b>-</b>	<b>6,079</b>	<b>85</b>	<b>6,600</b>

*Sumber Data: Dinas Sosial, 2018*



**Lanjutan Tabel Tabel 4.20**

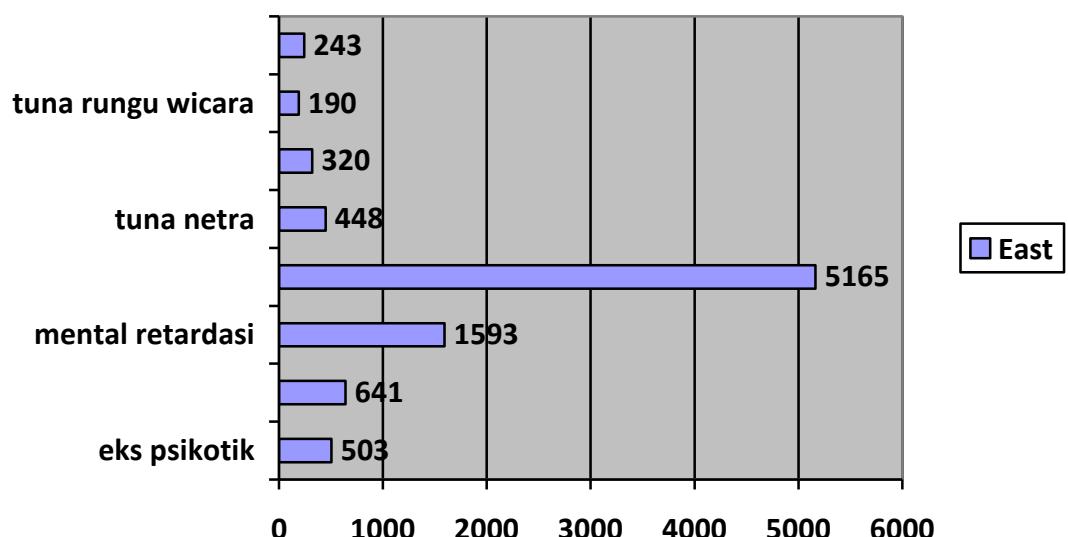
Kecamatan	Gelandangan	Pengemis	Pemulung	Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan	Pekerja Migran Bermasalah Sosial	Anak Korban Tindak Kekerasan	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	Korban Tindak Kekerasan	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi
Gamping		10	16	2	17		62	5	9
Godean	1	2	10	2	10		61	5	96
Moyudan			3		24	1	46	1	134
Minggir	5	1	4		14		33	5	119
Seyegan	11	8	10	2	6	1	70	4	113
Mlati	2	1	3	1	4		53	46	185
Depok			2	3			2	3	15
Berbah			9	1	1	1	148	5	163
Prambanan		3	15	1	1		30	1	83
Kalasan	1	1	5	4	2		145	5	238
Ngemplak		1		1	1		31	9	160
Ngaglik	3		5	2	4	3	68	12	201
Sleman	4	2	8		2	2	182	72	238
Tempel	32	4	7	1	5		181	24	351
Turi			2		2		31	1	129
Pakem	1		5		1		64	22	86
Cangkringan						1	172	3	115
<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>60</b>	<b>33</b>	<b>104</b>	<b>20</b>	<b>94</b>	<b>9</b>	<b>1,379</b>	<b>223</b>	<b>2,435</b>

Sumber Data: Dinas Sosial, 2018



#### 4.4.2 Proporsi Penduduk Penyandang Cacat

Penduduk penyandang cacat dapat dibedakan menjadi delapan jenis yaitu eks psikotik, ganda (fisik dan mental), mental retardasi, tuna daksa, tuna netra, tuna rungu, tuna rungu wicara, dan tuna wicara. Proporsi penduduk penyandang cacat paling banyak adalah tuna daksa yang mencapai 56,74 persen (5.165 jiwa). Berikutnya adalah Mental retardasi yakni sebanyak 1.593 (17,5 persen). Paling kecil proporsinya adalah tuna rungu wicara mencapai 2,09 persen (190 jiwa).



**Gambar 4.2 Persentase Penduduk Penyandang Difabel di Kabupaten Sleman Tahun 2018**

Sumber: Dinas Sosial, 2018

Berdasarkan wilayah, Kecamatan Gamping menjadi penyumbang jumlah penyandang difabilitas tertinggi di Kabupaten Sleman dengan jumlah sebesar 853 orang atau 9,37 persen. Berikutnya adalah Kecamatan Tempel sebanyak 714 orang (7,84 persen). Sedangkan wilayah dengan jumlah difabilitas paling rendah adalah Kecamatan Pakem yaitu sebanyak 366 orang atau 4,02 persen.

Anak yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat perlu mendapatkan perhatian serius karena mereka belum bisa mandiri dan sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain. Mereka perlu mendapatkan hak yang sama dengan anak yang normal misalnya dalam bidang pendidikan yang juga perlu diberikan kepada mereka sebagai bekal hidup.

Dalam rangka melindungi dan merawat anak penyandang cacat, pemerintah Kabupaten Sleman, telah menjamin dan memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan aturan pendidikan inklusi. Dalam memberikan fasilitas pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, Kabupaten Sleman mengacu pada Permen Nomor 70 Tahun 2009. Permen tersebut mengatur tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa. Pada dasarnya dalam permen tersebut dibuat dalam rangka menjamin seluruh anak usia sekolah mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yaitu setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Sampai saat ini, sebanyak 42 sekolah inklusi, yaitu sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus, dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas (SMA) kini telah tersedia di Kabupaten Sleman untuk menampung anak-anak yang berada pada kategori penyandang cacat.

## **4.5 Keluarga Berencana**

### **4.5.1 Angka Kepesertaan KB (Prevalensi)**

Angka kepesertaan KB (prevalensi) menggambarkan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang mengikuti program keluarga berencana dibandingkan dengan jumlah PUS yang ada di wilayah tersebut. Pada tahun 2018 jumlah PUS di kabupaten Sleman mencapai 144,094 Dari jumlah tersebut PUS yang mengikuti KB sebanyak 110,243 dengan rincian KB swasta 73.104 dan KB melalui pemerintah 37.139 pasangan. Angka prevalensi paling besar ada di kecamatan Prambanan sebesar 76,92% dan paling rendah ada di kecamatan Cangkringan sebesar 45,33%. Secara keseluruhan angka prevalensi di kabupaten Sleman mencapai 66,31%.

**Tabel 4.22 kepesertaan KB di Kabupaten Sleman Tahun 2018**

NO	KEC	PUS		JUMLAH PA		JML PEM SWASTA	PA / PUS	JML PEM SWASTA THD PPM (%)	PEM THD PA (%)	SWASTA THD PA (%)
		Semua Tahapan	Pra KS dan KS I	PEM	SWAS					
1	GAMPING	14.193	4.555	3.604	7.541	11.145	78,52	120,72	32,34	67,66
2	GODEAN	9.254	2.171	1.913	5.201	7.114	76,87	129,98	26,89	73,11
3	MOYUDAN	4.348	905	1.118	2.187	3.305	76,01	100,95	33,83	66,17
4	MINGGIR	3.943	1.119	1.103	1.659	2.762	70,05	126,64	39,93	60,07
5	SEYEGAN	7.225	2.404	1.955	3.713	5.668	78,45	132,58	34,49	65,51
6	MLATI	11.643	2.205	3.236	5.586	8.822	75,77	110,75	36,68	63,32
7	DEPOK	15.497	1.494	3.068	8.767	11.835	76,37	101,70	25,92	74,08
8	BERBAH	7.320	2.230	1.876	3.768	5.644	77,10	126,21	33,24	66,76
9	PRAMBANAN	7.907	1.401	1.301	4.335	5.636	71,28	110,34	23,08	76,92
10	KALASAN	10.839	5.456	2.852	5.520	8.372	77,24	128,37	34,07	65,93
11	NGEMPLAK	7.343	2.408	2.567	3.214	5.781	78,73	117,31	44,40	55,60
12	NGAGLIK	10.078	3.130	2.088	5.803	7.891	78,30	97,46	26,46	73,54
13	SLEMAN	9.328	4.269	2.484	4.331	6.815	73,06	117,68	36,45	63,55
14	TEMPEL	8.452	0	2.212	4.135	6.347	75,09	124,55	34,85	65,15
15	TURI	5.435	1.291	1.673	2.556	4.229	77,81	114,08	39,56	60,44
16	PAKEM	6.442	4.814	2.023	3.075	5.098	79,14	128,22	39,68	60,32
17	CANGKRINGAN	4.847	2.487	2.066	1.713	3.779	77,97	139,14	54,67	45,33
	<b>JUMLAH</b>	<b>144.094</b>	<b>42.339</b>	<b>37.139</b>	<b>73.104</b>	<b>110.243</b>	<b>76,51</b>	<b>116,72</b>	<b>33,69</b>	<b>66,31</b>

Kepesertaan KB di layanan swasta lebih besar dibandingkan di layanan pemerintah, yaitu 66,31% disbanding 33,69%. Hal ini mengindikasikan kecenderungan masyarakat untuk layanan KB di layanan swasta dikarenakan pelayanan swasta lebih bagus atau jam layanan yang lebih fleksibel.

#### **4.5.2 Unmetneed**

Unmetneed merupakan angka yang menggambarkan pasangan usia subur yang tidak terpenuhi kebutuhan KB. Angka ini menggambarkan potensi kebocoran angka kelahiran dikarenakan mereka yang seharusnya KB akan tetapi tidak ber KB. Angka ini diperoleh dari status PUS yang ingin anak tapi ditunda (IAT) dan tidak ingin anak lagi (TIAL). Pada tahun 2018 angka unmetneed di kabupaten Sleman mencapai 13.684 (9,50) persen dari PUS. Penyumbang angka unmetneed paling besar ada di kecamatan Tempel sebesar 1.375 pasangan (14,74 persen dibanding PUS di kecamatan Tempel). Sedangkan angka paling kecil ada di kecamatan Ngemplak sebanyak 492 pasangan (6,70 persen dari PUS di kecamatan Ngemplak).

**Tabel 4.23 Jumlah Unmetneed di Kabupaten Sleman Tahun 2018**

NO	KECAMATAN	Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL)				Jumlah UnMetneed semua tahapan (IAT+TIAL)				Jml PUS Bukan Peserta KB				JML PUS BUKAN PESERTA KB (IAT+TIAL)	
		TAHAPAN KS		JAMINAN KESEHATAN NASIONAL		TAHAPAN KS		JAMINAN KESEHATAN NASIONAL		TAHAPAN KS		JAMINAN KESEHATAN NASIONAL		% thd PUS semua tahapan	% thd PUS Pra S dan KS I
		Seluruh Tahapan KS	KPS dan KS I	Penerima Bantuan luran	Bukan Penerima bantuan luran	Seluruh Tahapan KS	KPS dan KS I	Penerima Bantuan luran	Bukan Penerima Bantuan luran	Seluruh Tahapan KS	KPS dan KS I	Penerima Bantuan luran	Bukan Penerima Bantuan luran		
1	GAMPING	745	187	0	0	1.080	297	0	0	3.048	969	0	0	7,61	6,52
2	GODEAN	545	140	0	0	980	268	0	0	2.140	543	0	0	10,59	12,34
3	MOYUDAN	149	43	45	64	293	81	83	119	1.043	208	218	500	6,74	8,95
4	MINGGIR	234	96	0	0	439	180	0	0	1.181	407	0	0	11,13	16,09
5	SEYEGAN	269	130	130	139	594	297	297	297	1.557	635	635	922	8,22	12,35
6	MLATI	663	51	0	0	1.170	157	0	0	2.821	299	0	0	10,05	7,12
7	DEPOK	614	39	0	0	1.314	102	0	0	3.662	262	0	0	8,48	6,83
8	BERBAH	443	96	0	0	659	162	0	0	1.676	492	0	0	9,00	7,26
9	PRAMBANAN	721	78	78	13	1.125	112	112	32	2.271	233	233	74	14,23	7,99
10	KALASAN	568	225	0	0	989	505	0	0	2.467	1.246	0	0	9,12	9,26
11	NGEMPLAK	277	220	200	66	492	334	350	126	1.562	684	835	290	6,70	13,87
12	NGAGLIK	415	158	0	0	720	290	0	0	2.187	710	0	0	7,14	9,27
13	SLEMAN	841	300	300	541	1.375	515	509	866	2.513	902	896	1.473	14,74	12,06
14	TEMPEL	484	0	95	117	893	0	158	182	2.105	0	451	477	10,57	0,00
15	TURI	268	61	50	11	504	142	124	18	1.206	306	272	34	9,27	11,00
16	PAKEM	225	202	56	156	577	403	151	262	1.344	550	291	587	8,96	8,37
17	CANGKRINGAN	284	55	55	229	480	251	166	340	1.068	421	421	647	9,90	10,09
	JUMLAH	7.745	2.081	1.009	1.336	13.684	4.096	1.950	2.242	33.851	8.867	4.252	5.004	9,50	9,67

Keberadaan unmetneed ini secara tidak langsung nantinya akan berpengaruh terhadap kenaikan angka kelahiran dikarenakan mereka lebih rentan untuk mempunyai anak lagi karena tidak menggunakan kontrasepsi.

#### 4.6 Minat Baca

Angka minat baca diperoleh dari jumlah pengunjung perpustakaan dibagi jumlah pengunjung wajib baca, dalam hal ini wajib baca adalah penduduk usia 9 - 60 tahun.

Jumlah pengunjung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman sejak tahun 2013 sampai 2018 adalah sebagai berikut :

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Pengunjung	108.875	111.746	114.341	116.357	118.845	628.964
Rasio Minat Baca Masyarakat	0,144	0,148	0,152	0,154	0,158	0,57

Dilihat dari trend terjadi kenaikan rasio minat baca masyarakat di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun. Di tahun 2018 rasio minat baca masyarakat mencapai 57,68. artinya dari 100 penduduk wajib baca ada 57 orang yang mengunjungi perpustakaan. Angka ini melonjak tinggi jauh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi yang strategis bagi masyarakat relative berhasil dan meningkat tajam seiring dengan perkembangan teknologi dan masifnya edukasi kepada masyarakat. Membaca bisa dilakukan di berbagai sarana public yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta.

## **4.7 Perkawinan dan Perceraian**

### **4.7.1. Perkawinan**

Pencatatan perkawinan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dilakukan untuk penduduk non muslim. Pada tahun 2018 jumlah pernikahan muslim tercatat 1.660 yang nasab dan wali hakim 135 pernikahan. Pernikahan paling banyak terdapat di kecamatan Depok sebanyak 215 perkawinan (12,95 persen) dan kecamatan Mlati sebanyak 144 perkawinan (8,67 persen) untuk perkawinan nashab. Sedangkan untuk perkawinan dengan wali hakim paling banyak ada di kecamatan Depok sebanyak 21 perkawinan (15,79 persen).

No.	KECA	WALI			Jml	NIKAH					DI BAWAH				BE LAN	TALAK				CE RAI	RUJUK				
		N a sab	Hakim			Cam pur an	POLIGAMI				Pria	UMUR				KE			Jml		I	II	Jml		
			A dhal	Lain Adhal			II	III	IV	Jml		Wa ni ta	Ke dua nya	Jml											
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		
1	Sleman	127	0	7	134	1	0	0	0	0	1	0	0	1	91	0	0	0	0	0	0	0	0		
2	Mlati	144	0	14	158	0	0	0	0	0	1	0	0	1	110	0	0	0	0	0	0	0	0		
3	Gamping	139	0	11	150	0	2	0	0	2	2	0	2	4	111	0	0	0	0	0	0	0	0		
4	Godean	109	0	5	114	0	0	0	0	0	1	0	0	1	86	0	0	0	0	0	0	0	0		
5	Moyudan	50	0	1	51	0	0	0	0	0	2	0	0	2	38	0	0	0	0	0	0	0	0		
6	Minggir	45	0	3	48	0	0	0	0	0	0	0	0	0	33	0	0	0	0	0	0	0	0		
7	Seyegan	73	0	6	79	0	0	0	0	0	0	0	0	0	48	0	0	0	0	0	0	0	0		
8	Tempel	75	0	7	82	0	0	0	0	0	3	0	0	3	57	0	0	0	0	0	0	0	0		
9	Turi	58	0	4	62	0	0	0	0	0	2	0	0	2	41	0	0	0	0	1	0	0	0		
10	Pakem	48	0	6	54	0	0	0	0	0	2	0	0	2	36	0	0	0	0	0	0	0	0		
11	Cangkringan	54	0	3	57	0	0	0	0	0	1	0	0	1	31	0	0	0	0	0	0	0	0		
12	Ngemplak	101	0	9	110	0	0	0	0	0	2	0	0	2	68	0	0	0	0	0	0	0	0		
13	Ngaglik	127	0	13	140	0	0	0	0	0	1	0	0	1	105	6	0	0	6	5	1	0	1		
14	Depok	215	0	21	236	1	0	0	0	0	2	0	0	2	174	0	0	0	0	0	0	0	0		
15	Kalasan	120	2	10	132	0	0	0	0	0	1	0	0	1	80	0	0	0	0	0	0	0	0		
16	Berbah	86	0	7	93	1	0	0	0	0	3	0	0	3	54	0	0	0	0	0	0	0	0		
17	Prambanan	89	0	6	95	0	1	0	0	1	1	1	0	2	51	0	0	0	0	0	0	0	0		
	JUMLAH	1660	2	133	1795	3	3	0	0	3	25	1	2	28	1214	6	0	0	6	6	1	0	1		

#### **4.7.2. Perceraian**

Pengaturan masalah perceraian di Indonesia secara umum terdapat dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (“UUP”), Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (“PP 9/1975”). Berdasarkan Pasal 38 UUP, perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan. Selain itu, Pasal 39 ayat (1) UUP mengatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan.

Cerai gugat atau gugatan cerai yang dikenal dalam UUP dan PP 9/1975 adalah gugatan yang diajukan oleh suami atau isteri atau kuasanya ke pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman tergugat (Pasal 40 UUP jo. Pasal 20 ayat [1] PP 9/1975). Bagi pasangan suami istri yang beragama Islam, mengenai perceraian tunduk pada Kompilasi Hukum Islam (“KHI”) yang berlaku berdasarkan Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991. Oleh karena itu, kami akan menjelaskan perbedaan cerai gugat dan cerai talak yang dimaksud dalam KHI satu persatu sebagai berikut.

Dalam konteks hukum Islam (yang terdapat dalam KHI), istilah cerai gugat berbeda dengan yang terdapat dalam UUP maupun PP 9/1975. Jika dalam UUP dan PP 9/1975 dikatakan bahwa gugatan cerai dapat diajukan oleh suami atau isteri, mengenai gugatan cerai menurut KHI adalah gugatan yang diajukan oleh istrinya sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 132 ayat (1) KHI yang berbunyi:

*“Gugatan perceraian diajukan oleh istrinya atau kuasanya pada Pengadilan Agama, yang daerah hukumnya mewilayahitempat tinggal penggugat kecuali istrinya meninggalkan tempat kediaman tanpa izin suaminya.”*

Gugatan perceraian itu dapat diterima apabila tergugat menyatakan atau menunjukkan sikap tidak mau lagi kembali ke rumah kediaman bersama (Pasal 132 ayat [2] KHI). Sedangkan, cerai karena talak dapat kita lihat pengaturannya dalam Pasal 114 KHI yang berbunyi:

*“Putusnya perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugatan perceraian”*

Yang dimaksud tentang talak itu sendiri menurut Pasal 117 KHI adalah ikrar suami di hadapan Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan. Hal ini diatur dalam Pasal 129 KHI yang berbunyi:

*“Seorang suami yang akan menjatuhkan talak kepadaistrinya mengajukan permohonan baik lisan maupun tertulis kepada Pengadilan Agama yang mewilayah tempat tinggal istri disertai dengan alasan serta meminta agar diadakan sidang untuk keperluan itu.”*

Jadi, talak yang diakui secara hukum negara adalah yang dilakukan atau diucapkan oleh suami di Pengadilan Agama.

**Tabel 4.25 Jumlah Perkara yang Diterima Pada Pengadilan Agama di Kabupaten Sleman Tahun 2018**

No	Bulan	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah
1	Januari	46	127	173
2	Februari	42	98	140
3	Maret	47	97	144
4	April	51	113	164
5	Mei	32	84	116
6	Juni	16	42	58
7	Juli	61	145	206
8	Agustus	28	108	136
9	September	42	130	172
10	Oktober	59	133	192
11	November	52	89	141
12	Desember	32	81	113
	<b>KABUPATEN SLEMAN</b>	<b>508</b>	<b>1.47</b>	<b>1.755</b>

Sumber : Pengadilan Agama Kabupaten Sleman, 2018

Jumlah perkara yang diajukan oleh pemohon di kabupaten Sleman tahun 2018 ada 1.755 kasus terdiri dari kasus cerai talak 508 kasus dan cerai gugat 1.247. Hal ini mengindikasikan perubahan bargaining power dalam rumah tangga dimana perempuan mempunyai kekuatan untuk menentukan nasib dalam pernikahan yang dilalui.

Dari pengajuan perceraian tersebut dapat diuraikan bahwa penyebab mayoritas adalah perselisihan dan pertengkarannya terus menerus sebanyak 1.376 kasus. Selebihnya adalah disebabkan oleh meninggalkan salah satu pihak, KDRT dan murtad serta faktor ekonomi.

